

**PENCIPTAAN CITRA POSITIF LEMBAGA PENDIDIKAN  
MELALUI PEMANFAATAN ICT DI PAUD ABACA LAREN  
BUMIAYU BREBES**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk  
Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelara Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

**oleh :**

**ALFIAN ANSA WINDU RAHARDIKA  
NIM. 1917401050**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Alfian Ansa Windu Rahardika

NIM : 1917401050

Jenjang : S-1

Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Penciptaan Citra Positif Lembaga Pendidikan Melalui Pemanfaatan Ict Di Paud Abaca Laren Bumiayu Brebes" ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri, bukan dibuatkan oleh orang lain. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 04 Oktober 2023

Menyatakan,



**Alfian Ansa Windu Rahardika**  
**NIM 1917401050**

## LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, [www.uinsaizu.ac.id](http://www.uinsaizu.ac.id)

### PENGESAHAN

Skripsi berjudul

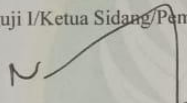
#### PENCIPTAAN CITRA POSITIF LEMBAGA MELALUI PEMANFAATAN ICT DI PAUD ABACA LAREN BUMIAYU BREBES

yang disusun oleh Alfian Ansa Windu Rahardika (NIM 1917401050) Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Jurusan Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 13 Oktober 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan (S.Pd.)** oleh sidang Dewan Penguji Skripsi.

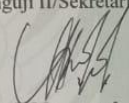
Purwokerto, 23 Oktober 2023

Disetujui oleh:


Penguji I/Ketua Sidang/Pembimbing

  
Dr. Novan Ardy Wiyani, M.Pd.I  
NIP. 19850525 201503 1 004

Penguji II/Sekretaris Sidang

  
Ulpah Maspupah, M.Pd.I.  
NIP.

Penguji Utama

  
Dr. H.M. Htzbul Muflihah, M.Pd.  
NIP. 19630302 199103 1 005

Diketahui oleh:

Ketua Jurusan Pendidikan Islam,

  
  
Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag.  
NIP. 19731104 200312 1 003

## HASIL LOLOS PLAGIASI

skripsi alfian ansa

### ORIGINALITY REPORT

<b>23%</b>	<b>23%</b>	<b>7%</b>	<b>10%</b>
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

### PRIMARY SOURCES

<b>1</b>	<b>repository.iainpurwokerto.ac.id</b> Internet Source	<b>8%</b>
<b>2</b>	<b>repository.uinsaizu.ac.id</b> Internet Source	<b>3%</b>
<b>3</b>	<b>etheses.uin-malang.ac.id</b> Internet Source	<b>2%</b>
<b>4</b>	<b>ejournal.uniramalang.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>5</b>	<b>ejournal.staisyamsululum.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>6</b>	<b>sip.iainpurwokerto.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>7</b>	<b>123dok.com</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>8</b>	<b>ejournal.radenintan.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>9</b>	<b>ejournal.unesa.ac.id</b> Internet Source	<b>&lt;1%</b>



## NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqasah Skripsi Sdri. Alfian Ansa Windu R  
Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.  
Ketua Jurusan Pendidikan Islam  
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto  
di Purwokerto

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*


Setelah melaksanakan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Alfian Ansa Windu Rahardika  
NIM : 1917401050  
Jurusan : Pendidikan Islam  
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul : Penciptaan Citra Positif Lembaga Melalui Pemanfaatan ICT di PAUD Abaca Laren Bumiayu Brebes

Sudah dapat diajukan kepada Ketua Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqasahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd). Demikian nota dinas ini disampaikan. Atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Purwokerto, 03 Oktober 2023  
Pembimbing Skripsi,

  
**Dr. Novan Ardy Wiyani, M. Pd. I.**  
NIP. 19850525 201503 1 004

# **PENCIPTAAN CITRA POSITIF LEMBAGA PENDIDIKAN MELALUI PEMANFAATAN ICT DI PAUD ABACA LAREN BUMIAYU BREBES**

Alfian Ansa Windu Rahardika  
NIM. 1917401050

## **ABSTRAK**

Information and Communication Technology (ICT) semakin penting sebagai sarana pengembangan citra positif lembaga pendidikan, termasuk di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) karena Penggunaan ICT akan dapat mempengaruhi penilaian masyarakat terhadap kualitas suatu Lembaga Pendidikan, Data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menunjukkan bahwa PAUD Abaca Laren Bumiayu Brebes berhasil meraih predikat "baik" pada akreditasi lembaga pendidikan setelah menerapkan penggunaan ICT dalam proses pembelajaran dan manajemen Lembaga

Penggunaan ICT di PAUD Abaca sudah berlangsung selama kurang lebih 5 tahun dan membawa dampak terhadap kualitas lembaga tersebut Hal ini ditandai dengan Terjadi peningkatan kualitas pembelajaran, peningkatan efisiensi dan efektivitas dalam manajemen lembaga, peningkatan citra positif lembaga di mata masyarakat. Kondisi tersebut itu tentunya secara langsung ataupun tidak langsung kaitannya dengan penciptaan Citra positif lembaga melalui pemanfaatan ICT

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji upaya penciptaan citra positif lembaga PAUD Abaca Laren di Bumiayu, Brebes, melalui pemanfaatan ICT. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lembaga PAUD Abaca Laren telah berhasil menciptakan citra positif dengan memanfaatkan ICT dalam berbagai aspek, termasuk administrasi, komunikasi, dan pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran tentang bagaimana pemanfaatan ICT dapat mendukung penciptaan citra positif lembaga PAUD, yang dapat menjadi panduan bagi lembaga serupa dalam meningkatkan kualitas dan reputasi mereka. Namun demikian, terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini. Salah satunya adalah hambatan teknis seperti keterbatasan infrastruktur ICT di area rural seperti Bumiayu Brebes serta ketersediaan sumber daya manusia yang memahami ICT. Hal tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi PAUD dalam mengimplementasikan pemanfaatan ICT secara optimal.

**Kata Kunci:** Citra Positif, ICT, Lembaga PAUD,

# **PENCIPTAAN CITRA POSITIF LEMBAGA PENDIDIKAN MELALUI PEMANFAATAN ICT DI PAUD ABACA LAREN BUMIAYU BREBES**

Alfian Ansa Windu Rahardika  
NIM. 1917401050

## **ABSTRACT**

Information and Communication Technology (ICT) is increasingly important as a means of developing a positive image of educational institutions, including Early Childhood Education (PAUD) because the use of ICT will be able to influence the public's assessment of the quality of an educational institution. Data from the Ministry of Education and Culture shows that Abaca PAUD Laren Bumiayu Brebes succeeded in achieving a "good" predicate in the accreditation of educational institutions after implementing the use of ICT in the learning process and management of the institution

The use of ICT in PAUD Abaca has been going on for approximately 5 years and has had an impact on the quality of the institution. This is characterized by an increase in the quality of learning, increased efficiency and effectiveness in the management of the institution, an increase in the positive image of the institution in the eyes of the public. This condition is of course directly or indirectly related to the creation of a positive image of the institution through the use of ICT

This research aims to examine efforts to create a positive image of the Abaca Laren PAUD institution in Bumiayu, Brebes, through the use of ICT. The research method used is a qualitative descriptive approach with data collection techniques through interviews, observation and documentation. The research results show that the Abaca Laren PAUD institution has succeeded in creating a positive image by utilizing ICT in various aspects, including administration, communication and learning. Thus, this research provides an overview of how the use of ICT can support the creation of a positive image of PAUD institutions, which can be a guide for similar institutions in improving their quality and reputation. However, there are several limitations in this research. One of them is technical obstacles such as limited ICT infrastructure in rural areas such as Bumiayu Brebes and the availability of human resources who understand ICT. This is a challenge for PAUD in implementing optimal use of ICT.

**Keywords: Positive Image, ICT, PAUD Institutions,**

## MOTTO

“Membangun Masa Depan Melalui Teknologi dan Pendidikan”<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> Jeff Orlowski, The Social Dilemma, America : Exposure Labs 2020



## PERSEMBAHAN

Sebagai kata persembahan, saya ingin menghaturkan pujian dan syukur yang tidak terhingga kepada Allah SWT, Tuhan yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat, kasih, dan hidayah-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Penulis mengucapkan banyak terima kasih dan mempersembahkan skripsi ini kepada:

1. Kepada kedua orang tua saya yang telah memberikan kasih sayang, support, dan doa mereka tanpa henti. Terimakasih telah memberikan kesempatan untuk belajar dan menggapai mimpi. Segala capaian yang saya peroleh ini adalah bukti nyata dari pengorbanan, doa dan kasih sayang kalian yang tiada henti. Semoga Allah SWT selalu memberkahi dan menjaga kalian.
2. Pribadi yang tak kalah penting yang saya haturkan terimakasih dan penghormatan setinggi-tingginya adalah Pak Novan selaku pembimbing skripsi saya. Terima kasih atas dedikasi, bimbingan, dan masukan berharga yang telah diberikan selama proses penulisan skripsi ini.

Hanya kepada Allah SWT saya memohon, semoga segala usaha dan hasil dalam skripsi ini dapat memberikan manfaat dan menjadi amal jariah. Amin.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil 'alamin, segala puji dan syukur penulis haturkan kehadirat Allah SWT yang senantiasa memberikan petunjuk, rahmat, dan anugerah-Nya kepada kita semua. Berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa kita ke jalan yang lurus dalam mencari ilmu. Semoga keberkahan-Nya selalu menyertai kita dalam menjalankan kehidupan dunia dan akhirat.

Tak lupa, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berjuang bersama-sama dalam mewujudkan skripsi ini :

1. Prof. Dr. H. Suwito, M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri,
2. Dr. Supajo, M.A., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri,
3. Prof. Dr. H. Subur, M.Ag., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri,
4. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri,
5. Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri,
6. Dwi Priyanto, M.Pd. selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri,
7. Dr. Novan Ardy Wiyani, M.Pd.I., sebagai Koordinator Prodi Manajemen Pendidikan Islam serta Dosen Pembimbing, ucapan terima kasih sebesar-besarnya saya sampaikan untuk bimbingan dan arahannya yang telah memfasilitasi penyelesaian skripsi ini.
8. Seluruh Dosen, Staf, dan Komunitas akademik UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, terima kasih atas partisipasi dan dukungan yang berkesinambungan.
9. Pak Agus Prianto, Ibu Dedeh Kurnia, Mas Mizlam dan para guru di PAUD Abaca Laren Bumiayu, Brebes, yang telah memberikan izin untuk melakukan

penelitian dan membantu dalam pengumpulan data di lembaga pendidikan Anda.

10. Keluarga besar Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto, terima kasih atas perjamuan dan rumah sementara yang hangat dan menyenangkan.
11. Ayahku Sabar Rahardjo dan Ibuku Widati, juga adik-adik yang selalu ada, terima kasih atas cinta, semangat dan dukungan yang tak pernah lekang oleh waktu.
12. Sahabat-sahabat seperjuangan di Pondok Pesantren Al-Hidayah, terutama Kelompok Darul Chotib, yang selalu menemani dengan canda dan tawa dalam setiap prosesnya.
13. Kawan-kawan seangkatan MPI A 2019, kenangan indah selama perkuliahan akan tetap menjadi bagian dari perjalanan hidup saya.
14. Semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian skripsi ini, baik yang disebutkan nama-namanya maupun tidak, ucapan terima kasih mendalam saya tujukan kepada Anda semua.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis dengan tulus dan kerendahan hati, menerima kritik dan saran yang membangun dari para pembaca terkait pembahasan dalam skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan inspirasi, manfaat, dan kontribusi positif untuk kemajuan ilmu pengetahuan dan kesejahteraan umat manusia.

Purwokerto, 30 Agustus 2023  
Penulis

Alfian Ansa Windu R  
NIM. 1917401050

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	ii
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>HASIL LOLOS PLAGIASI</b> .....	ii
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	v
<b>ABSTRAK</b> .....	vi
<b>MOTTO</b> .....	viii
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	ix
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	x
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Definisi Konseptual .....	6
C. Rumusan Masalah .....	10
D. Tujuan dan Manfaat .....	10
E. Sistematika Pembahasan .....	12
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b> .....	14
A. Citra Positif Lembaga .....	14
1. Pengertian citra positif Lembaga .....	14
2. Pentingnya citra positif .....	15
3. Tujuan Pencitraan Lembaga .....	17
4. Bentuk bentuk pemanfaatan ICT dalam Lembaga .....	18
5. Langkah Langkah dalam menciptakan citra positif .....	19
6. Indikator keberhasilan penciptaan citra positif Lembaga .....	27
7. Kendala dalam penciptaan citra positif Lembaga .....	30
B. Pemanfaatan ICT di Bidang Pendidikan .....	33
1. Pengertian Pemanfaatan ICT di Bidang Pendidikan .....	33
2. Manfaat ICT dalam pendidikan .....	34
3. Tujuan Pemanfaatan ICT dalam Pendidikan .....	37
4. Model model pemanfaatan ICT dalam bidang pendidikan .....	40



5. Dampak pemanfaatan ICT dalam Pendidikan .....	43
6. Indikator Keberhasilan pemanfaatan ICT dalam Pendidikan .....	47
C. Penelitian Terkait .....	<b>50</b>
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>53</b>
A. Jenis Penelitian .....	<b>53</b>
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	<b>54</b>
C. Subjek dan Objek Penelitian .....	<b>54</b>
D. Teknik Pengumpulan Data .....	<b>55</b>
E. Teknik Uji Keabsahan Data .....	<b>58</b>
F. Analisa Data .....	<b>59</b>
<b>BAB IV PENCIPTAAN CITRA POSITIF LEMBAGA MELALUI PEMANFAATAN ICT .....</b>	<b>62</b>
A. Gambaran Umum PAUD ABACA Laren Bumiayu Brebes .....	<b>62</b>
1. Sejarah PAUD ABACA Laren Bumiayu Brebes .....	62
2. Profil Lembaga PAUD ABACA Laren Bumiayu Brebes .....	64
3. Visi, Misi dan Tujuan PAUD ABACA Laren Bumiayu Brebes ...	64
4. Struktur Organisasi .....	65
B. Penyajian Data .....	<b>66</b>
1. Memiliki Website yang informatif dan mudah digunakan .....	66
2. Pengelolaan media sosial .....	76
3. Meningkatkan Transparansi dan akuntabilitas .....	82
4. Memanfaatkan ICT untuk pembelajaran .....	89
C. Analisis Data .....	<b>99</b>
1. Memiliki Website yang informatif dan mudah digunakan .....	99
2. Pengelolaan media sosial .....	102
3. Meningkatkan Transparansi dan akuntabilitas .....	105
4. Memanfaatkan ICT untuk pembelajaran .....	107
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>111</b>
A. Kesimpulan .....	<b>111</b>
B. Keterbatasan Penelitian .....	<b>112</b>
C. Saran .....	<b>112</b>

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>114</b>
<b>LAMPIRAN LAMPIRAN.....</b>	<b>I</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>III</b>



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu usaha yang disengaja yang direncanakan untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan, tujuan Pendidikan sendiri adalah meningkatkan kualitas sumber daya manusia<sup>2</sup>. Pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan baik formal/ maupun non formal dalam upaya mendidik anak agar mempunyai kemampuan sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas tugas-tugas sosial mereka.<sup>3</sup> Pendidikan menjadi dasar dalam meningkatkan kemampuan dan ketrampilan sumber daya manusia yang ada dalam suatu negara. Dengan pendidikan, sumber daya manusia akan mampu bertahan dan bersaing dalam menghadapi perkembangan zaman yang terjadi secara terus menerus.

Istilah PAUD mulai digunakan sejak tahun 2003, yaitu sejak diberlakukannya Undang - Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada Pasal 1 Ayat 14 disebutkan bahwa PAUD atau Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian stimulasi pendidikan untuk membantu pertumbuhan serta perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut<sup>4</sup>

Globalisasi yang ditandai oleh adanya mega kompetisi dalam segala aspek kehidupan semakin terasa sulit untuk dapat dihindari.<sup>5</sup> Perkembangan

---

<sup>2</sup> Sulistiya, Eka Nurma, and Novan Ardy Wiyani. "Supporting Information And Communication Technologies (Ict) On The Practice Of Leadership Of Multiple Schools." International Conference Of Humanities And Social Science (ICHSS). 2022.

<sup>3</sup> Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta : kalimedia, 2019), hlm. 1.

<sup>4</sup> Novan Ardy Wiyani, *Kompetisi dan Strategi Pengembangan Lembaga PAUD Islam Berdaya Saing di TK Islam Al-Irsyad Banyumas*, Manageria : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol 1 No 1, Mei 2016, hlm. 54.

<sup>5</sup> Wiyani, Novan Ardy. "Transformasi Menuju Madrasah Bermutu Terpadu." *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 16.2 (2011) hlm 206

teknologi informasi yang semakin pesat di era globalisasi saat ini tidak bisa dihindari lagi pengaruhnya terhadap dunia pendidikan. Tuntutan global menuntut dunia pendidikan untuk selalu dan senantiasa menyesuaikan perkembangan teknologi terhadap usaha dalam peningkatan mutu pendidikan, terutama penyesuaian penggunaannya bagi dunia pendidikan khususnya dalam proses pembelajaran. Teknologi informasi merupakan perkembangan sistem informasi dengan menggabungkan antara teknologi komputer dengan telekomunikasi.<sup>6</sup>

Munculnya *Information Communication Technology (ICT)* atau lebih sering dikenal dengan istilah teknologi informasi dan komunikasi (TIK) merupakan isu kritis untuk dikaji. Oleh karena itu, pihak-pihak dalam dunia pendidikan terus mengkaji dan mempertanyakan peran alat-alat teknologi tersebut dalam mendukung lembaga lembaga pendidikan baik dari tingkat sekolah hingga perguruan tinggi. Hal ini terjadi karena mereka melihat bahwa kehadiran teknologi telah terbukti mengubah arah pendidikan yang selalu berubah ke arah perbaikan<sup>7</sup>.

Institusi pendidikan di Indonesia mulai berlomba-lomba memanfaatkan *Information Communication Technology (ICT)* untuk pendidikan dengan membangun infrastruktur *hardware*, jaringan internet, pengadaan *software* dan lain sebagainya, yang semua itu dilakukan dalam usaha memenuhi kebutuhan akan metode pembelajaran yang lebih efektif dan efisien. Pelatihan-pelatihan dengan pemanfaatan aplikasi komputer pun sering diselenggarakan seperti; *Intelligent Tutoring System (ITS)*, *Computer Based Training (CBT)*, dan *e-Learning System*<sup>8</sup>

Lembaga pendidikan merupakan agen perubahan dan tempat untuk memberikan ilmu bagi sumber daya manusia, lembaga pendidikan diharuskan

---

<sup>6</sup> Haris Budiman, *Peran Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Pendidikan*, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 8 No. I 2017, hlm. 32.

<sup>7</sup> Andri Sukma Indrayana & Aneu Yulianeu. *Peran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) di Transformasi Hasil Belajar Mahasiswa di STMIK DCI Tasikmalaya*. Volume 7, Nomor 2, Desember 2022, hlm. 89.

<sup>8</sup> Haris Budiman, *Peran Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Pendidikan*, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam. Volume 8 No. I 2017. hlm. 32.



dapat memberikan pelayanan yang berkualitas kepada masyarakat. Semakin berkembangnya kebutuhan masyarakat akan layanan pendidikan sehingga masyarakat akan memilih dengan selektif lembaga pendidikan yang sesuai dengan keinginannya. Maka dari itu lembaga pendidikan akan berusaha menciptakan citra yang baik di masyarakat. Lembaga pendidikan harus dibuat lebih relevan dengan lingkungan peserta didik dan pengembangan kurikulum harus sesuai dengan keadaan daerah dan wilayah. Tujuannya agar lembaga pendidikan tidak terisolasi dari masyarakat dan berorientasi kepada kenyataan kehidupan dan masalah masyarakat. Karena itu hubungan antara lembaga pendidikan dengan masyarakat yang baik harus menjadi perhatian terus menerus dari setiap pimpinan lembaga pendidikan dan stafnya. Untuk menjaga kaharmonisan hubungan tersebut, keberadaan bagian humas pada lembaga pendidikan menjadi penting.

Pada abad 21 setiap organisasi bisnis membutuhkan sebuah keterampilan khusus yang sangat penting yakni kemampuan untuk membangun dan mengelola citra organisasinya. Citra organisasi dalam konteks strategi lembaga sebagai *corporate image management* terkait dengan bagaimana publik atau masyarakat memandang organisasi tersebut. Citra yang positif akan sangat berpengaruh terhadap eksistensi suatu organisasi di tengah masyarakatnya. Citra yang positif dapat dibangun dan dikembangkan dengan memanfaatkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, di mana kini perkembangannya digerakkan oleh keberadaan jaringan internet. Hal itu kemudian memunculkan adanya perangkat yang disebut dengan teknologi informasi dan komunikasi atau *Information Communication Technology (ICT)*.<sup>9</sup>

Pemanfaatan ICT di PAUD memiliki peluang besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan memperluas akses pendidikan bagi anak-anak usia dini. Dalam pembelajaran, pemanfaatan teknologi seperti komputer, proyektor, tablet, dan perangkat multimedia lainnya memiliki

---

<sup>9</sup> Nur Sobihatul Fajri & Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Marketing Sekolah Berbasis Information and Communication Technology*, J-MPI (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam), Vol. 4 No. 2, Desember 2019, hlm. 107.

potensi untuk membuat pembelajaran lebih menarik, interaktif, inovatif, dan kreatif. Dengan memanfaatkan sumber daya digital, seperti video edukasi, game edukatif, aplikasi pembelajaran, dan animasi 3D, guru dapat memperkaya materi pembelajaran dan menjadikan anak-anak lebih tertarik dalam mempelajari sebuah mata pelajaran tertentu. Tidak hanya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, pemanfaatan ICT juga dapat menciptakan citra positif lembaga<sup>10</sup>

Citra positif lembaga PAUD sangat krusial dalam menarik minat orang tua untuk menganggap lembaga tersebut sebagai pilihan pendidikan yang dapat dipercaya dan dipilih untuk anak-anak mereka. Citra positif ini melibatkan berbagai aspek, seperti reputasi yang baik yang dibangun oleh lembaga PAUD di kalangan masyarakat, kualitas pengajaran yang unggul, fasilitas yang memadai dan responsif terhadap kebutuhan anak-anak, serta pendekatan pembelajaran yang inovatif dan berkualitas. Semua hal ini berkontribusi dalam menciptakan persepsi positif pada lembaga PAUD dan memberikan keyakinan bagi orang tua bahwa anak-anak mereka akan mendapatkan pengalaman pendidikan yang optimal dan berkualitas di lembaga tersebut.

Dengan peningkatan ketertarikan publik terhadap suatu lembaga akan berpengaruh pada peningkatan kepercayaan publik bahwa sekolah tersebut mampu menemukan kemampuan diri generasi selanjutnya dan membekali mereka untuk bersaing di masa depan. Dengan begitu maka akan menimbulkan peningkatan peserta didik di sekolah tersebut. Sebuah lembaga pendidikan akan menumbuhkan kepercayaan yang tinggi dari masyarakat apabila memiliki citra 3 yang baik, sehingga dapat memikat hati masyarakat untuk memilih lembaga tersebut.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> M. Ghofar Rohman & Purnomo Hadi Susilo. *Peran Guru Dalam Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi (Tik) Studi Kasus Di Tk Muslimat Nu Maslakul Huda, Reforma: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* Vol. 8 No. 1 (2019) hlm. 173.

<sup>11</sup> Katon Dwi Kartika. *Strategi Hubungan Masyarakat Dalam Meningkatkan Citra Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) (Studi Kasus di Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an Gontor Ponorogo)*, Malang : Skripsi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, hlm. 2.

Dalam melihat pemanfaatan ICT di PAUD sebagai potensi untuk menciptakan citra positif lembaga, perlu diingat bahwa ada beberapa tantangan yang harus dihadapi dalam menghadirkannya. Meskipun pemanfaatan ICT dalam pembelajaran dapat memberikan manfaat yang besar, namun masih terdapat beberapa tantangan yang dapat menghalangi usaha menciptakan citra positif lembaga melalui pemanfaatan ICT. Salah satu tantangan tersebut adalah kurangnya pemahaman dan keterampilan penggunaan ICT oleh guru dan staf di lembaga PAUD. Jika mereka tidak memiliki pemahaman yang memadai dan tidak terampil dalam menggunakan teknologi ini, maka pemanfaatan ICT tidak akan memberikan dampak yang maksimal. Selain itu, keterbatasan akses dan infrastruktur ICT juga dapat menjadi hambatan dalam mengimplementasikan teknologi ini di lembaga PAUD. Beberapa daerah mungkin masih menghadapi kendala dalam infrastruktur jaringan internet yang stabil atau keterbatasan perangkat keras yang memadai. Hal ini dapat menghambat penggunaan dan akses ICT di lembaga PAUD. Selain itu, kekhawatiran terkait keamanan dan privasi data juga merupakan tantangan penting dalam menghadirkan pemanfaatan ICT di PAUD. Perlindungan data sensitif anak-anak dan masalah privasi menjadi isu yang harus diperhatikan dengan serius dalam menggunakan teknologi ini. Dalam menghadapi tantangan ini, lembaga PAUD harus siap untuk memberikan pelatihan dan dukungan yang cukup kepada guru dan staf, memastikan ketersediaan dan aksesibilitas infrastruktur ICT yang memadai, serta memastikan adopsi kebijakan dan praktik yang menjaga keamanan dan privasi data. Dengan mengatasi tantangan-tantangan ini, maka lembaga PAUD akan dapat secara efektif menciptakan citra positif lembaga melalui pemanfaatan ICT.<sup>12</sup>

Selama proses pengamatan awal di PAUD Abaca Laren Bumiayu Brebes, terlihat bahwa lembaga tersebut telah mulai memanfaatkan ICT dalam operasional dan proses pembelajarannya. Meskipun demikian,

---

<sup>12</sup> Alif Achadah. *Tantangan Pembelajaran Online Di Masa Pandemi Alif Achadah*. Tasyri': Jurnal Tarbiyah – Syari'ah Islamiyah. Vol. 28 No. 02 Oktober 2021. hlm 22



tampaknya masih ada beberapa tantangan yang dihadapi oleh lembaga ini dalam pemanfaatan ICT secara optimal, seperti kurangnya pemahaman dan keterampilan guru dalam menggunakan teknologi, keterbatasan infrastruktur teknologi, serta isu-isu keamanan data. Selain itu, tampak juga bahwa meski PAUD Abaca Laren Bumiayu Brebes telah berusaha memanfaatkan ICT, belum jelas apakah upaya tersebut telah berhasil menciptakan citra positif lembaga di mata masyarakat.<sup>13</sup>

Dalam rangka menggali pengetahuan yang lebih luas dan mendalam mengenai faktor-faktor yang berkontribusi dalam menciptakan citra positif lembaga PAUD melalui pemanfaatan ICT,. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penciptaan citra positif lembaga PAUD Abaca Laren Bumiayu Brebes melalui penggunaan teknologi informasi dan komunikasi. Penelitian ini melibatkan peneliti untuk mengumpulkan data yang kaya dan mendalam melalui pengumpulan data dari guru-guru dan staf yang bertanggung jawab atas penggunaan teknologi di lembaga, serta orang tua siswa yang menjadi pengguna jasa lembaga tersebut. Dari data yang dikumpulkan, penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang cara-cara di mana pemanfaatan teknologi dapat dilakukan untuk meningkatkan citra positif lembaga PAUD di kalangan masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini merupakan sumber informasi yang sangat berharga bagi praktisi pendidikan di PAUD, peneliti. Mengetahui hal ini peneliti merasa tertarik untuk mengetahui “Bagaimana PAUD abaca memaksimalkan *Information Communication Technology (ICT)* untuk menciptakan citra positif lembaga”

## **B. Definisi Konseptual**

Judul yang dipilih oleh peneliti dalam penelitian ini ialah “Penciptaan Citra Positif Lembaga Melalui Pemanfaatan ICT Di PAUD Abaca Laren Bumiayu Brebes ”. Sebelum membahas ke penelitian yang lebih lanjut,

---

<sup>13</sup> Hasil wawancara dengan Pak Agus selaku pembina PAUD Abaca Laren Bumiayu Brebes pada sabtu, 3 Oktober 2022 pukul 09.00 WIB.



peneliti akan memfokuskan pada istilah-istilah yang ada dalam penelitian ini sebagai berikut

### 1. Citra Positif Lembaga

Citra sebuah lembaga merupakan salah satu harta yang bernilai tinggi bagi lembaga manapun. Karena citra merupakan cara pandang atau persepsi masyarakat terhadap lembaga tersebut. Baik buruknya citra suatu lembaga tersebut ditentukan oleh lembaga itu sendiri. Citra adalah kesan yang timbul karena pemahaman akan suatu kenyataan. Pemahaman yang berasal dari suatu informasi yang tidak lengkap juga akan menghasilkan citra yang tidak sempurna

Citra lembaga bisa diwujudkan dengan memberikan pemahaman kepada publik melalui pemberian informasi yang dapat dipahami, masuk akal dan dapat dipercaya. Citra yang baik dimaksudkan agar lembaga dapat tetap hidup dan orang-orang didalamnya dapat terus mengembangkan kreativitas serta nantinya terjalin relasi yang harmonis dengan publik. Sebaliknya jika citra lembaga dipublik kurang baik, hal ini menunjukkan adanya ketidakpuasan yang dapat menimbulkan ketidakpercayaan, selanjutnya publik melakukan penarikan diri, tentu hal ini akan merugikan lembaga.<sup>14</sup>

Berdasarkan dari penjelasan di atas, maka citra yang baik sangatlah penting dan harus dimiliki oleh lembaga manapun, karena citra yang baik mampu memberikan manfaat bagi sebuah lembaga. Begitu pula dengan lembaga pendidikan (sekolah) harus mampu membangun serta mempertahankan citra lembaga yang positif dimasyarakat. Berkaitan hal tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran ICT dalam meningkatkan citra lembaga pendidikan.

### 2. *Information Communication and Tecnology (ICT)*

---

<sup>14</sup> Mutiara Cendekia Sandyakala, *Peran Public Relations dalam Meningkatkan Citra Lembaga Pendidikan* *The Public Relations Role in Enhancing the Image of Educational Institutions*, Jurnal at-Tadbir: Media Hukum dan Pendidikan Volume 30 Nomor 2 Tahun 2020, hlm. 187.

Pemanfaatan adalah serangkaian kegiatan mendayagunakan sesuatu agar dapat berfungsi dan bermanfaat sesuai rencana. Suatu barang baru dapat dikatakan bermanfaat bila barang tersebut dapat dipergunakan oleh seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Jika dikaitkan dengan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi di sekolah adalah pemanfaatan barang yang digunakan dalam proses pembelajaran. Seperti internet, komputer/laptop dan infokus yang digunakan sebagai media pembelajaran.

Teknologi informasi dan komunikasi dalam bahasa Inggris biasa disebut dengan istilah *information and communication technology (ICT)*. Secara umum teknologi informasi dan komunikasi dapat diartikan sebagai semua teknologi yang berhubungan dengan pengambilan, pengumpulan, pengolahan, penyimpanan, penyiaran, dan penyajian informasi.

ICT mencakup dua aspek perpaduan yang tidak terpisahkan yaitu teknologi informasi dan komunikasi. Teknologi informasi meliputi segala hal yang berkaitan dengan proses, penggunaan sebagai alat bantu, manipulasi, dan pengelolaan informasi. Sedangkan teknologi komunikasi berkaitan dengan penggunaan alat bantu untuk memproses dan mentransfer data dari perangkat satu ke perangkat yang lainnya.<sup>15</sup>

Pemanfaatan adalah proses aktivitas yang bertujuan untuk mengoptimalkan fungsi dan manfaat suatu entitas sesuai rencana. Di lingkungan pendidikan seperti sekolah, pemanfaatan mencakup penggunaan alat-alat ICT seperti internet, komputer/laptop, dan proyektor dalam pengajaran. ICT menunjuk ke berbagai teknologi yang berhubungan dengan pengambilan, pengumpulan, pengolahan, penyimpanan, penyebaran, dan penyajian data. ICT, melingkupi aspek teknologi informasi dan teknologi komunikasi, membantu dalam pengelolaan

---

<sup>15</sup> Try Widya Meilya Cindy, *Pengaruh Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi Terhadap Motivasi Belajarsiswa*, (Medan : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara) hlm. 5.

informasi dan transfer data antar perangkat untuk menciptakan proses pendidikan yang lebih efisien.

### 3. Strategi Menciptakan Citra Positif melalui Teknologi Komunikasi

Strategi merupakan terminologi yang ditemukan dari bahasa Yunani, yaitu "strategia". Istilah ini merupakan kombinasi dari kata "statos", yang berarti militer, dan "ag", yang berarti memimpin. Oleh karena itu, secara harfiah, strategia diartikan sebagai seni atau ilmu memimpin dalam konteks militer, yang isinya adalah pengetahuan dan pemahaman mengenai bagaimana seorang jenderal mampu memimpin dan mengendalikan pasukannya. Dalam konteks yang lebih luas dan umum, strategi dapat diartikan sebagai sebuah rencana atau blueprint yang ditetapkan untuk mengalokasikan dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara efisien dan efektif untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Tujuan dari strategi ini adalah untuk mencapai hasil optimal menggunakan sumber daya minimum, yang menuntut perencanaan yang matang dan eksekusi yang tepat dalam setiap keputusan dan aksi.<sup>16</sup>

Strategi menciptakan citra positif melalui teknologi komunikasi merujuk pada serangkaian taktik dan pendekatan yang dirancang untuk memanfaatkan berbagai platform teknologi komunikasi yang tersedia baik itu media sosial, situs web, aplikasi mobile, atau platform digital lainnya dalam rangka menciptakan dan mempertahankan gambaran, persepsi, atau citra yang positif bagi individu, organisasi, atau produk di mata publik. Tujuannya adalah untuk mengefektifkan sebagian besar aspek komunikasi digital dalam membangun dan mempertahankan reputasi yang baik dan positif, melalui rangkaian aktivitas seperti membagikan konten berkualitas tinggi, melakukan interaksi dan komunikasi dengan audiens, dan merespons masukan serta kritik dengan cara yang konstruktif dan profesional. Dengan demikian, citra positif yang dihasilkan dapat

---

<sup>16</sup> Effendi M. Guntur, *Transformasi Manajemen Pemasaran + Membangun Citra Negara*, (Jakarta: Sagung Seto, 2010), hlm. 33.

meningkatkan kepercayaan dan loyalitas antara entitas terkait - baik itu individu, organisasi, atau produk dengan publik.

Berdasarkan definisi konseptual diatas maka Penciptaan Citra Positif Lembaga Melalui Pemanfaatan ICT di PAUD Abaca Laren Bumiayu Brebes adalah strategi yang dilakukan oleh PAUD Abaca Laren untuk membangun dan mempertahankan citra positif mereka di mata publik melalui penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (ICT). Strategi ini melibatkan penyebaran informasi tentang kegiatan dan prestasi lembaga, serta peningkatan transparansi dan akuntabilitas, semua dengan tujuan untuk meningkatkan kepercayaan dan hubungan harmonis dengan masyarakat.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan penelitian dapat diuraikan sebagai berikut : Bagaimana pemanfaatan ICT dalam menciptakan citra positif Lembaga di PAUD Abaca Laren Bumiayu Brebes.

### **D. Tujuan dan Manfaat**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki 2 tujuan yakni tujuan umum dan tujuan khusus :

##### **a. Tujuan Umum**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan bagaimana PAUD Abaca Laren Bumiayu Brebes menciptakan citra positif melalui penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (ICT) sebagai bagian dari strateginya.

##### **b. Tujuan Khusus**

- 1) Bagaimana PAUD Abaca Laren Bumiayu Brebes menerapkan strategi dalam menciptakan citra positif dengan menyediakan website sekolah yang informatif dan user-friendly.



- 2) Bagaimana PAUD Abaca Laren Bumiayu Brebes memanfaatkan media sosial sebagai bagian dari strategi mereka dalam membentuk citra positif.
- 3) Bagaimana PAUD Abaca Laren Bumiayu Brebes menciptakan citra positif melalui peningkatan transparansi dan akuntabilitas.
- 4) Bagaimana pendekatan pembelajaran berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (ICT) digunakan oleh PAUD Abaca Laren Bumiayu Brebes sebagai bagian dari strategi mereka dalam menciptakan citra positif.

## 2. Manfaat Penelitian

### a. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat membawa nilai tambah tidak hanya untuk penulis ataupun peneliti, tetapi juga audiens dan profesional pendidikan. Secara spesifik, manfaat tersebut mencakup:

- 1) Hasil dari penelitian ini bisa berfungsi sebagai materi penelitian lanjutan, membantu dalam analisis dan pengembangan pengetahuan yang ada.
- 2) Penelitian ini berpotensi memperkenalkan inovasi dalam proses pembentukan citra positif, memperluas wawasan dalam bidang ini.

### b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang dapat ditemukan dari penelitian ini antara lain:

- 1) Bagi Kepala Yayasan: Skripsi ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana pemanfaatan ICT dapat membantu dalam menciptakan citra positif lembaga pendidikan.
- 2) Kepala Sekolah: Skripsi ini akan membantu kepala sekolah dalam merumuskan dan menerapkan strategi untuk memaksimalkan pemanfaatan ICT di sekolah.
- 3) Staf Administrasi: Skripsi ini dapat menjadi referensi bagi staf administrasi tentang bagaimana ICT bisa digunakan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas kerja.

- 4) Guru: Skripsi ini memberikan wawasan kepada guru tentang bagaimana memanfaatkan teknologi dalam proses belajar mengajar.
- 5) Peneliti lainnya: Bagi peneliti lainnya, skripsi ini menambah literatur pengetahuan tentang cara-cara menciptakan citra positif lembaga pendidikan melalui pemanfaatan ICT. Ini juga bisa menjadi dasar atau referensi untuk penelitian lebih lanjut pada topik serupa.

#### **E. Sistematika Pembahasan**

Untuk memberikan deskripsi yang jelas sehingga pembaca dapat memahami tentang isi penelitian ini dengan mudah, maka penulis menyajikan sistematika pembahasan yang dimulai dari bab satu sampai bab lima. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Bab pertama bertindak sebagai pendahuluan. Bab ini membahas berbagai aspek yang membuka wawasan tentang penelitian ini termasuk latar belakang masalah, definisi operasional, perumusan masalah, serta tujuan dan manfaat penelitian. Bagian ini juga memberikan gambaran umum tentang sistematika pembahasan penelitian ini.

Bab dua merupakan landasan teori yang terdiri dari tiga sub bab. Sub bab pertama yakni citra positif lembaga, *Information Communication, and Technology*, dan Strategi Menciptakan Citra Positif melalui Teknologi Komunikasi

Bab ketiga berisi tentang metode penelitian. Bab ini membahas secara detail tentang jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian serta sumber data. Selain itu, juga membahas tentang teknik pengumpulan dan analisis data, serta metode pengumpulan data yang dipakai dalam kajian ini.

Bab keempat berisi hasil analisis data dan penemuan penelitian. Bab ini mendiskusikan hasil penemuan penelitian dengan berfokus pada urutan perumusan masalah dan fokus penelitian. Diskusi ini mencakup gambaran

umum, objek penelitian, implementasi kebijakan, konsep dasar literasi, dan implementasi gerakan literasi sekolah

Akhirnya, bab kelima berfungsi sebagai penutup yang menyajikan kesimpulan dari hasil penelitian dan berbagai saran. Bab ini mengakhiri penulisan dengan merangkum seluruh penelitian dari awal hingga akhir secara singkat. Bagian terakhir adalah daftar pustaka, lampiran, dan daftar riwayat hidup penulis.



## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Citra Positif Lembaga**

Seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi, peran serta citra positif lembaga pendidikan menjadi semakin penting dalam konteks masyarakat modern. Citra positif sebuah lembaga pendidikan dapat menciptakan rasa kepercayaan dan keyakinan dari masyarakat serta menunjukkan komitmen lembaga tersebut terhadap peningkatan kualitas pendidikan. Oleh karena itu, dalam bab ini, kita akan mendalami bagaimana citra positif lembaga pendidikan dapat diciptakan dan ditingkatkan melalui pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (ICT).

##### **1. Pengertian citra positif Lembaga**

Citra positif lembaga, dalam konteks ini, lembaga pendidikan, merujuk pada persepsi yang baik dan menguntungkan yang dimiliki oleh masyarakat terhadap lembaga tersebut. Citra positif adalah persepsi publik tentang suatu entitas berdasarkan pengalaman dan interaksi mereka dengan entitas tersebut.<sup>17</sup> Dalam konteks lembaga pendidikan, citra positif dapat mencakup berbagai aspek seperti kualitas pendidikan yang disediakan, reputasi akademik dan non-akademik, serta kemampuan untuk mempersiapkan siswa untuk masa depan. Citra ini bukan hanya sekedar gambaran fisik dari lembaga tersebut tetapi juga mencakup nilai-nilai intangible seperti nilai-nilai etika dan moral yang diajarkan di institusi tersebut.

Citra positif lembaga sangat penting karena dapat mempengaruhi keputusan orangtua atau siswa dalam memilih suatu lembaga pendidikan. Citra positif juga bisa menjadi alat pemasaran yang efektif untuk menarik lebih banyak siswa dan meningkatkan reputasi lembaga. Dalam hal ini,

---

<sup>17</sup> Chandra, Dody Salden. "Pengaruh Kualitas produk, Inovasi dan Interaksi Pelanggan terhadap Brand Image Apotek K-24 Medan." *Balance: Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, Vol 2, No 2, 2023, hlm. 73.



citra positif bukan hanya sebatas gambaran atau persepsi umum tentang kualitas sebuah institusi tetapi juga mencerminkan bagaimana institusi itu menjalankan misi dan visinya serta bagaimana ia membina hubungan dengan para stakeholder-nya.

Citra lembaga memiliki dampak signifikan terhadap kepuasan siswa. Citra institusi atau citra positif lembaga adalah persepsi keseluruhan yang dimiliki seseorang tentang suatu institusi berdasarkan informasi atau pengalaman mereka dengan institusi tersebut. Ini menunjukkan bahwa kepuasan pelanggan atau dalam hal ini mahasiswa memiliki peranan penting dalam membentuk citra positive sebuah instansi pendidikan<sup>18</sup>.

Menyandingkan kedua teori ini menunjukkan bahwa kedua penelitian sepakat bahwa citra positif sangat penting bagi sebuah institusi atau organisasi. Meski demikian ada perbedaan nuansa antara keduanya; Susanto lebih fokus pada bagaimana citra dapat mempengaruhi pilihan seseorang terhadap sebuah institusi sedangkan Suryani lebih menekankan bagaimana citra itu sendiri dipengaruhi oleh kepuasan pengguna layanan (dalam hal ini mahasiswa). Jadi secara keseluruhan kita bisa melihat bahwa proses penciptaan dan pemeliharaan citra positive merupakan siklus dimana kepuasan pengguna layanan juga berperan penting. Dengan demikian, penting bagi lembaga pendidikan untuk terus menerus meningkatkan kualitas layanannya agar dapat mempertahankan dan meningkatkan citra positifnya di mata masyarakat.

## 2. Pentingnya citra positif

Citra positif merupakan elemen kunci dalam membangun reputasi dan kepercayaan masyarakat terhadap suatu entitas, baik itu individu, organisasi, atau Lembaga. Citra positif berperan penting dalam membentuk persepsi publik serta meningkatkan kepercayaan dan loyalitas

---

<sup>18</sup> Ratnasari, Ina. "Pengaruh Kualitas Pelayanan dan Citra Institusi Terhadap Kepuasan Mahasiswa yang Berdampak pada Word of Mouth (Studi Kasus pada Mahasiswa Universitas Singaperbangsa Karawang)." *Value: Journal of Management and Business* 1.1 (2016), hlm. 53.

konsumen atau stakeholder terhadap suatu organisasi<sup>19</sup>. Dalam konteks bisnis misalnya, citra positif dapat menarik lebih banyak pelanggan dan mendorong mereka untuk tetap menggunakan produk atau jasa dari perusahaan tersebut. Citra positif juga dapat menjadi alat yang efektif untuk membedakan suatu organisasi dari pesaingnya di pasar yang kompetitif.

Citra positif adalah aspek penting dalam setiap strategi bisnis karena memiliki dampak langsung pada reputasi perusahaan serta hubungan dengan pelanggan dan stakeholder lainnya. Dalam dunia bisnis yang semakin kompetitif, memiliki citra positif bisa menjadi keunggulan kompetitif yang signifikan. Citra ini bukan hanya tentang bagaimana perusahaan dilihat dari luar, tetapi juga tentang bagaimana ia dilihat oleh karyawannya sendiri.

Dalam konteks lainnya, citra institusi pendidikan juga sangat penting. Citra institusi pendidikan yang baik dapat menciptakan harapan yang realistis di antara siswa dan orang tua mereka tentang apa yang bisa mereka harapkan dari pendidikan di institusi tersebut.<sup>20</sup> Ketika harapan ini dipenuhi atau bahkan dilampaui, hal ini akan meningkatkan kepuasan siswa dan orang tua mereka serta kemungkinan mereka untuk merekomendasikan institusi tersebut kepada orang lain.

Ketika kita membandingkan kedua teori ini, kita melihat bahwa prinsip dasar di balik pentingnya citra positif sebenarnya sama baik dalam konteks bisnis maupun pendidikan - yaitu menciptakan persepsi yang menguntungkan bagi entitas tersebut di mata publik sehingga dapat menarik lebih banyak pelanggan atau siswa baru sambil mempertahankan yang lama. Citra dapat digunakan sebagai alat diferensiasi dalam pasar kompetitif sedangkan Suryani menekankan bagaimana pengalaman nyata

---

<sup>19</sup> Lengkong, Selvina L., Mariam Sondakh, and J. W. Londa. "Strategi public relations dalam pemulihan citra perusahaan (studi kasus rumah makan kawan baru megamas manado)." *Acta Diurna Komunikasi* 6.1 (2017). Hlm. 2.

<sup>20</sup> Rozi, M. Asep Fathur. "Strategi Hubungan Masyarakat dalam Pendidikan Islam." *EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam (e-Journal)* 5.1 (2017) hlm 132

dengan sebuah institusi pendidikan dapat mempengaruhi citra tersebut. Namun, kedua teori tersebut sepakat bahwa citra positif adalah aset berharga yang harus dijaga dan ditingkatkan secara terus-menerus.

### 3. Tujuan Pencitraan Lembaga

Pencitraan lembaga adalah strategi komunikasi yang digunakan oleh suatu organisasi untuk membentuk dan mengendalikan persepsi publik tentang identitas dan reputasinya. Tujuan utama dari pencitraan lembaga adalah untuk menciptakan citra positif yang akan mendukung pencapaian tujuan organisasi tersebut, baik itu peningkatan penjualan, penerimaan sosial, atau kepercayaan dan dukungan dari stakeholder.

Dalam konteks bisnis, pencitraan lembaga berfungsi sebagai alat diferensiasi dalam pasar yang kompetitif. Dengan citra positif, perusahaan dapat menarik lebih banyak pelanggan dan mendorong mereka untuk tetap menggunakan produk atau jasa dari perusahaan tersebut.<sup>21</sup> Selain itu, citra positif juga dapat membantu membangun loyalitas pelanggan yang pada akhirnya dapat meningkatkan keberlanjutan bisnis.

Berdasarkan teori di atas, saya memahami bahwa pencitraan lembaga tidak hanya berfungsi sebagai alat promosi atau pemasaran saja. Lebih jauh lagi, ini adalah bagian integral dari strategi bisnis suatu perusahaan. Citra positif bisa menjadi faktor penentu dalam persaingan pasar karena dapat mempengaruhi persepsi konsumen tentang kualitas produk atau layanan sebuah perusahaan.

Sementara itu, dalam konteks pendidikan, menunjukkan bahwa tujuan pencitraan lembaga pendidikan adalah untuk menarik siswa baru sambil mempertahankan siswa lama. Citra positif sebuah institusi pendidikan dapat meningkatkan minat calon siswa serta kepercayaan

---

<sup>21</sup> Sholeh, Muh Ibnu. "Menghadapi Persaingan Sengit Lembaga Pendidikan: Strategi Diferensiasi dalam Pemasaran Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia." *AKSI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1.3 (2023): 195



orang tua mereka terhadap kualitas pendidikan yang disediakan oleh institusi tersebut.<sup>22</sup>

Ketika kita membandingkan kedua teori ini - satu di bidang bisnis dan satu di bidang pendidikan - kita melihat adanya kesamaan dasar: pentingnya menciptakan citra positif bagi lembaga untuk mencapai tujuannya. Namun ada nuansa berbeda; Setiawan & Yuliati lebih fokus pada bagaimana citra bisa menjadi alat diferensiasi di pasar kompetitif sedangkan Susanto menekankan bagaimana pengalaman nyata dengan sebuah institusi pendidikan bisa membentuk citranya. Kedua teori ini menggarisbawahi pentingnya strategi pencitraan yang efektif bagi setiap jenis organisasi atau lembaga.

#### 4. Bentuk bentuk pemanfaatan ICT dalam Lembaga

Teknologi Informasi dan Komunikasi (ICT) telah menjadi bagian penting dalam operasional berbagai lembaga, baik di sektor publik maupun swasta. ICT mencakup berbagai teknologi seperti komputer, internet, telepon seluler, dan media sosial yang digunakan untuk mengumpulkan, memproses, menyimpan dan menyebarkan informasi. Pemanfaatan ICT dapat membantu meningkatkan efisiensi dan efektivitas operasional lembaga serta memperluas jangkauan layanan mereka.

Pemanfaatan ICT di lembaga pendidikan telah membuka peluang baru dalam proses belajar mengajar. Penggunaan platform e-learning, multimedia interaktif, dan alat bantu belajar digital lainnya dapat memperkaya pengalaman belajar siswa serta meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.<sup>23</sup>

Pemanfaatan ICT di lembaga pendidikan tidak hanya melibatkan penggunaan teknologi untuk penyampaian materi pelajaran saja. Lebih jauh lagi, ini juga mencakup penggunaan ICT untuk mendukung interaksi

---

<sup>22</sup> Faizin, Imam. "Strategi pemasaran jasa pendidikan dalam meningkatkan nilai jual madrasah." *Madaniyah* 7.2 (2017) hlm 270

<sup>23</sup> Fitriyadi, Herry. "Integrasi teknologi informasi komunikasi dalam pendidikan: potensi manfaat, masyarakat berbasis pengetahuan, pendidikan nilai, strategi implementasi dan pengembangan profesional." *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan* 21.3 (2013). Hlm 281



antara guru dan siswa serta antar siswa itu sendiri. Dengan demikian, peranan ICT di lembaga pendidikan sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan menarik.

Pemanfaatan ICT juga sangat penting di sektor bisnis. Penggunaan sistem manajemen informasi berbasis komputer dapat membantu perusahaan meningkatkan efisiensi operasionalnya serta membuat keputusan bisnis yang lebih baik berdasarkan data yang akurat dan tepat waktu.<sup>24</sup>

Ketika kita membandingkan kedua teori ini - satu di bidang pendidikan dan satu di bidang bisnis - kita melihat adanya kesamaan dasar: yaitu pentingnya pemanfaatan ICT untuk meningkatkan efisiensi serta kualitas proses atau operasi tertentu. Dalam bidang Pendidikan ICT bisa digunakan untuk mendukung proses belajar mengajar sedangkan dalam bidang bisnis menekankan bagaimana penggunaan sistem manajemen informasi bisa mendukung operasional perusahaan. Kedua teori ini menggarisbawahi pentingnya adaptasi terhadap perkembangan teknologi bagi setiap jenis lembaga.

##### 5. Langkah Langkah dalam menciptakan citra positif

Penciptaan citra positif lembaga adalah proses strategis yang melibatkan serangkaian langkah untuk membentuk dan mempertahankan persepsi publik yang baik tentang lembaga tersebut. Proses ini biasanya melibatkan identifikasi nilai-nilai inti lembaga, komunikasi efektif nilai-nilai tersebut kepada publik, dan memastikan bahwa semua tindakan dan kebijakan lembaga konsisten dengan nilai-nilai tersebut.

Menciptakan citra positif lembaga, khususnya sekolah, membutuhkan serangkaian upaya strategis yang melibatkan berbagai pihak dalam sekolah. Berikut ini adalah ringkasan dari upaya-upaya tersebut:

---

<sup>24</sup> Sudjiman, Paul Eduard, and Lorina Siregar Sudjiman. "Analisis sistem informasi manajemen berbasis komputer dalam proses pengambilan keputusan." *TeIKa* 8.2 (2018): hlm 55

- a. Melakukan peningkatan wawasan dan kompetensi warga sekolah melalui ceramah ilmiah dan pelatihan yang relevan dengan bidang tertentu.
- b. Mengoptimalkan penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam proses pembelajaran untuk menciptakan citra modern dan mutakhir di mata masyarakat.
- c. Meningkatkan prestasi sekolah baik di bidang akademik maupun non-akademik sebagai bukti konkret kualitas pendidikan yang diselenggarakan oleh sekolah.
- d. Melakukan studi banding ke sekolah lain untuk mendapatkan masukan inovatif guna peningkatan mutu pendidikan.
- e. Menonjolkan peran sebagai model atau contoh bagi sekolah lain dengan berbagi tips sukses dan inovasi pendidikan.
- f. Mensosialisasikan rencana, pelaksanaan, dan hasil kegiatan secara transparan melalui media cetak lokal atau digital seperti website sekolah atau media sosial.
- g. Membuka saluran komunikasi antara pihak sekolah dengan orang tua siswa menggunakan jejaring sosial untuk membangun hubungan yang baik dengan masyarakat.
- h. Menyediakan sarana dan prasarana pendidikan yang lengkap dan berkualitas untuk mendukung penyelenggaraan layanan pendidikan bermutu.<sup>25</sup>

Berdasarkan langkah-langkah yang telah disebutkan, peneliti memahami bahwa penciptaan citra positif sebuah lembaga, khususnya sekolah, adalah proses yang kompleks dan berkelanjutan. Proses ini melibatkan berbagai elemen penting seperti peningkatan wawasan dan kompetensi warga sekolah, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, peningkatan prestasi di berbagai bidang, serta transparansi dan komunikasi efektif dengan masyarakat. Peneliti juga mengakui

---

<sup>25</sup> Novan Ardy Wiyani, Manajemen Humas di Sekolah, (Yogyakarta : Gava Media, 2019)  
hlm 140

pentingnya inovasi dan adaptasi terhadap perkembangan terbaru dalam pendidikan untuk menciptakan citra sebagai lembaga yang modern dan berkualitas. Dengan demikian, pemahaman ini menekankan bahwa upaya menciptakan citra positif harus menjadi bagian integral dari strategi manajemen lembaga.

Penciptaan citra positif lembaga melalui pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (ICT) melibatkan serangkaian langkah strategis yang berfokus pada peningkatan visibilitas, interaksi, dan komunikasi lembaga dengan publik. Berikut adalah beberapa langkah yang dapat diambil:

a. Memiliki website lembaga

Dalam era digital yang semakin maju, teknologi informasi dan komunikasi telah menjadi bagian integral dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Penggunaan teknologi ini dapat memberikan dampak yang signifikan dalam meningkatkan kualitas lembaga pendidikan. Salah satu inovasi teknologi yang diimplementasikan di PAUD Abaca adalah website.<sup>26</sup> Berikut adalah langkah-langkah umum dalam membuat website untuk menciptakan citra positif lembaga :

- 1) Analisis Kelayakan dan Kebutuhan: Melakukan wawancara dengan pemangku kepentingan untuk menentukan kebutuhan dan prediksi biaya-benefit dari proyek aplikasi web.
- 2) Dokumentasi Panduan Utama: Membuat dokumen persyaratan berdasarkan analisis mendalam tentang pengguna akhir dan entitas lain yang terlibat dalam operasional sistem.
- 3) Desain Fungsional dan User Friendly: Membuat desain website yang mempertimbangkan detail branding, estetika, serta preferensi klien dan tim.

---

<sup>26</sup> Muammarulloh, Abdul Gina Arrouf, and Novan Ardy Wiyani. "Analisis SWOT Implementasi Website Rapor Digital Madrasah Dalam Meningkatkan Kualitas Lembaga Di MA MINAT Kesugihan." *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)* 7.3 2023, hlm 2

- 4) Pengetesan: Melakukan pengetesan ekstensif untuk mencari dan memperbaiki bug serta memastikan aplikasi berfungsi dengan baik di berbagai platform dan perangkat.
- 5) Pengembangan: Mengubah desain dalam dokumen menjadi perangkat lunak atau software, mengimplementasikan semua fungsi, fitur, dan aspek lainnya sesuai rencana.
- 6) Pelacakan Perkembangan: Menggunakan teknologi untuk mengumpulkan data kemajuan proyek, mengidentifikasi potensi hambatan, serta mengevaluasi kualitas produk.
- 7) Evaluasi: Melakukan evaluasi berkelanjutan pada aplikasi web untuk meningkatkan kualitas dari aspek teknologi, tampilan, maupun konten.<sup>27</sup>

b. Pengelolaan media sosial

Di era digital seperti sekarang ini, media sosial menjadi salah satu alat yang sangat penting dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat. Salah satu media sosial yang populer di Indonesia adalah Instagram.<sup>3</sup> Instagram memberikan kemudahan bagi penggunaannya untuk berbagi informasi dan gambar dengan orang lain.<sup>28</sup> Pemanfaatan media sosial yang bijak dan terencana dapat memperkuat reputasi positif institusi pendidikan. Media sosial memfasilitasi komunikasi efisien dengan siswa, orang tua, dan masyarakat, memungkinkan penyebaran informasi tentang pencapaian, inovasi pendidikan, dan update program. Dengan menjawab pertanyaan, menerima masukan, dan menangani masalah secara transparan dan konsisten melalui media sosial, institusi pendidikan

---

<sup>27</sup> Rahma Wahyu & Tika Septia, *Langkah-Langkah Dalam Pengembangan Aplikasi Web G-Tech*, Jurnal Teknologi Terapan, F.Saintek Unira Malang, Vol. 2, No. Oktober, 2018, hlm. 116-117.

<sup>28</sup> Handriyanto, Ichwan Hero, and Novan Ardy Wiyani. "Manajemen Sosialisasi Kegiatan Pesantren Via Instagram Di Pesantren Modern Ziis Cilongok." *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 11.2 (2023) hlm 177



dapat membangun kepercayaan dalam komunitasnya.<sup>29</sup> Adapun langkah langkah dalam pengelolaan media sosial dalam menciptakan citra positif lembaga melalui pemanfaatan ICT :

- 1) Menyampaikan visi dan misi Sekolah Alam Kebun Tumbuh sebagai pionir dalam kurikulum kepemimpinan dan integritas melalui media sosial, seperti Instagram. Konten harus jelas dan menarik yang mencerminkan metode unik sekolah, kurikulum, dan nilai-nilai yang disematkan.
- 2) Menentukan pasar target melalui media sosial dengan menyajikan informasi tentang produk dan keunggulan sekolah yang efisien dan efektif. Dekatkan diri dengan calon orang tua atau wali yang mencari metode pengajaran alternatif dan yang sejalan dengan nilai-nilai sekolah.
- 3) Menentukan tim yang bertanggung jawab atas penggunaan media sosial sekolah, pastikan mereka memahami tujuan sekolah dan memiliki kemampuan untuk membuat konten yang menarik.
- 4) Menyusun program dan kegiatan untuk promosi. Lakukan publikasi secara rutin dengan konten yang menarik, informatif, edukatif dan menghibur. Konten yang dihasilkan perlu melalui tahapan editing untuk mencerminkan identitas Sekolah Alam Kebun Tumbuh.
- 5) Menetapkan waktu yang paling tepat dalam membuat konten, edit dan mempublikasikan konten. Pastikan tim memiliki akses internet yang berkualitas selama jam kerja sekolah, yaitu antara pukul 08.00 sampai 15.00 WIB.
- 6) Menyediakan alat yang dibutuhkan untuk pembuatan konten, pengeditan dan penerbitan. Pastikan tim yang bertanggung jawab

---

<sup>29</sup> Yosua Jefri Apriananta & Lina Sinatra Wijaya, *Penggunaan Website Dan Media Sosial Dalam Membangun Citra Positif Perguruan Tinggi*, Jurnal KOMUNIKATIF Vol. 7 No. 2, Desember 2018, hlm. 208.

memiliki akses ke alat dan fungsi yang dibutuhkan untuk pembuatan konten.<sup>30</sup>

c. Meningkatkan Transparansi dan Akuntabilitas<sup>31</sup>

Meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dapat memperkuat citra positif lembaga pendidikan. Keterbukaan dalam tindakan dan kebijakan, serta pertanggungjawaban atasnya, membangun kepercayaan di antara orang tua dan masyarakat. Ini juga mendukung partisipasi orang tua dan peningkatan kualitas pendidikan. Tata kelola yang transparan dan akuntabel memastikan penggunaan sumber daya secara efektif untuk tujuan pendidikan, berkontribusi pada citra positif lembaga. Penggunaan Sistem Informasi Manajemen juga memberi peran signifikan dalam memberikan layanan prima. Secara spesifik, pengembangan Sistem Informasi Manajemen dapat memberikan peningkatan dalam layanan prima yaitu pertimbangan pengambilan kebijakan terhadap proses kepuasan pelanggan dalam satu penetapan pemenuhan standar layanan lembaga sehingga tujuan perpustakaan dalam meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dapat tercapai.<sup>32</sup>

Untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan pendidikan, beberapa langkah yang dapat dilakukan antara lain:

- 1) Menyediaan Informasi yang Jelas dan Terbuka: Transparansi melibatkan penyediaan informasi yang jelas dan terbuka kepada semua pemangku kepentingan, seperti siswa, orang tua, tenaga pendidik, staf, dan masyarakat
- 2) Bertanggung jawab dan Kredibilitas: Akuntabilitas memastikan bahwa lembaga pendidikan bertanggung jawab atas kinerja mereka,

---

<sup>30</sup> Dewi Yanuarita & Ade Desnia, Strategi Komunikasi Pemasaran Terpadu Melalui Media Sosial Instagram Sebagai Sarana Promosi Di Sekolah Alam Kebun Tumbuh, Jurnal Penelitian Inovatif (JUPIN), Vol. 3, No. 2, Agustus 2023, hlm. 254 – 255.

<sup>31</sup> Marhaendra Kusuma, *Pengaruh Akuntabilitas Terhadap Transparansi Penyusunan laporan Keuangan Pemerintah Daerah (Studi Empiris Terhadap Persepsi Mahasiswa Diploma Akuntansi di Kediri)*, Cahaya Aktiva Vol.02 No.02, September 2012, hlm. 57.

penggunaan sumber daya, dan pencapaian tujuan pendidikan. Dengan melibatkan proses evaluasi dan pemantauan yang obyektif, lembaga pendidikan menunjukkan kredibilitas dan keseriusan dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan

- 3) **Transparansi dalam Pengelolaan Sumber Daya:** Transparansi tentang pengelolaan sumber daya, termasuk anggaran dan dana, menunjukkan integritas dan kebijaksanaan dalam penggunaan sumber daya.
- 4) **Melibatkan Pemangku Kepentingan:** Upaya perbaikan berkelanjutan dengan melibatkan pemangku kepentingan, melakukan evaluasi rutin, berinovasi, dan memperkuat manajemen tata kelola
- 5) **Melakukan Komunikasi Efektif:** Komunikasi efektif juga menjadi kunci dalam mempertahankan citra positif lembaga pendidikan, dengan menyampaikan informasi dengan jelas dan terbuka kepada pemangku kepentingan

#### d. Pembelajaran Berbasis ICT

Keterbatasan sarana pendidikan ini menjadi masalah dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Oleh sebab itu, kehadiran IT di sekolah atau di institusi pendidikan merupakan keharusan.<sup>33</sup> Pembelajaran berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (ICT) dapat memperkuat citra positif Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Penggunaan teknologi dalam pembelajaran mendukung penyampaian materi oleh pendidik dan manajemen pembelajaran secara umum. Integrasi teknologi dapat meningkatkan standar pendidikan, membuat proses belajar lebih dinamis dan menyenangkan bagi anak-anak, serta meningkatkan efisiensi manajemen sekolah..<sup>34</sup> Adapun langkah langkah

---

<sup>33</sup> Kurniati, Titi, and Novan Ardy Wiyani. "Pembelajaran Berbasis information and communication technology pada era revolusi industri 4.0." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran* 6.1 (2022), hlm 182

<sup>34</sup> Badrudin dkk, *Manajemen Layanan Pembelajaran Anak Usia Dini berbasis ICT pada Pembelajaran Tatap Muka Terbatas*, Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Volume 6 Issue 5 (2022) hlm 3



dalam penerapan ICT dalam pembelajaran untuk menciptakan citra positif lembaga sebagai berikut:

- 1) Pengembangan Infrastruktur Mendukung: Mewujudkan penerapan TIK yang efisien dalam pendidikan membutuhkan infrastruktur tangguh, termasuk perangkat keras, lunak, dan jaringan yang memadai.
- 2) Pengembangan Konten dan Aplikasi Belajar: Guru harus mampu merancang dan mengimplementasikan konten serta aplikasi belajar yang efektif dan menarik untuk siswa.
- 3) Meningkatkan Kemampuan Guru dalam TIK: Menjadi guru yang berkompeten merupakan sasaran yang harus dicapai semua guru tanpa terkecuali<sup>35</sup>, Guru perlu mendapatkan pelatihan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka dalam menggunakan teknologi sebagai alat pembelajaran.
- 4) Adaptasi dan Inovasi Sebagai Kebutuhan: Guru harus beradaptasi dengan perkembangan teknologi terkini dan berinovasi dalam menciptakan media pembelajaran yang menarik.
- 5) TIK untuk Pembelajaran Fleksibel: Pemanfaatan TIK dapat memfasilitasi pembelajaran kapan saja, di mana saja, memberi siswa kesempatan belajar sesuai ritme dan gaya mereka sendiri.
- 6) Evaluasi Implementasi TIK: Penerapan TIK dalam pembelajaran harus direncanakan dan dievaluasi untuk mengukur keberhasilannya dan mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan. Hasil evaluasi ini memungkinkan institusi pendidikan melakukan penyesuaian untuk mempertahankan dan meningkatkan kualitas pembelajaran berbasis teknologi.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Putri, Sherlyana Sugiarto Putri, and Novan Ardy Wiyani. "Pengembangan Kompetensi Guru di Taman Penitipan Anak (TPA) Sekar Purbalingga." *Asghar: Jurnal of Children Studies* 1.1 (2021), hlm 59

<sup>36</sup> Lapisa, Remon, et al. "Review Implementasi Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Kegiatan Pembelajaran: Studi Kasus SMK di Kota Padang Panjang." *Jurnal Pendidikan Teknologi Kejuruan* 2.4 (2019): hlm 103-104



Langkah 1 dan Langkah 2 dalam menciptakan citra positif lembaga pendidikan memiliki perbedaan dalam pendekatan dan fokusnya. Langkah 1 lebih berfokus pada peningkatan internal lembaga, seperti peningkatan wawasan dan kompetensi warga sekolah, peningkatan prestasi di berbagai bidang, serta transparansi dan komunikasi efektif dengan masyarakat. Sementara itu, Langkah 2 lebih berorientasi pada peningkatan visibilitas dan interaksi lembaga dengan publik melalui pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (ICT), seperti memiliki website lembaga. Meski berbeda, kedua langkah ini saling melengkapi dalam upaya menciptakan citra positif lembaga pendidikan.

#### 6. Indikator keberhasilan penciptaan citra positif Lembaga

Indikator pencitraan lembaga adalah serangkaian kriteria yang digunakan untuk menilai bagaimana pandangan publik terhadap citra sebuah lembaga. Kriteria-kriteria ini mencakup berbagai aspek, seperti kualitas layanan yang diberikan oleh lembaga, tingkat kepuasan pelanggan atau pemangku kepentingan lain, reputasi lembaga di media massa, dan faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi persepsi positif atau negatif terhadap lembaga. Dengan menganalisis indikator-indikator ini, lembaga dapat mengukur sejauh mana mereka berhasil menciptakan citra yang diinginkan di mata masyarakat, yang pada gilirannya dapat memengaruhi dukungan, partisipasi, dan reputasi mereka di tengah-tengah pemangku kepentingan.

Keberhasilan dalam menciptakan citra positif lembaga dapat diukur melalui beberapa indikator, antara lain:<sup>37</sup>

- a. **Pertumbuhan Organisasi:** Pertumbuhan organisasi yang pesat dapat menjadi indikator keberhasilan dalam menciptakan citra positif. Sebagai contoh, Universitas Pamulang telah mengalami pertumbuhan yang signifikan dalam 10 tahun terakhir (2008-2018), menjadi salah

---

<sup>37</sup> Ariwibowo, Muhamad Eko. "Strategi Pemasaran Lembaga Pendidikan Tinggi Swasta." *Scientific Journal of Reflection* 2.2 (2019) hlm 182

satu universitas dengan pertumbuhan tercepat dan jumlah mahasiswa terbanyak dalam kategori kuliah tatap muka pada tahun 2018 .

- b. Kepercayaan Masyarakat: Kepercayaan masyarakat juga menjadi indikator penting. Citra positif yang berhasil dibangun akan mendorong masyarakat, khususnya orang tua, untuk mempercayakan pendidikan anak-anak mereka kepada lembaga tersebut .
- c. Kualitas: Kualitas menjadi inti dari lembaga pendidikan tinggi. Oleh karena itu, peningkatan berbagai aspek kualitas juga menjadi indikator keberhasilan dalam menciptakan citra positif .
- d. Strategi Pemasaran: Strategi pemasaran yang efektif dan sesuai dengan visi dan misi lembaga juga menjadi indikator keberhasilan. Misalnya, Universitas Pamulang berhasil menerapkan strategi pemasaran modern minimalis yang efektif selama satu dekade .
- e. Persepsi terhadap Sistem dan Kurikulum: Persepsi positif terhadap sistem dan kurikulum yang diterapkan oleh lembaga juga menjadi indikator keberhasilan. Misalnya, sistem dan kurikulum Universitas Pamulang dipersepsikan kuat oleh para responden .
- f. Penerapan Teknologi: Penerapan teknologi dalam mendapatkan informasi yang akurat dan melihat masa depan juga menjadi indikator keberhasilan dalam menciptakan citra positif

Peneliti memahami bahwa keberhasilan dalam menciptakan citra positif lembaga dapat diukur melalui pertumbuhan lembaga, yang mencakup peningkatan jumlah siswa dan pengembangan infrastruktur Kepercayaan masyarakat, yang tercermin dari jumlah orang tua yang mempercayakan pendidikan anak-anak mereka kepada lembaga, juga menjadi indikator penting . Kualitas lembaga, baik dalam hal akademik maupun non-akademik, juga menjadi tolak ukur keberhasilan dalam menciptakan citra positif . Selain itu, strategi pemasaran yang efektif dan sesuai dengan visi dan misi lembaga juga menjadi indikator keberhasilan . Persepsi positif terhadap sistem dan kurikulum yang diterapkan oleh lembaga juga menjadi indikator keberhasilan . Terakhir, penerapan

teknologi dalam mendapatkan informasi yang akurat dan melihat masa depan juga menjadi indikator keberhasilan dalam menciptakan citra positif

Penciptaan citra positif lembaga pendidikan tinggi dapat diukur melalui beberapa indikator keberhasilan. Salah satu indikator utama adalah peningkatan jumlah siswa yang mendaftar dan diterima di lembaga tersebut setiap tahunnya. Indikator lainnya adalah prestasi mahasiswa baik di tingkat nasional maupun internasional. Prestasi ini dapat berupa penghargaan akademik, olahraga, seni, dan lainnya yang dapat meningkatkan citra positif lembaga. Selain itu, citra positif juga dapat diukur dari sejarah atau riwayat perguruan tinggi yang baik, manajemen yang baik, hubungan baik dengan organisasi atau lembaga lain. Keberhasilan Humas dalam menjual kredibilitas lembaga kepada masyarakat juga menjadi indikator penting dalam penciptaan citra positif. Hal ini dapat dilihat dari opini dan persepsi masyarakat yang baik terhadap perguruan tinggi tersebut. Terakhir, citra positif juga dapat diukur dari respons positif atau citra positif dari masyarakat terhadap lembaga pendidikan tinggi tersebut<sup>38</sup>

Kedua teori tersebut mengemukakan bahwa penciptaan citra positif lembaga pendidikan tinggi dapat diukur melalui serangkaian indikator keberhasilan yang beragam. Teori pertama menekankan pertumbuhan organisasi, kepercayaan masyarakat, kualitas, strategi pemasaran, persepsi terhadap sistem dan kurikulum, serta penerapan teknologi sebagai indikator kunci dalam menciptakan citra positif. Di sisi lain, teori kedua menyoroti aspek seperti peningkatan jumlah pendaftar, prestasi mahasiswa, sejarah lembaga, manajemen, hubungan dengan organisasi lain, kemampuan Humas dalam membangun kredibilitas, serta respons positif dari masyarakat sebagai indikator penting dalam pengukuran citra positif. Meskipun terdapat perbedaan dalam indikator yang diungkapkan

---

<sup>38</sup> Pratiwi, Heppy Atma. "Peranan Humas Dalam Membentuk Citra Positif Perguruan Tinggi." *Deiksis* 3.01 (2015): hlm 51



oleh kedua teori, keduanya mencerminkan pentingnya pertumbuhan, kepercayaan, kualitas, prestasi, dan hubungan baik dengan masyarakat serta pemangku kepentingan lain sebagai elemen kunci dalam penciptaan dan pengukuran citra positif lembaga pendidikan tinggi.

#### 7. Kendala dalam penciptaan citra positif Lembaga

Kendala dalam penciptaan citra positif lembaga adalah bahwa salah satu kendala utama adalah kesenjangan antara citra yang diharapkan oleh lembaga dan citra yang sebenarnya dirasakan oleh masyarakat atau pemangku kepentingan. Kesesuaian antara citra yang diinginkan dan citra yang diterima sangat penting, dan ketidaksesuaian di antara keduanya dapat menjadi hambatan yang signifikan. Selain itu, tantangan lain termasuk peningkatan visibilitas lembaga, manajemen krisis yang efektif, dan keterlibatan aktif dalam komunikasi dengan masyarakat. Keselarasan antara citra yang diharapkan dan yang diterima, serta upaya untuk memperbaiki citra ketika terjadi ketidaksesuaian, akan menjadi faktor kunci dalam mencapai citra positif yang kuat untuk lembaga tersebut.

Mempertahankan citra positif perusahaan merupakan tugas yang penting dan kompleks. Beberapa faktor yang dapat menjadi penghambat dalam upaya ini meliputi:

- a. Kurangnya keterlibatan dalam proses pengambilan keputusan: Public relations dan corporate communication memainkan peran penting dalam mempertahankan citra positif perusahaan. Namun, mereka seringkali tidak dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan, terutama dalam penanganan krisis. Mereka biasanya hanya bertugas mengkomunikasikan kebijakan dan informasi perusahaan kepada publik mengenai krisis tersebut
- b. Kesulitan dalam mengidentifikasi dan menangani masalah: Corporate communication harus berperan sebagai agen intelijen dalam proses penidentifikasi masalah dan merancang serta merencanakan program setiap tahunnya sesuai dengan visi dan misi divisi corporate communication. Namun, ini bisa menjadi tantangan jika mereka tidak



- memiliki akses ke informasi yang diperlukan atau tidak memiliki keahlian yang diperlukan untuk merumuskan strategi yang efektif .
- c. Kurangnya koordinasi antar bagian: Koordinasi yang baik antara berbagai bagian dalam organisasi sangat penting untuk memastikan bahwa semua program dan kegiatan dapat berjalan dengan baik. Namun, jika koordinasi ini tidak ada, ini bisa menjadi penghambat dalam upaya mempertahankan citra positif perusahaan.
  - d. Citra buruk: Citra buruk dapat melahirkan dampak yang negatif bagi operasi bisnis perusahaan dan juga melemahkan kemampuan perusahaan untuk bersaing. Oleh karena itu, perusahaan harus berusaha keras untuk memperbaiki citra buruk ini dan mengubahnya menjadi citra yang positif.<sup>39</sup>

Penulis dengan jelas mengidentifikasi sejumlah faktor yang dapat menjadi penghambat dalam upaya mempertahankan citra positif perusahaan. Salah satunya adalah kurangnya keterlibatan divisi public relations dan corporate communication dalam proses pengambilan keputusan, yang bisa menghambat respons yang efektif terhadap krisis. Kemudian, kesulitan dalam mengidentifikasi dan menangani masalah juga ditekankan, dengan peran penting corporate communication sebagai agen intelijen yang mungkin terbatas oleh akses terhadap informasi dan keahlian yang dibutuhkan. Koordinasi yang kurang baik antar bagian dalam organisasi juga diakui sebagai faktor penghambat yang dapat mengganggu program-program yang direncanakan. Terakhir, penekanan pada citra buruk sebagai penghambat mencerminkan pemahaman bahwa citra negatif dapat merusak operasi bisnis dan daya saing perusahaan, yang memerlukan upaya besar untuk memperbaikinya. Keseluruhan, pemahaman penulis mengenai kompleksitas mempertahankan citra positif

---

<sup>39</sup> Febriyanti, Dwi Citra. "peran corporate communication PT Krakatau Steel (Persero), Tbk. dalam upaya mempertahankan citra positif perusahaan." LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi 2.1 (2013). Hlm 43-46

perusahaan dan faktor-faktor yang dapat menghambatnya sangat mendalam.

Menurut Siti Hoirun Nisak , beberapa hambatan yang dihadapi oleh humas dalam meningkatkan citra positif lembaga, khususnya di Polda DIY, antara lain:

- a. Kurangnya sumber daya manusia yang berkompeten dalam teknologi informasi.
- b. Komunikasi yang sering tidak dipahami oleh penerima pesan.
- c. Sering terjadi pengaturan ulang jadwal dengan wartawan karena adanya agenda yang mendadak dari Polri.
- d. Mutasi kerja personel humas.
- e. Adanya pelanggaran hukum yang dilakukan oleh oknum polisi.
- f. Menyebarnya berita palsu atau hoax yang sering menjatuhkan citra lembaga kepolisian .<sup>40</sup>

Kedua teori yang disajikan memiliki kesamaan dalam mengidentifikasi faktor-faktor penghambat yang dapat mempengaruhi citra positif sebuah lembaga, baik itu sebuah perusahaan atau lembaga kepolisian. Teori pertama menekankan kurangnya keterlibatan divisi public relations dan corporate communication dalam pengambilan keputusan, kesulitan dalam mengidentifikasi masalah, kurangnya koordinasi antar bagian, dan citra buruk sebagai kendala dalam menciptakan citra positif perusahaan. Sementara itu, teori kedua, yang fokus pada pengalaman di Polda DIY, mencatat hambatan-hambatan yang mirip, seperti kurangnya sumber daya manusia yang kompeten dalam teknologi informasi, kesulitan dalam komunikasi efektif, perubahan jadwal yang mendadak, mutasi personel, pelanggaran hukum oleh oknum polisi, dan penyebaran berita palsu yang merusak citra lembaga kepolisian. Dalam kedua teori ini, pentingnya komunikasi yang baik, koordinasi internal, dan penanganan masalah dengan tepat terlihat sebagai

---

<sup>40</sup> Nisak, Siti Hoirun. "Peran Humas Dalam Rangka Meningkatkan Citra Positif Lembaga Kepolisian Di Polda DIY." *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran-S1 7.5* (2018) hlm 427

faktor kunci dalam upaya mempertahankan citra positif, baik dalam konteks bisnis maupun lembaga pemerintahan.

## **B. Pemanfaatan ICT di Bidang Pendidikan**

### **1. Pengertian Pemanfaatan ICT di Bidang Pendidikan**

Pemanfaatan ICT (Information and Communication Technology) di bidang pendidikan merujuk pada penggunaan teknologi informasi dan komunikasi, seperti komputer, perangkat mobile, perangkat lunak, internet, dan teknologi terkait lainnya, dalam konteks pembelajaran dan pengajaran. Ini mencakup berbagai aspek dalam dunia pendidikan, mulai dari pengembangan kurikulum hingga metode pengajaran, evaluasi, administrasi sekolah, dan komunikasi antara peserta didik, pendidik, serta pemangku kepentingan lainnya.

Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (ICT) dalam bidang pendidikan merujuk pada penggunaan berbagai teknologi seperti internet, multimedia, dan teknologi audio-visual untuk meningkatkan proses pembelajaran dan pendidikan. ICT telah merubah banyak hal dalam dunia pendidikan, termasuk cara kita mengajar dan belajar<sup>41</sup>

Penulis berpendapat bahwa pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (ICT) dalam bidang pendidikan, khususnya pendidikan Agama Islam, dapat memberikan banyak manfaat, seperti meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran. ICT memungkinkan guru untuk menyampaikan materi pembelajaran dengan cara yang lebih menarik dan berkesan, seperti melalui e-learning, blog, dan multimedia. Namun, penulis juga menyadari bahwa penggunaan ICT memiliki potensi penyalahgunaan yang dapat merugikan peserta didik jika tidak diawasi dengan baik. Oleh karena itu, penulis menekankan pentingnya arahan dan pengawasan dari pendidik dalam penggunaan ICT dalam pendidikan.

Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (ICT) di bidang pendidikan merujuk pada penggunaan teknologi untuk mendukung proses

---

<sup>41</sup> Nuryana, Zalik. "Pemanfaatan teknologi informasi dalam pendidikan agama islam." Jurnal : *Tamaddun*, Vol 19, No 1 (2019): hlm 75



pembelajaran dan administrasi akademik . ICT mencakup dua aspek yaitu teknologi informasi dan teknologi komunikasi . ICT digunakan untuk melakukan kegiatan seperti pemrosesan, manipulasi, pengelolaan, dan transfer/pemindahan informasi<sup>42</sup>

Kedua teori tersebut sepakat bahwa pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (ICT) dalam bidang pendidikan adalah tentang penggunaan teknologi untuk meningkatkan pembelajaran. Namun, terdapat perbedaan penekanan antara keduanya. Teori pertama menyoroti perubahan mendasar yang telah terjadi dalam dunia pendidikan berkat ICT, mengakui pengaruhnya dalam mengubah metode pengajaran dan pembelajaran. Sementara itu, teori kedua lebih menitikberatkan pada aspek teknis penggunaan ICT, mencatat bahwa ICT mencakup teknologi informasi dan komunikasi, serta diterapkan dalam berbagai kegiatan pengolahan, manipulasi, pengelolaan, dan transfer informasi. Dengan demikian, teori kedua lebih menekankan pada bagaimana ICT mendukung proses administrasi akademik selain pembelajaran itu sendiri. Dalam kombinasi, keduanya mengilustrasikan pentingnya ICT dalam mengubah pendidikan melalui perbaikan pembelajaran dan efisiensi administratif.

## 2. Manfaat ICT dalam pendidikan

Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (ICT) dalam pendidikan memberikan sejumlah manfaat yang signifikan. Dengan ICT, peserta didik dapat mengakses sumber daya pendidikan dari seluruh dunia, memungkinkan pembelajaran yang lebih interaktif, personalisasi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan individu, dan meningkatkan efisiensi pengajaran bagi pendidik. Penggunaan penilaian berbasis teknologi dan kreativitas dalam pembelajaran juga didukung oleh ICT. Selain itu, peserta didik mengembangkan keterampilan teknologi yang relevan, berkolaborasi secara global, dan dapat mengakses pendidikan

---

<sup>42</sup> Rahim, Muhammad Yusuf. "Pemanfaatan ICT sebagai media pembelajaran dan informasi pada UIN Alauddin Makassar." Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman 6.2 (2011) hlm 127



sepanjang hayat. Dengan demikian, ICT tidak hanya meningkatkan mutu pendidikan tetapi juga mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi era digital yang semakin kompleks.

Teknologi Informasi dan Komunikasi (ICT) telah membawa banyak perubahan dalam dunia pendidikan . Beberapa manfaat ICT dalam Pendidikan yaitu :

- a. Nilai seseorang tidak lagi tergantung pada status, harta, atau pangkatnya, tetapi pada nilai tambah atau manfaat yang mereka bawa bagi orang banyak .<sup>43</sup>
- b. ICT juga memungkinkan pengenalan mata pelajaran yang berhubungan dengan teknologi informasi dan komunikasi, memfasilitasi siswa untuk menjadi akrab dengan penggunaan teknologi ini . Dengan sistem pembelajaran yang baik, siswa dapat lebih mudah memahami pembelajaran tentang teknologi informasi dan komunikasi .
- c. Kemajuan ICT telah mendorong konsep e-learning, yang membuat pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien . ICT juga memungkinkan untuk dimanfaatkan di Madrasah, menghasilkan konsep e-madrasah yang memberikan banyak manfaat, seperti fleksibilitas program pendidikan, dakwah syiar Islam, dan bahan kajian yang dapat dibuat lebih menarik dan berkesan .
- d. ICT juga memberikan banyak pilihan kepada Guru, seperti e-dukasinet/pembelajaran berbasis internet, penggunaan telematika, e-learning, blog, multimedia resources center, teknologi pembelajaran melalui komik, dan video conference . Ada beberapa contoh pemanfaatan teknologi yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran, seperti teknologi audio, teknologi visual, teknologi visual-audio, dan teknologi berbasis internet . Semua ini dapat digunakan oleh guru untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam .

---

<sup>43</sup> Nuryana, Zalik. "Pemanfaatan teknologi informasi dalam pendidikan agama islam." Tamaddun 19.1 (2019): hlm 78

Pemanfaatan teknologi informasi di pendidikan agama Islam dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan mendukung dakwah. Teknologi seperti PowerPoint, streaming audio, dan platform e-learning di madrasah bisa memperkaya metode pengajaran dan memudahkan komunikasi antara guru dan siswa. Namun, penggunaannya harus sesuai dengan nilai-nilai Islam untuk mencegah penyalahgunaan. Adalah esensial bagi guru untuk meningkatkan kompetensi mereka sejalan dengan perkembangan teknologi demi kualitas pendidikan Islam yang lebih baik.

Teknologi informasi dan komunikasi (TIK) membawa banyak manfaat di berbagai bidang. TIK juga sangat berperan dalam bidang pendidikan yang artinya dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia sehingga kesejahteraan negara pun turut maju

- a. Sebagai Infrastruktur Pembelajaran : TIK sangat berperan sebagai infrastruktur pembelajaran di mana bahan ajar tersedia dalam format digital dengan begitu proses belajar bisa dilakukan di mana saja dan kapan saja. Para murid tidak harus terpaksa belajar pada tempat dan waktu yang telah ditentukan. Saat senggang dan sedang berada di tempat umum, mereka tetap bisa belajar melalui gadget mereka.
- b. Sebagai Sumber Bahan Ajar : Kini sumber bahan ajar para tenaga pendidik tidak hanya bisa didapat dari buku saja. TIK juga bisa dijadikan sebagai sumber bahan ajar yang mengikuti perkembangan zaman. Ada banyak bahan ajar yang bisa didapat dari seluruh belahan dunia sehingga ilmu yang didapat pun lebih banyak.
- c. Sebagai Alat Bantu dan Fasilitas Pembelajaran Tidak lagi menggunakan papan tulis dan kapur, kini proses belajar-mengajar telah didukung oleh TIK. Sebagai alat bantu dan fasilitas pembelajaran, TIK akan membuat proses belajar-mengajar jadi lebih inovatif dan menyenangkan. Cara tersebut juga dikenal efektif karena lebih modern.

- d. Sebagai Skill dan Kompetensi Penggunaan TIK harus proporsional. Maksudnya adalah TIK bisa masuk ke semua lapisan masyarakat tapi disesuaikan dengan porsinya masing masing.
- e. Sebagai Sumber Informasi Penelitian : Proses penelitian dalam dunia pendidikan jadi lebih mudah dilakukan berkat adanya TIK sebagai sumber informasi. Keberadaan TIK juga membuat penelitian seseorang jadi bisa dimanfaatkan dan diketahui oleh orang lain. Hal tersebut akan berguna untuk mencegah terjadinya penelitian yang serupa.
- f. Sebagai Media Konsultasi : Internet banyak dimanfaatkan sebagai media berkonsultasi dengan pakar yang berada di tempat lain. Baik tenaga pendidik maupun pelajar sama-sama bisa memanfaatkannya untuk mendukung kegiatan belajar mereka langsung dari pakarnya tanpa harus mengeluarkan biaya mahal.
- g. Sebagai Media Belajar Online : Belajar bisa dilakukan di mana saja, termasuk secara online menggunakan internet. Banyaknya website, blog, forum, atau aplikasi yang kini banyak tersedia di internet membuat siapa saja bisa belajar secara online.<sup>44</sup>

Teknologi Informasi dan Komunikasi (ICT) dan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) keduanya mendukung evolusi pendidikan. ICT menekankan pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan pendidikan agama Islam melalui inovasi seperti e-learning. Sedangkan TIK menyoroti bagaimana teknologi dapat berfungsi sebagai infrastruktur pendidikan, sumber bahan ajar, dan alat bantu. Meskipun memiliki fokus yang sedikit berbeda, keduanya menunjukkan bagaimana teknologi memperluas akses dan meningkatkan kualitas pendidikan.

### 3. Tujuan Pemanfaatan ICT dalam Pendidikan

Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (ICT) dalam pendidikan bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses

---

<sup>44</sup> Cholik, Cecep Abdul. "Perkembangan Teknologi Informasi Komunikasi/ICT dalam Berbagai Bidang." *Jurnal Fakultas Teknik Kuningan* 2.2 (2021) hlm 41



belajar mengajar, memfasilitasi akses ke sumber daya pembelajaran dari seluruh dunia, mendukung metode pembelajaran inovatif, serta mendorong kolaborasi dan komunikasi antara pelajar dan pendidik. Melalui ICT, pendidikan dapat menjadi lebih inklusif, adaptif, dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik di era digital saat ini.

Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (ICT) dalam pendidikan memiliki beberapa tujuan utama. Pertama, ICT digunakan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses pembelajaran. Dengan menggunakan ICT, proses pembelajaran dapat dilakukan dengan lebih cepat dan tepat, sehingga dapat menghemat waktu dan sumber daya. Kedua, ICT digunakan untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam proses pembelajaran. Dengan menggunakan ICT, proses pembelajaran dapat dilakukan dengan lebih terbuka dan dapat dipertanggungjawabkan. Ketiga, ICT digunakan untuk memperluas cakupan dakwah dan pendidikan masyarakat. Dengan menggunakan ICT, pesan-pesan pendidikan dan dakwah dapat disampaikan kepada masyarakat yang lebih luas. Keempat, ICT digunakan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan menggunakan ICT, kualitas pendidikan dapat ditingkatkan melalui inovasi dan pengembangan metode, konsep, dan acuan pembelajaran.<sup>45</sup>

Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (ICT) dalam pendidikan, khususnya di pesantren atau sekolah berasrama Islam, bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses pembelajaran, transparansi dan akuntabilitas, serta memperluas cakupan dakwah dan pendidikan masyarakat. ICT juga digunakan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan melalui inovasi dan pengembangan metode, konsep, dan acuan pembelajaran. Konsep e-pesantren, yang merujuk pada penggunaan ICT dalam proses belajar dan manajemen pesantren, telah muncul sebagai hasil dari integrasi ICT ini.

---

<sup>45</sup> Sholihah, Ummu. "Peran ICT dalam modernisasi pendidikan pondok pesantren." *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 10.1 (2012) hlm 23-25



Meski demikian, tantangan dalam adopsi teknologi ini juga perlu dihadapi, termasuk perlunya pelatihan ICT bagi siswa untuk mengikuti perkembangan teknologi yang pesat.

Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam pendidikan juga memiliki beberapa tujuan utama, antara lain:

- a. Meningkatkan akses terhadap materi pembelajaran berkualitas tinggi dari lokasi terpencil. Dengan TIK, siswa yang berada di daerah terpencil atau yang tidak memiliki akses langsung ke sumber belajar dapat tetap mendapatkan materi pembelajaran yang berkualitas .
- b. Membuka konektivitas antar siswa dan memfasilitasi arus informasi gratis di dalam dan antar kelompok siswa. TIK memungkinkan siswa untuk berinteraksi dan berkolaborasi dengan siswa lainnya, baik di dalam maupun di luar kelas .
- c. Mendukung pembelajaran di kelas dan administrasi di bagian tata usaha. TIK dapat digunakan untuk mendukung proses pembelajaran di kelas, seperti membuat presentasi atau proyek, serta membantu dalam administrasi sekolah, seperti pengelolaan data siswa dan penilaian .
- d. Meningkatkan prestasi siswa dan performansi guru. Penggunaan TIK dalam pendidikan dapat membantu meningkatkan pemahaman siswa tentang materi dan memungkinkan guru untuk mengajar dengan lebih efektif .
- e. Membantu guru dalam mengembangkan metode pengajaran baru dan memungkinkan siswa untuk belajar dalam lingkungan yang cepat berkembang dan menarik. Dengan TIK, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan interaktif untuk siswa<sup>46</sup>

Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi, baik yang disebut sebagai ICT maupun TIK, dalam pendidikan memiliki berbagai

---

<sup>46</sup> Fitriyadi, Herry. "Integrasi teknologi informasi komunikasi dalam pendidikan: potensi manfaat, masyarakat berbasis pengetahuan, pendidikan nilai, strategi implementasi dan pengembangan profesional." *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan* 21.3 (2013). Hlm 279-282

tujuan yang saling melengkapi. Pendapat pertama menyoroti efisiensi, transparansi, akuntabilitas, dan perluasan dakwah sebagai keunggulan utama dari ICT. Sementara itu, pendapat kedua menekankan pada bagaimana TIK memfasilitasi akses materi berkualitas dari lokasi terpencil, konektivitas antar siswa, dukungan administrasi sekolah, serta pengembangan metode pengajaran baru yang inovatif. Meskipun keduanya memaparkan tujuan yang sedikit berbeda, inti dari kedua pendapat adalah bagaimana teknologi dapat memaksimalkan potensi pendidikan, meningkatkan kualitas belajar, dan mendukung interaksi serta kolaborasi dalam komunitas pendidikan.

#### 4. Model model pemanfaatan ICT dalam bidang pendidikan

Dalam bidang pendidikan, pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (ICT) memiliki berbagai bentuk dan model. Di antaranya adalah e-learning yang memungkinkan pembelajaran jarak jauh, sistem manajemen belajar seperti LMS (Learning Management System) untuk mengatur dan mendistribusikan materi pembelajaran, webinar dan video konferensi untuk interaksi real-time antara guru dan siswa, multimedia interaktif untuk memperkaya pengalaman belajar, serta penggunaan perangkat lunak edukatif dan aplikasi pendidikan yang dirancang khusus untuk mendukung berbagai mata pelajaran. Selain itu, ada pula penggunaan teknologi augmented reality dan virtual reality untuk simulasi praktikum, serta platform kolaborasi sosial seperti forum diskusi, blog pendidikan, dan media sosial edukatif yang memfasilitasi komunikasi dan kolaborasi antar peserta didik dan pendidik.

Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (ICT) dalam bidang pendidikan dapat disederhanakan menjadi empat model utama, yaitu:

- a. Pembelajaran Berbasis ICT: Model ini telah berhasil dikembangkan dan diimplementasikan dalam kurikulum 2013. Produk yang dihasilkan berupa multimedia interaktif model drill, tutorial, simulasi, dan instructional games. Model ini telah terbukti

valid dan praktis berdasarkan penilaian dari ahli dan evaluasi one to one serta evaluasi small group .

- b. Pembelajaran Berbasis Web (Web-Based Learning): Dalam model ini, materi pembelajaran disajikan melalui website atau platform online. Siswa dapat mengakses materi kapan saja dan di mana saja, asalkan mereka memiliki akses ke internet. Model ini juga memungkinkan interaksi antara siswa dan guru, serta antara siswa dan siswa lainnya, melalui forum diskusi, chat, dan email .
- c. Pembelajaran Jarak Jauh (Distance Learning): Dalam model ini, ICT digunakan untuk mengatasi hambatan geografis dalam pendidikan. Siswa yang berada di lokasi yang jauh dari institusi pendidikan dapat mengikuti pembelajaran melalui video konferensi, email, atau platform online .
- d. Pembelajaran Blended (Blended Learning): Model ini merupakan kombinasi dari pembelajaran tatap muka dan pembelajaran online. Siswa mengikuti sebagian pembelajaran di kelas dan sebagian lagi melalui platform online. Model ini memanfaatkan kelebihan dari kedua metode tersebut .<sup>47</sup>

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti memahami bahwa pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (ICT) dalam bidang pendidikan dapat dilakukan melalui berbagai model, seperti Pembelajaran Berbasis ICT, Pembelajaran Berbasis Web, Pembelajaran Jarak Jauh, dan Pembelajaran Blended. Model-model ini memanfaatkan teknologi untuk menyajikan materi pembelajaran, memfasilitasi interaksi antara siswa dan guru, serta mengatasi hambatan geografis dalam pendidikan. Selain itu, penggunaan ICT dalam pendidikan juga dapat meningkatkan pemahaman konsep, penguasaan konsep, dan keterampilan berpikir kritis siswa

---

<sup>47</sup> Wiyono, Ketang. "Pengembangan model pembelajaran fisika berbasis ICT pada implementasi kurikulum 2013." *Jurnal Inovasi Dan Pembelajaran Fisika* 2.2 (2015) hlm 123-124

Berikut ini adalah lima model lain pemanfaatan ICT dalam bidang pendidikan:

- a. Pendidikan Guru Melalui ICT : Melalui ICT dan menawarkan secara luas kepada semua orang di seluruh negara. Peserta didik dapat dengan mudah mengambil mata Pelajaran/ mata kuliah di manapun di seluruh dunia tanpa batas institusi dan negara.
- b. Web Enhanced Course : Pemanfaatan Internet untuk menunjang peningkatan kualitas pembelajaran yang dilakukan di kelas. Fungsi Internet adalah untuk memberikan pengayaan dan komunikasi antara peserta didik dengan pendidik, sesama peserta didik, anggota kelompok, atau peserta didik dengan narasumber lain.
- c. Pemanfaatan ICT dalam Pembelajaran Jarak Jauh : Dalam model ini, ICT digunakan untuk menghubungkan pendidik dan peserta didik yang berada di lokasi yang berbeda. Melalui video konferensi, webinar, atau platform belajar online, proses pembelajaran dapat berlangsung tanpa harus bertatap muka secara fisik.
- d. Pemanfaatan ICT dalam Pembelajaran Blended Learning : Model ini menggabungkan metode pembelajaran tradisional (tatap muka) dengan metode pembelajaran online. ICT digunakan untuk menyediakan materi pembelajaran, forum diskusi, tugas, dan ujian secara online, sementara pertemuan tatap muka digunakan untuk diskusi, penjelasan materi, dan kegiatan belajar lainnya.
- e. Pemanfaatan ICT dalam Pembelajaran Mobile Learning : Dengan semakin banyaknya penggunaan smartphone dan tablet, model pembelajaran ini memanfaatkan perangkat mobile tersebut untuk proses belajar mengajar. Aplikasi belajar, e-book, video pembelajaran, dan lainnya dapat diakses oleh peserta didik kapan saja dan di mana saja.<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup> Sari, Milya, and A. Asmendri. "Analisis Model-model Blended Learning di Lembaga Pendidikan." *Natural Science: Jurnal Pendidikan IPA Dan Pendidikan IPA 5.2* (2019), hlm 3-6



Dua pendapat tentang model pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (ICT) dalam bidang pendidikan menampilkan beragam metode dan pendekatan. Pendapat pertama menyoroti empat model utama, meliputi: Pembelajaran Berbasis ICT yang berfokus pada multimedia interaktif; Pembelajaran Berbasis Web yang menawarkan fleksibilitas akses materi; Pembelajaran Jarak Jauh yang menyelesaikan masalah batasan geografis; dan Pembelajaran Blended yang menggabungkan metode tatap muka dan online. Sebaliknya, pendapat kedua memperkenalkan lima model, dengan fokus pada: Pendidikan Guru Melalui ICT yang menekankan akses global terhadap materi; Web Enhanced Course sebagai pendukung pembelajaran tatap muka; Pemanfaatan ICT dalam Pembelajaran Jarak Jauh dan Blended Learning yang memiliki kesamaan dengan pendapat pertama namun dengan penjelasan berbeda; serta menambahkan model Pembelajaran Mobile Learning yang mengutamakan perangkat mobile. Meskipun kedua pendapat tersebut memiliki beberapa kesamaan, keduanya juga menampilkan nuansa dan perspektif berbeda dalam menginterpretasikan dan mengimplementasikan pemanfaatan ICT dalam pendidikan.

#### 5. Dampak pemanfaatan ICT dalam Pendidikan

Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (ICT) di bidang pendidikan telah memberikan dampak signifikan. Pertama, proses pembelajaran menjadi lebih fleksibel dan inklusif, memungkinkan siswa dari berbagai lokasi dan latar belakang untuk mengakses sumber belajar berkualitas. Kemudian, interaksi dan kolaborasi antar siswa ditingkatkan, menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan interaktif. Metode pengajaran pun berevolusi, dengan guru memiliki lebih banyak alat dan sumber daya untuk menyampaikan materi secara efektif.

Pengembangan dan penerapan teknologi informasi juga bermanfaat untuk pendidikan, antara lain:

- a. Munculnya Media Massa, khususnya media elektronik sebagai sumber ilmu dan pusat Pendidikan. Seperti jaringan Internet, Lab. Komputer Sekolah dan lain-lain. Dampak dari hal ini yaitu guru bukanlah satusatunya sumber ilmu pengetahuan, sehingga siswa dalam belajar tidak perlu terlalu terpaku terhadap Informasi yang diajarkan oleh guru, tetapi juga bisa mengakses materi pelajaran langsung dari Internet, olehnya itu guru disini bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing siswa untuk mengarahkan dan memantau jalannya pendidikan, agar siswa tidak salah arah dalam menggunakan Media Informasi dan Komunikasi dalam pembelajaran.
- b. Munculnya metode-metode pembelajaran yang baru, yang memudahkan siswa dan guru dalam proses pembelajaran. Dengan kemajuan Teknologi terciptalah metode-metode baru yang membuat siswa mampu memahami materi-materi yang abstrak, karena materi tersebut dengan bantuan Teknologi bisa dibuat abstrak, dan dapat dipahami secara mudah oleh siswa.
- c. Sistem pembelajaran tidak harus melalui tatap muka. Selama ini, proses pembelajaran yang kita kenal yaitu adanya pembelajaran yang disampaikan hanya dengan tatap muka langsung, namun dengan adanya kemajuan teknologi, proses pembelajaran tidak harus mempertemukan siswa dengan guru, tetapi bisa juga menggunakan jasa pos Internet dan lainlain.
- d. Adanya sistem pengolahan data hasil penilaian yang menggunakan pemanfaatan Teknologi. Dulu, ketika orang melakukan sebuah penelitian, maka untuk melakukan analisis terhadap data yang sudah diperoleh harus dianalisis dan dihitung secara manual. Namun setelah adanya perkembangan IPTEK, semua tugasnya yang dulunya dikerjakan dengan manual dan membutuhkan waktu yang cukup lama, menjadi sesuatu yang mudah untuk dikerjakan, yaitu dengan menggunakan media teknologi, seperti Komputer,

yang dapat mengolah data dengan memanfaatkan berbagai program yang telah di installkan.

- e. Pemenuhan kebutuhan akan fasilitas pendidikan dapat dipenuhi dengan cepat. Dalam bidang pendidikan tentu banyak hal dan bahan yang harus dipersiapkan, salah satu contoh, yaitu; Pengandaan soal Ujian, dengan adanya mesin foto copy, untuk memenuhi Jamun, Dampak Teknologi Terhadap Pendidikan kebutuhan akan jumlah soal yang banyak tentu membutuhkan waktu yang lama untuk mengerjakannya kalau dilakukan secara manual. Tapi dengan perkembangan teknologi semuanya itu dapat dilakukan hanya dalam waktu yang singkat.<sup>49</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan ICT dalam pendidikan memiliki dampak yang signifikan dalam proses pembelajaran. ICT telah mengubah cara guru dan siswa berinteraksi dan berkomunikasi dalam proses pembelajaran. Dengan adanya ICT, proses pembelajaran tidak lagi terbatas pada ruang kelas dan tatap muka, tetapi dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja . Selain itu, ICT juga memungkinkan pengolahan data hasil penilaian menjadi lebih cepat dan efisien . ICT juga membantu dalam memenuhi kebutuhan fasilitas pendidikan dengan cepat . Namun, perlu diingat bahwa meskipun ICT memiliki banyak manfaat, penggunaannya juga harus diarahkan dan dipantau dengan baik oleh guru untuk memastikan siswa tidak salah arah dalam menggunakan media informasi dan komunikasi dalam pembelajaran

Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (ICT) dalam pendidikan memiliki dampak yang signifikan dalam meningkatkan kualitas dan efisiensi proses belajar mengajar. Menurut Mahmud dalam bukunya yang berjudul ICT Untuk Sekolah Unggul, beberapa dampak positif dari pemanfaatan ICT dalam pendidikan antara lain :

---

<sup>49</sup> Jamun, Yohannes Marryono. "Dampak teknologi terhadap pendidikan." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio* 10.1 (2018), hlm 50



- a. Meningkatkan akses terhadap sumber belajar: Dengan adanya ICT, guru dan siswa dapat mengakses berbagai sumber belajar dari internet yang tidak terbatas oleh waktu dan tempat .
- b. Meningkatkan kualitas materi pembelajaran: ICT memungkinkan tersedianya materi pembelajaran yang berkualitas, bermakna, dan mendukung kultural bagi guru dan siswa .
- c. Meningkatkan keterampilan guru dan siswa dalam menggunakan teknologi: Dengan adanya ICT, guru dan siswa dituntut untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menggunakan alat-alat dan sumber-sumber digital dalam kegiatan belajar mengajar .
- d. Meningkatkan efisiensi pengelolaan data hasil pembelajaran: Dengan menggunakan media teknologi seperti komputer, guru dapat lebih mudah dalam mengelola data hasil pembelajaran .
- e. Meningkatkan kualitas proses belajar mengajar: Dengan adanya ICT, proses belajar mengajar dapat dilakukan secara interaktif dan menarik, sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa<sup>50</sup>

Pendapat 1 dan Pendapat 2 menyoroti dampak positif dari pemanfaatan teknologi informasi dalam pendidikan, tetapi fokusnya sedikit berbeda. Pendapat 1 menekankan pada perubahan metode dan mekanisme pembelajaran, seperti munculnya metode pembelajaran yang baru dan sistem pembelajaran jarak jauh, serta efisiensi dalam pengolahan data dan pemenuhan kebutuhan fasilitas pendidikan. Sementara itu, Pendapat 2 lebih berfokus pada dampak pemanfaatan ICT dalam meningkatkan kualitas dan efisiensi proses belajar mengajar, dengan menyoroti peningkatan akses terhadap sumber belajar, kualitas materi, keterampilan penggunaan teknologi, efisiensi pengelolaan data, dan kualitas proses belajar mengajar. Meskipun kedua pendapat memiliki persamaan dalam hal pemanfaatan teknologi

---

<sup>50</sup> Akbar, Amin, and Nia Noviani. "Tantangan dan solusi dalam perkembangan teknologi pendidikan di Indonesia." *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*. 2019. Hlm 7-8



untuk meningkatkan efisiensi dan kualitas pendidikan, mereka memberikan penekanan yang berbeda dalam aspek-aspek tertentu dari pemanfaatan teknologi dalam pendidikan.

#### 6. Indikator Keberhasilan pemanfaatan ICT dalam Pendidikan

Indikator keberhasilan pemanfaatan ICT dalam pendidikan meliputi peningkatan aksesibilitas sumber belajar, di mana siswa dan guru dapat mengakses informasi dan materi pelajaran dari berbagai sumber dengan mudah dan cepat. Selanjutnya, terjadi peningkatan kualitas proses belajar mengajar, ditandai dengan penyajian materi yang lebih interaktif, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Keterampilan digital guru dan siswa juga meningkat, memungkinkan mereka untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan mengintegrasikannya dalam proses pembelajaran. Efisiensi dalam administrasi dan pengolahan data juga menjadi indikator, dengan data siswa, nilai, dan pencapaian lainnya dapat dikelola dengan lebih cepat dan akurat. Terakhir, feedback positif dari siswa dan stakeholder pendidikan lainnya mengenai implementasi ICT menunjukkan adanya peningkatan motivasi dan kepuasan dalam proses belajar mengajar.

Indikator keberhasilan pemanfaatan ICT dalam pendidikan dapat diukur melalui beberapa aspek berikut:

- a. **Tingkat Pembelajaran:** Mengukur sejauh mana pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik meningkat setelah mengikuti proses pembelajaran yang didukung oleh ICT. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan nilai atau kemampuan peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan .
- b. **Tingkat Perilaku:** Mengukur sejauh mana peserta didik menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari proses pembelajaran berbasis ICT. Hal ini dapat dilihat dari perubahan perilaku atau cara belajar peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran .

- c. Tingkat Reaksi: Mengukur sejauh mana kepuasan peserta didik terhadap proses pembelajaran yang didukung oleh ICT. Hal ini dapat dilihat dari feedback atau respon peserta didik terhadap metode pembelajaran, materi, dan fasilitas yang disediakan .
- d. Tingkat Hasil: Mengukur sejauh mana proses pembelajaran berbasis ICT mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan nilai atau prestasi peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran<sup>51</sup>

Artikel ini membahas tentang pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam Teknologi Informasi dan Komunikasi (ICT) melalui pengembangan media pembelajaran berbasis Android. Pelatihan ini melibatkan peserta dalam proses instalasi software di komputer masing-masing dan dilakukan dalam dua tahap, yaitu pemberian materi oleh pemateri dan praktik langsung oleh peserta. Evaluasi dilakukan untuk mengukur tingkat pembelajaran, perilaku, reaksi, dan hasil pelatihan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa peserta merasa puas dengan pelaksanaan pelatihan dan mengalami peningkatan pengetahuan dan pemahaman. Dengan demikian, penggunaan media pembelajaran berbasis Android dianggap efektif dan efisien dalam meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa. Artikel ini menekankan pentingnya integrasi ICT dalam proses pengajaran dan pembelajaran serta kebutuhan bagi guru untuk mengembangkan kompetensi mereka dalam memanfaatkan teknologi untuk instruksi yang efektif dan menarik.

Indikator keberhasilan pemanfaatan ICT dalam pendidikan dapat dilihat dari beberapa aspek berikut:

- a. Kemampuan merancang pembelajaran berbasis online: Keberhasilan pemanfaatan ICT dalam pendidikan dapat dilihat dari sejauh mana

---

<sup>51</sup> Myori, Dwiprima Elvanny dkk, "Peningkatan kompetensi guru dalam penguasaan teknologi informasi dan komunikasi melalui pelatihan pengembangan media pembelajaran berbasis android." JTEV (Jurnal Teknik Elektro Dan Vokasional) 5.2 (2019) hlm 107

guru mampu merancang dan melaksanakan pembelajaran berbasis online yang efektif dan menarik bagi siswa .

- b. Pelaksanaan pelatihan guru: Pelatihan guru dalam penggunaan ICT sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Pelatihan ini dapat membantu guru untuk memahami dan menguasai berbagai teknologi dan aplikasi yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran .
- c. Kemampuan menerapkan konsep pada situasi baru dengan cara yang berbeda: Guru harus mampu menerapkan konsep dan metode pembelajaran baru dengan menggunakan ICT. Hal ini dapat membantu siswa untuk lebih memahami materi pelajaran dan meningkatkan keterampilan mereka .
- d. Manajemen dan koordinasi: Sekolah harus mampu mengelola dan mengkoordinasikan penggunaan ICT dalam proses pembelajaran. Hal ini melibatkan perencanaan, pengorganisasian, dan supervisi penggunaan peralatan dan aplikasi ICT .
- e. Evaluasi: Evaluasi merupakan bagian penting dari proses pembelajaran. Evaluasi dapat dilakukan secara formatif dan sumatif untuk mengetahui kelemahan dan keberhasilan program pembelajaran berbasis ICT .
- f. Pengembangan dan evaluasi produk: Guru harus mampu mengembangkan dan mengevaluasi produk pembelajaran berbasis ICT. Hal ini dapat membantu untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas pembelajaran .<sup>52</sup>

Pendapat 1 dan Pendapat 2 memberikan pandangan yang sejalan dalam mengenai indikator keberhasilan pemanfaatan ICT dalam pendidikan. Keduanya menekankan pentingnya melihat hasil pembelajaran, baik dari aspek peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta didik (tingkat pembelajaran) maupun perubahan

---

<sup>52</sup> Nasrulloh, Iman, and Ali Ismail. "Analisis kebutuhan pembelajaran berbasis ICT." *Petik: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi Dan Komunikasi* 3.1 (2017): hlm 28

perilaku mereka (tingkat perilaku). Selain itu, indikator keberhasilan juga mencakup aspek kepuasan peserta didik terhadap penggunaan ICT dalam pembelajaran (tingkat reaksi) dan hasil belajar yang dapat diukur dari peningkatan prestasi siswa (tingkat hasil). Sementara Pendapat 1 lebih mencirikan indikator dari perspektif peserta didik, seperti penilaian mereka terhadap metode pembelajaran dan tingkat pemahaman, Pendapat 2 lebih menekankan pada perspektif guru, termasuk kemampuan mereka dalam merancang pembelajaran online, pelatihan yang diberikan, dan manajemen penggunaan ICT dalam proses pembelajaran. Meskipun demikian, keduanya sepakat bahwa evaluasi, pengembangan produk pembelajaran berbasis ICT, dan kemampuan menerapkan konsep baru juga penting untuk mengukur keberhasilan pemanfaatan ICT dalam pendidikan.

### **C. Penelitian Terkait**

Dalam Menyusun skripsi ini penulis merujuk dari penelitian penelitian sebelumnya yang memiliki permasalahan hampir mirip, berikut ini penelitian yang berhubungan dengan skripsi ini :

1. Penelitian yang ditulis oleh Hamdiyatul Husni, Skripsi. 2021 “Strategi Penciptaan Citra Positif Pada Madrasah Diniyah Melalui Program Praktik Dakwah Lapangan Santri ( Studi Kasus Di Desa Karangkemuning Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas )” skripsi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus. pengasuh pondok, penanggung jawab humas pondok, humas lembaga pendidikan formal dan non formal. Unit satuan kerja panitia pelaksana program humas, santri, wali santri, masyarakat sekitar dan seluruh stakeholder terkait sebagai objek penilaian. Keterkaitan dengan judul skripsi yang akan saya ajukan yaitu sama-sama membahas mengenai citra suatu lembaga. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian ini mengungkapkan manajemen strategi



humas dalam upaya membangun citra lembaga pendidikan non formal melalui pemanfaatan teknologi.<sup>53</sup>

2. Kedua, Penelitian yang tulis Nurhadiani Gusmi, Skripsi. (2016) “New Media Dalam Proses Pembentukan Citra ( studi deskriptif kualitatif pada bidang humas kepolisian daerah istimewa Yogyakarta dalam pengelolaan website [www.tribratanewjogja.com](http://www.tribratanewjogja.com) ” Skripsi ini menggunakan deskripsi kualitatif. New media menjadi objek penilaian. Keterkaitan dengan judul skripsi peneliti lakukan yaitu sama-sama membahas tentang proses pembentukan citra melalui pemanfaatan teknologi. Sedangkan perbedaannya ada sedikit tambahan yang diterapkan yaitu menggunakan website, dan sosial media, peneliti menggunakan program yang berada di PAUD Abaca yaitu program pemanfaatan Information and communications technology (ICT) yang di jadikan objek penelitian, Nurhadiani Gusmi mengangkat tentang pengelolaan New Media website [www.tribratanewjogja.com](http://www.tribratanewjogja.com) dalam pembentukan citra Kepolisian Daerah Istimewa Yogyakarta sementara peneliti mengangkat tentang strategi pembentukan citra positif lembaga melalui pemanfaatan *Information and communications technology (ICT)* <sup>54</sup>
3. Penelitian yang ditulis oleh Friska Amelia Putri “Pemanfaatan Media Sosial dalam membangun citra institut bisnis dan informatika STIKOM Surabaya. Skripsi. 2019. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dimana humas, masyarakat, stakholder menjadi objek penilaian, penelitian ini sama sama mengkaji tentang bagaimana pemanfaatan teknologi untuk menciptakan citra positif lembaga pendidikan namun perbedaannya ada

---

<sup>53</sup> Hamdiyatul Husni, *Strategi Penciptaan Citra Positif Pada Madrasah Diniyah Melalui Program Praktik Dakwah Lapangan Santri Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto*, (Skripsi UIN Saizu Purwokerto, 2022)

<sup>54</sup> Nurhadiani Gusmi, *New Media Dalam Proses Pembentukan Citra Studi Deskriptif Kualitatif Pada Bidang Humas Kepolisian Daerah Istimewa Yogyakarta* (Yogyakarta : Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2016)

pada metode yang digunakan yaitu menggunakan media sosial dan website.<sup>55</sup>

4. Penelitian jurnal yang ditulis oleh Muhammad Faishal Danial dari pascasarjana IAIN Purwokerto pada Mei 2020, dengan judul “Penciptaan Citra Positif Madrasah Melalui Pemanfaatan Media Sosial Di Mts Syamsul Huda”. penelitian ini mendeskripsikan upaya penciptaan citra positif madrasah melalui pemanfaatan media sosial di MTs Syamsul Huda, Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis analisis deskriptif, Sumber data penelitian adalah kepala sekolah, guru dan staff TU di MTs Syamsul Huda, penelitian ini sama sama membahas tentang penciptaan citra positif melalui ICT namun jurnal ini menggunakan media sosial untuk menciptakan citra positif sedangkan yang penulis skripsi menggunakan banyak media teknologi.<sup>56</sup>
5. Penelitian jurna yang ditulis oleh Yosua Jefri Apriananta dari Universitas Kristen Satya Wacana pada Desember 2018 dengan judul " Penggunaan Website Dan Media Sosial Dalam Membangun Citra Positif Perguruan Tinggi " penelitian ini membahas tentang dampak penggunaan teknologi terhadap peningkatan citra positif lembaga melalui teknologi, menggunakan model deskriptif kualitatif. Persamaannya yaitu sama sama menciptakan citra positif menggunakan ICT perbedaannya adalah tingkatan lembaganya.<sup>57</sup>

---

<sup>55</sup> Friska Amelia, *Pemanfaatan Media Sosial dalam Membangun Citra institut Bisnis dan Informatika STIKOM Surabaya* (Surabaya : Skripsi STIKOM 2019)

<sup>56</sup> Muhammad Faishal Danial, *Penciptaan Citra Positif Madrasah Melalui Pemanfaatan Media Sosial Di MTs Syamsul Huda*, Qalam : Jurnal Pendidikan Islam. Vol 1 No. 1 Mei 2020

<sup>57</sup> Yosua Jefri Aprianata, *Penggunaan Website Dan Media Sosial dalam Membangun Citra Positif Perguruan Tinggi*, Jurnal Komunikatif. Vol 7 No. 2 Desember 2018

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian yang dilakukan di PAUD Abaca Laren Bumiayu ini menggunakan menggunakan model penelitian kualitatif, yang dimana bertujuan untuk mencari makna, pemahaman, pengertian, tentang suatu fenomena, kejadian, maupun kehidupan manusia dengan terlibat langsung maupun tidak langsung dalam setting yang diteliti, kontekstual, dan menyeluruh, Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian fenomenologis dimana penelitian dilakukan dengan maksud untuk meneliti suatu fenomena (gejala) tertentu yang dialami oleh seseorang, kelompok orang atau dalam sebuah institusi atau lembaga. Penekanannya ada pada pengalaman orang atau kelompok orang ketika <sup>58</sup>fenomena itu terjadi, yang dirasakan oleh masyarakat di daerah tersebut.. Penelitian ini bukan mengumpulkan data sekali jadi atau sekaigus dan kemudian mengolahnya, melainkan tahap demi tahap dan makna disimpulkan selama proses berlangsung dari awal sampai akhir kegiatan, bersifat naratif, dan holistik.<sup>59</sup>

Menurut Patton, metode kualitatif adalah untuk memahami fenomena yang sedang terjadi secara alamiah, konsep ini lebih menekankan pentingnya sifat data yang diperoleh secara alamiah, data alamiah ini diperoleh dari hasil ungkapan langsung subjek penelitian. Patton menegaskan bahwa data kualitatif adalah apa yang dikatakan oleh orang-orang yang diajukan pertanyaan-pertanyaan oleh peneliti. Apa yang orang-orang katakan menurutnya merupakan sumber utama dalam penelitian kualitatif, apakah apa yang mereka katakan diperoleh secara verbal melalui suatu wawancara atau dalam bentuk tertulis melalui analisis dokumen, atau respon survey.

---

<sup>58</sup> Surya Dharma, *Pendekatan, Jenis, dan Metode Penelitian Pendidikan*, Direktorat Tenaga Kependidikan, 2008, hlm. 40

<sup>59</sup> Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & Penelitian Gabungan*, ( Jakarta : Kencana 2021) hlm 328



Penelitian kualitatif sangat cocok dalam fenomena fenomena yang tidak bisa diangkakan, tapi bisa dideskripsikan dalam bentuk bahasa.<sup>60</sup>

## **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

### **1. Tempat Penelitian**

Peneliti dalam menggali informasi penelitian bertempat di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Abaca yang beralamat di Jl Sudirman, Congkar, Kaliwadas Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes, Jawa Tengah Kode Pos 52273, Alasan peneliti memilih tempat penelitian di PAUD Abaca Laren Bumiayu yaitu :

- a) PAUD Abaca telah menunjukkan inovasi dan adaptasi yang signifikan dalam mengintegrasikan Teknologi Informasi dan Komunikasi (ICT), yang relevan dengan topik penelitian tentang penciptaan citra positif lembaga Pendidikan
- b) Lokasi penelitian yang berada di daerah pedesaan, seperti Bumiayu Brebes, memiliki karakteristik yang berbeda dengan daerah perkotaan, sehingga dapat memberikan perspektif baru dalam penelitian Anda.
- c) PAUD Abaca Laren memiliki jumlah siswa yang cukup banyak dan beragam, sehingga dapat memberikan variasi dalam data yang diperoleh dan meningkatkan validitas penelitian Anda.

### **2. Waktu Penelitian**

Penelitian akan dilakukan kurang lebih 3 bulan yang dimulai pada Agustus 2023 – Oktober 2023, waktu tersebut sudah sekaligus dengan menganalisis hasil temuan yang kemudian disusun dan menghasilkan sebuah skripsi.

## **C. Subjek dan Objek Penelitian**

### **1. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian merupakan entitas dalam suatu studi yang menjadi fokus utama pengamatan dan pengumpulan data, dengan tujuan

---

<sup>60</sup> Rulam Amadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2020) hlm 15-16



mendapatkan informasi yang relevan dan diperlukan. Dalam konteks ini, peneliti melakukan pemilihan terhadap berbagai objek, yang dapat berupa individu, lokasi, atau objek konkret diantaranya :

- a) Pembina PAUD Abaca Bapak Agus Prianto, beliau sebagai pendiri PAUD Abaca sekaligus juga membantu dalam hal manajemennya
- b) Ibu Dedeh Kurnia selaku Kepala PAUD ABACA Laren Bumiayu Brebes yang merupakan penanggung jawab secara keseluruhan aktivitas yang ada di PAUD ABACA Laren Bumiayu Brebes.
- c) Guru/pendidik sebagai sumber daya manusia dan pelaksana dari layanan pendidikan yang ada di PAUD ABACA Laren Bumiayu.
- d) Staf Administrasi sebagai sumber daya manusia dalam manajemen Lembaga di PAUD Abaca Laren Bumiayu Brebes

## 2. Objek Penelitian

Objek penelitian merujuk pada aspek sentral atau inti dari persoalan yang akan diselidiki dengan tujuan untuk memperoleh data yang terarah dan relevan. Dalam konteks penelitian ini, objek penelitian menjadi fokus utama adalah bagaimana lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Abaca mampu menciptakan citra positif melalui pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) secara maksimal. Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana PAUD Abaca mengintegrasikan TIK dalam kegiatan dan proses pembelajaran mereka, serta dampak positif yang dihasilkan dalam membangun citra positif di mata masyarakat, orang tua, dan pemangku kepentingan lainnya. Dengan mengambil fokus pada objek penelitian ini, peneliti berupaya untuk menjelajahi berbagai aspek, praktik, dan strategi yang digunakan oleh PAUD Abaca dalam memanfaatkan teknologi secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan mereka.

### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam sebuah penelitian perlulah untuk menentukan Teknik pengumpulan data, hal ini merupakan langkah awal dalam sebuah

penelitian agar nantinya bisa mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan, maka dari itu peneliti menggunakan Teknik pengumpulan data sebagai berikut

#### 1. Teknik Observasi

Observasi atau pengamatan ialah teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data dalam sebuah penelitian. Sugiyono mendefinisikan observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan apabila penelitian berhubungan dengan perilaku manusia, proses kerja dan gejala-gejala alam serta apabila informan yang diteliti tidak terlalu besar atau banyak.

Observasi menunjukkan pada kegiatan peneliti untuk mengamati fenomena lapangan dengan panca indra, serta mencatatnya, sesuai dengan tujuan atau permasalahan penelitian.<sup>61</sup> dari segi instrumentasi yang digunakan, maka observasi dapat dibedakan menjadi observasi berpeserta dan nonpartisipan.

- a) Observasi partisipan, dilakukan oleh peneliti yang berperan sebagai anggota yang berperan serta dalam kehidupan masyarakat topik penelitian. Dalam hal ini peneliti melakukan kerjasama dengan sebuah kelompok untuk mengamati kelompok tersebut. Tujuan observasi partisipan ini adalah untuk merekam situasi yang terjadi apa adanya pada suatu kelompok tertentu.
- b) Observasi non partisipan merupakan observasi yang menjadikan peneliti sebagai penonton atau penyaksi terhadap gejala atau kejadian yang menjadi topik penelitian.<sup>62</sup>

Model Observasi yang dilakukan peneliti adalah observasi non partisipan, dimana peneliti secara independen mengamati bagaimana upaya menciptakan citra positif lembaga tanpa ikut andil dalam proses yang dilakukan oleh subjek peneliti. Observasi ini bertujuan untuk

---

<sup>61</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm 203

<sup>62</sup> Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hlm.7

mengetahui citra yang sudah dimiliki lembaga dari hasil upaya penciptaan citra positif yang dilakukan subjek peneliti melalui pemanfaatan *Information Communication and Technology (ICT)* di PAUD Abaca Laren Bumiayu

## 2. Wawancara

Wawancara terhadap informan dilakukan dengan tujuan untuk menggali informasi tentang fokus penelitian. Wawancara adalah percakapan dua orang atau lebih dimana pewawancara mengajukan pertanyaan kepada informan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Percakapan pada wawancara biasanya dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara atau yang mengajukan pertanyaan dan seorang informan atau yang di wawancarai.<sup>63</sup>

Ada beberapa jenis dalam teknik pengumpulan data dengan wawancara antara lain:

- a) Wawancara terstruktur, dalam kegiatan wawancara ini pewawancara telah menyiapkan instrument pertanyaan sehingga pertanyaan yang diajukan lebih terstruktur, bukan hanya instrumennya yang dipersiapkan tetapi alternatif jawabannya pun telah disiapkan.
- b) Wawancara semi terstruktur, pelaksanaan wawancara ini lebih bebas dibandingkan dengan teknik wawancara terstruktur, tujuannya agar pewawancara dapat menemukan permasalahan secara lebih terbuka.
- c) Wawancara tak berstruktur, wawancara jenis ini lebih bebas lagi dari wawancara semiterstruktur dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara, peneliti hanya mengiapkan garis-garis besar pertanyaan yang akan diajukan.<sup>64</sup>

Peneliti menggunakan dua teknik wawancara, wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur guna memperoleh data yang berkaitan dengan penciptaan citra positif

<sup>63</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 135.

<sup>64</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 319-320



lembaga di PAUD Abaca Laren Bumiayu, dalam melakukan wawancara, pengumpulan data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan yg sudah tertulis. Sedangkan teknik wawancara tidak terstruktur untuk memenuhi data yang kiranya belum sempat ditanyakan pada saat wawancara terstruktur yang muncul ketika peneliti melakukan observasi partisipasif. Wawancara dilakukan kepada Pembina PAUD Abaca, Kepala PAUD Abaca, dan Pendidik di PAUD Abaca Laren Bumiayu.

### 3. Dokumentasi

Dokumen ialah catatan peristiwa berupa tulisan, gambar maupun karya yang telah berlalu pada PAUD Abaca Laren Bumiayu. Teknik dokumentasi, ialah mengumpulkan data atau informasi mengenai hal-hal yang bisa berbentuk catatan, majalah, gambar, foto, rapat, agenda atau yang lainnya <sup>65</sup>. Teknik dokumentasi sebagai cara menghimpun data-data pendukung yang tidak diperoleh ketika observasi ataupun wawancara

Dokumen yang dikumpulkan dan dianalisis adalah dokumen tentang gambaran umum lembaga dan dokumen yang berhubungan dengan fokus dan masalah penelitian, yaitu tentang strategi dalam menciptakan citra positif di lembaga tersebut, seperti: gambaran umum madrasah yang meliputi sejarah berdiri, letak geografis, keadaan guru dan karyawan, keadaan siswa, sarana dan prasarana, prestasi PAUD, serta dokumen lainnya yang terkait dengan penciptaan citra positif, seperti dokumen analisis SWOT madrasah, dokumen program kegiatan kependidikan, dokumen kurikulum,

## E. Teknik Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif menetapkan keabsahan data yang diperoleh menurut Sugiyono meliputi uji kredibilitas, uji *transferability*, uji

---

<sup>65</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan praktek* (Jakarta:Rineka Cipta, 2013) 236



*dependability*, dan uji *confirmability*,<sup>66</sup> dalam penelitian *default Apache larend* Bumiayu Brebes ini menggunakan uji kredibilitas dalam menguji keabsahan data. Kredibilitas data dilakukan dengan triangulasi yang mengecek data dari berbagai sumber bisa disebut triangulasi teknik.

Triangulasi dalam penelitian atau Survei adalah sebuah Pendekatan yang menggunakan beberapa metode, Sumber data, atau perspektif yang berbeda untuk memvalidasi temuan atau hasil penelitian. Teknik ini bertujuan untuk meningkatkan validitas dan keandalan temuan atau kesimpulan penelitian. Triangulasi teknik berarti mengecek reliabilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data yang diperoleh dari penelitian. Dimulai dari observasi wawancara serta dokumentasi yang telah dilakukan untuk memperoleh data yang sama mengenai kegiatan penciptaan Citra positif lembaga di PAUD abaca Laren Bumiayu Brebes.

Dengan menggunakan triangulasi dalam penelitian peneliti berharap dapat memperkuat validitas temuan dan mengurangi bias atau kesalahan interpretasi. Dengan memperoleh konsistensi hasil dari berbagai sumber, metode, peneliti, atau teori, triangulasi dapat meningkatkan kepercayaan pada temuan penelitian.

## **F. Analisa Data**

Dalam sebuah penelitian biasanya seorang peneliti sebelum melakukan analisis data, maka dilakukan uji keabsahan data yang dikenal sebagai validitas data. Penelitian kualitatif memiliki karakteristik post positivisme bahwa kebenaran itu tidak mutlak tujuan bukan hasil, bukan sesuatu yang dapat dibuktikan atau dianggap biasabiasa saja. Dengan demikian, data yang diperoleh harus valid karena sebagai pengendalian dalam validitas.<sup>67</sup>

Validitas data dalam penelitian ini lebih menuju ke Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh

<sup>66</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan....* hlm 367

<sup>67</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 330.

dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain. Adapun metode berfikir yang dipakai pada penelitian ini adalah metode induktif atau mengumpulkan bukti bukti khusus yang kemudian ditarik suatu kesimpulan yang bersifat umum. Setelah dilakukan penelitian, data yang terkumpul masih merupakan data mentah sehingga perlu diolah dan dianalisis terlebih dahulu guna menghasilkan sebuah informasi yang teruji kevalidannya. Adapun Langkah langkah yang dilakukan dalam penelitian meliputi:

### 1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang hal yang tidak perlu. Mengumpulkan data dan menerangkan data yang memfokuskan pada hal hal yang berhubungan dengan wilayah penelitian dan menghapus data yang tidak berpola baik dari hasil observasi, interview dan dokumentasi.

### 2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Proses ini dilakukan untuk mempermudah penulis dalam mengontruksi data ke dalam sebuah gambaran sosial yang utuh, selain itu untuk memeriksa sejauh mana kelengkapan data yang tersedia. Selanjutnya dalam mendisplay data selain dengan teks naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, network, dan chart. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi

### 3. Verifikasi (Penarikan Kesimpulan)

Verifikasi atau penarikan kesimpulan adalah usaha untuk mencari atau memahami makna atau arti, ketentuan, pola pola, penjelasan, atau sebab akibat, atau penarikan kesimpulan, sebenarnya hanyalah sebagian dari suatu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Dalam menarik kesimpulan akhir, penulis menggunakan metode berpikir induktif. Berpikir induktif

adalah berangkat dari fakta fakta yang khusus, peristiwa peristiwa yang kongkrit, kemudian fakta fakta dan peristiwa-peristiwa yang khusus itu ditarik generalisasi-generalisasi yang bersifat umum. kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.<sup>68</sup>



---

<sup>68</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm 247-345

## **BAB IV**

### **PENCIPTAAN CITRA POSITIF LEMBAGA MELALUI PEMANFAATAN ICT**

#### **A. Gambaran Umum PAUD ABACA Laren Bumiayu Brebes**

##### **1. Sejarah PAUD ABACA Laren Bumiayu Brebes**

Pada mulanya, PAUD ABACA Laren Bumiayu Brebes merupakan suatu lembaga les baca yang bekerjasama dengan salah satu lembaga yang ada di Purwokerto. Seiring berjalannya waktu, masyarakat sekitar menyempatkan harapan terhadap lembaga les tersebut untuk dijadikan sebagai lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Menanggapi harapan besar dari masyarakat tersebut, akhirnya lembaga kursus atau les tersebut beralih status menjadi lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan memulai kegiatan pendidikannya secara aktif pada tahun 2016.

Peserta didik pada tahun 2016 adalah mereka yang mengikuti kursus atau les di lembaga tersebut. Masyarakat sekitar sangat mendukung adanya lembaga yang bisa menampung putra-putrinya belajar sesuai dengan kebutuhan anak pada usia dini. Keinginan masyarakat tersebut muncul atas dasar belum tersedianya lembaga pendidikan anak usia dini di sekitar wilayah tersebut.

Masyarakat mengusulkan lembaga PAUD tersebut karena letaknya yang strategis, tidak jauh dari jalan raya, dan dekat dengan wilayah pemukiman warga. Faktor banyaknya anak usia dini di wilayah tersebut menjadikan peluang yang lebih besar untuk mendirikan lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD). Beberapa faktor pendukung yang muncul tersebut menjadikan motivasi lembaga PAUD ABACA Laren Bumiayu Brebes untuk melaksanakan pendidikan secara optimal dalam rangka membentuk pengalaman serta pengetahuan anak usia dini dan memenuhi kebutuhan masyarakat sekitar.



Sampai saat ini jumlah peserta didik di PAUD ABACA Laren Bumiayu Brebes mengalami peningkatan setiap tahunnya, peserta didik yang ada di PAUD ABACA Laren Bumiayu Brebes adalah anak dengan usia 3-6 tahun. Hingga saat ini, PAUD ABACA Laren Bumiayu Brebes terus melakukan inovasi-inovasi dalam mewujudkan lembaga PAUD yang bermutu.

Lembaga tersebut pada awalnya adalah tempat yang membuka kursus atau les yang bekerjasama dengan salah satu lembaga kursus yang ada di Purwokerto. Namun, seiring berjalannya waktu, masyarakat meminta lembaga tersebut untuk dijadikan sebagai PAUD saja. Dari permintaan masyarakat tersebut, lembaga ini berdiri sebagai lembaga pendidikan untuk anak usia dini. Pada tahun 2016, lembaga ini sudah aktif sebagai lembaga Pendidikan Anak Usia Dini.

Peserta didik pada tahun 2016 adalah mereka yang dulunya mengikuti kursus atau les di lembaga tersebut. Lembaga PAUD ABACA disamping bisa berdiri karena ada faktor ketidaknyamanan yang berdiri sebagai tempat kursus. Hingga akhirnya permintaan masyarakat semakin mendukung untuk mendirikan lembaga pendidikan terutama untuk anak usia dini. Masyarakat menginginkan adanya PAUD karena di lingkungan tersebut belum terdapat suatu lembaga yang menampung anak usia dini.

Masyarakat berpendapat mengusulkan lembaga PAUD karena letaknya yang strategis, tidak jauh dari jalan raya, dan dekat dengan wilayah pemukiman penduduk. Peluang untuk mendapatkan peserta didik juga sangat mudah karena di lingkungan tersebut banyak orang tua yang memiliki anak usia dini. Dengan demikian, PAUD ABACA kecamatan Bumiayu kabupaten Brebes dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dapat berjalan secara efektif.<sup>69</sup>

Sampai saat ini, peserta didik semakin bertambah dari setiap tahunnya mulai dari usia 3-6 tahun. Lembaga PAUD ABACA merupakan

---

<sup>69</sup> Hasil wawancara dengan Pak Agus selaku Kepala Yayasan PAUD ABACA Laren Bumiayu Brebes, pada hari Selasa, tanggal 1 Agustus 2023, pukul 11.00 WIB.

lembaga swasta dengan NPSN: 69916967.108. PAUD ABACA Bumiayu Brebes terus melakukan inovasi, salah satunya adalah mewujudkan PAUD yang bermutu dengan cara menjalin kerjasama bersama dosen FTIK IAIN Purwokerto. Adapun bentuk kerjasamanya melalui kolaborasi dalam kegiatan parenting yang diadakan secara kolaboratif.

## 2. Profil Lembaga PAUD ABACA Laren Bumiayu Brebes

Nama Sekolah	: PAUD ABACA
NPSN	: 69916967
Jejang Pendidikan	: PAUD
Status Sekolah	: Swasta
Status Kepemilikan	: Yayasan
Alamat Sekolah	: Jl. Jend. Sudirman KM.2 Desa Laren RT 07/RW 04, Kecamatan Bumiayu, Kabupaten Brebes
SK Pendirian Sekolah	: 420/0774/2015
Tanggal SK Pendirian	: 2015-09-22
SK Izin Operasional	: 420/0077/2019
Tanggal SK Izin Operasional	: 2019-02-25 <sup>70</sup>

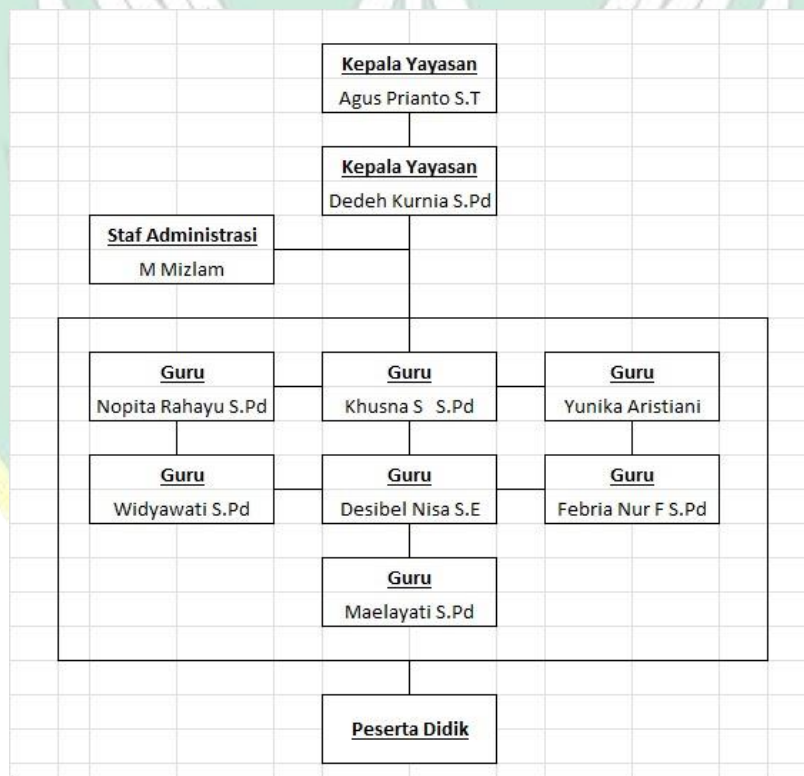
## 3. Visi, Misi dan Tujuan PAUD ABACA Laren Bumiayu Brebes

- a. Visi PAUD ABACA Laren Bumiayu Brebes : “Membangun karakter anak (akhlakul karimah) yang sehat, cerdas, kreatif, dan mandiri”
- b. Misi PAUD ABACA Laren Bumiayu Brebes :
  - 1) Membangun karakter anak sejak dini;
  - 2) Menumbuhkan rasa cinta anak kepada Allah SWT dan Rosul-Nya;
  - 3) Mengembangkan kreativitas anak didik sejak dini;
  - 4) Meningkatkan prestasi anak sejak dini;
  - 5) Mengembangkan kemampuan berfikir anak sejak dini.
- c. Tujuan PAUD ABACA Laren Bumiayu Brebes
  - 1) Keyakinan anak dalam beragama meningkat;

<sup>70</sup> <https://dapo.kemdikbud.go.id/sekolah/212B2116168CCF3EC04A>, Diakses pada tanggal 01 Agustus 2023

- 2) Budi pekerti anak meningkat di masyarakat;
- 3) Kreativitas anak berkembang pada seluruh aspek perkembangan;
- 4) Anak bersikap mandiri, mampu menolong, dan menjaga diri sendiri;
- 5) Anak mampu bersikap disiplin;
- 6) Tumbuh kepekaan sosial pada anak;
- 7) Kemampuan berbahasa dan komunikasi anak berkembang;
- 8) Daya pikir dan pengetahuan anak berkembang;
- 9) Koordinasi motorik halus dan keterampilan seni anak berkembang;
- 10) Pengembangan motorik kasar untuk kesehatan jasmani anak meningkat.<sup>71</sup>

#### 4. Struktur Organisasi



Gambar 1 Struktur Organisasi

<sup>71</sup> <http://paudabacalaren.blogspot.com/2015/12/tes.html?m=1> , Diakses pada tanggal 1 Agustus 2023.

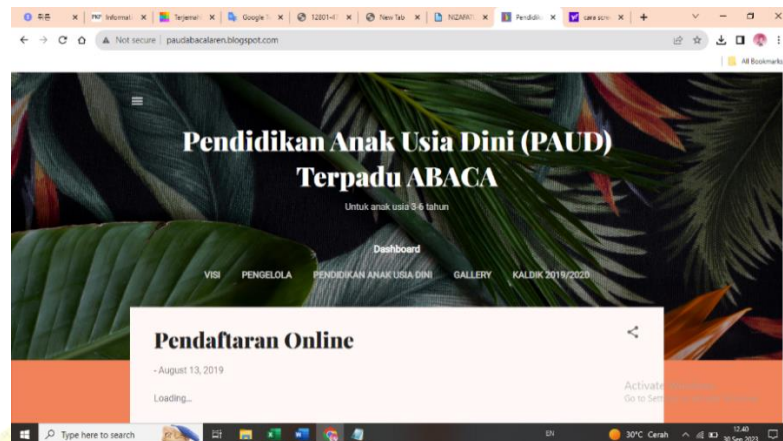
## B. Penyajian Data

Dalam studi ini, peneliti telah mengeksplorasi dan menganalisis bagaimana PAUD Abaca Laren di Bumiayu berhasil membentuk reputasi positif. Fokus pembahasan adalah bagaimana institusi tersebut memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi (ICT), metode modern dan *up-to-date* untuk mengkomunikasikan kualitas dan nilai-nilai yang ditawarkan oleh mereka. Tujuan dari studi ini adalah untuk mengevaluasi kemampuan dan keahlian PAUD Abaca Laren dalam menggunakan teknologi untuk meningkatkan citra institusi diantaranya :

### 1. Memiliki Website yang informatif dan mudah digunakan

Media dengan tingkat kekayaan informasi yang tinggi yaitu media yang dapat menyampaikan banyak informasi dalam berbagai format, seperti teks, gambar, video, dan lainnya—dapat memfasilitasi komunikasi yang lebih efektif. Dalam konteks website lembaga pendidikan, situs web yang kaya informasi tentang visi dan misi lembaga, program pendidikan yang ditawarkan, profil staf pengajar, aktivitas terbaru lembaga dan sebagainya dapat membantu pemangku kepentingan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang lembaga tersebut. Produk digital seperti website harus dirancang sedemikian rupa sehingga mudah digunakan oleh penggunanya. Website sekolah atau lembaga pendidikan yang dirancang dengan UX yang baik akan memudahkan pengunjung untuk menavigasi situs dan mencari informasi yang mereka butuhkan.





Gambar 2. Website Sekolah

Dalam proses pengembangan situs web dapat menggunakan langkah langkah sebagai berikut :

a) Analisis Kebutuhan Website

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala yayasan dan guru, terlihat bahwa proses analisis kebutuhan merupakan tahap yang sangat penting dalam pembuatan website lembaga pendidikan. Analisis ini melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk staf, guru, orang tua siswa, dan siswa sendiri. Tujuan utama dari analisis ini adalah untuk memahami apa yang diharapkan oleh masing-masing pemangku kepentingan dari website tersebut.

Faktor-faktor yang menjadi pertimbangan dalam analisis kebutuhan mencakup kemudahan penggunaan (*usability*), relevansi konten dengan pemangku kepentingan, serta ketersediaan fitur-fitur tertentu seperti forum diskusi atau portal informasi. Hal ini menunjukkan bahwa desain website tidak hanya harus estetik namun juga fungsional dan *user-friendly*.

Dari perspektif kepala yayasan, hasil dari analisis kebutuhan digunakan sebagai panduan dalam proses desain dan pengembangan website. Ini menunjukkan pentingnya memiliki dokumen persyaratan atau spesifikasi sebelum memulai proses desain dan pengembangan

agar dapat memenuhi ekspektasi dan kebutuhan pemangku kepentingan.<sup>72</sup>

Sementara itu, dari perspektif guru sebagai salah satu pengguna utama situs web sekolah tersebut, mereka berharap situs web dapat menjadi sarana efektif untuk berkomunikasi dengan orang tua siswa serta memberikan mereka informasi tentang apa yang sedang terjadi di kelas. Selain itu, mereka juga mengharapkan adanya fitur-fitur tertentu seperti halaman berita atau pengumuman, galeri foto aktivitas siswa, serta portal informasi akademik seperti jadwal pelajaran dan kurikulum.

Guru juga melihat bahwa sebuah website dapat menjadi sumber belajar tambahan bagi siswa. Misalnya dengan menyediakan materi pelajaran atau tugas-tugas yang bisa diakses kapan saja oleh siswa. Ini menunjukkan bahwa selain sebagai media komunikasi antara sekolah dengan orang tua siswa serta masyarakat luas, sebuah website sekolah juga memiliki peranan penting dalam mendukung proses belajar mengajar.<sup>73</sup>

b) Membuat dokumen panduan pembuatan website

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara yang telah dilakukan, tampak bahwa pentingnya dokumen persyaratan sebagai panduan dalam pembuatan website sekolah diakui oleh baik kepala yayasan maupun guru. Meskipun lembaga PAUD saat ini tidak memiliki dokumen persyaratan tersebut, namun mereka menyadari bahwa keberadaan dokumen tersebut dapat membantu memastikan semua informasi penting disertakan dan disajikan dengan cara yang jelas dan mudah dipahami.

Kepala yayasan menunjukkan bahwa elemen-elemen krusial yang harus ada dalam dokumen persyaratan mencakup detail tentang struktur konten, jenis-jenis informasi yang perlu disertakan, serta

---

<sup>72</sup> Hasil Wawancara Dengan Kepala Yayasan Yakni Bapak Agus Prianto Pada Tanggal 01 Agustus 2023

<sup>73</sup> Hasil Wawancara Dengan Guru Kelas TK A Yakni Ibu Desibel Nisa Pada Tanggal 01 Agustus 2023

standar desain dan fungsi dari website. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip dari Teori *Uses and Gratifications* dimana individu mencari media yang dapat memberikan gratifikasi tertentu dalam hal ini adalah informasi dan panduan terkait pembuatan website.<sup>74</sup>

Sementara itu, guru menekankan fungsi utama dari dokumen persyaratan adalah untuk memastikan bahwa semua informasi relevan tentang kurikulum pendidikan disajikan dengan baik di situs web. Ini menggambarkan bagaimana gratifikasi informatif dari media (dokumen persyaratan) dapat mendukung proses komunikasi antara lembaga pendidikan dengan pemangku kepentingan lainnya.<sup>75</sup>

Selanjutnya berdasarkan saran atau masukan dari kepala yayasan maupun guru, dokumentasi persyaratan harus lebih sering diperbarui sesuai perkembangan kurikulum pendidikan. Selain itu, mungkin bisa ditambahkan juga informasi tentang standar kesehatan serta protokol keselamatan anak di sekolah."

c) Memastikan Desain yang dibuat Fungsional dan *User Friendly*

Dalam proses desain web, terutama untuk institusi pendidikan seperti sekolah, ada beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan. Pertama adalah fungsionalitas dan kedua adalah kemudahan penggunaan atau *user friendliness*. Kedua aspek ini berperan penting dalam memastikan bahwa situs web dapat digunakan secara efektif oleh semua pengguna, termasuk guru, siswa, dan orang tua.

Dari segi fungsionalitas mengacu pada bagaimana situs web bekerja dan sejauh mana ia dapat memenuhi kebutuhan penggunanya. Dalam konteks sekolah, ini bisa mencakup segala hal mulai dari menyediakan informasi tentang kurikulum sekolah hingga memfasilitasi komunikasi antara guru dan orang tua. Untuk mencapai

---

<sup>74</sup> Hasil Wawancara Dengan Kepala Yayasan Yakni Bapak Agus Prianto Pada Tanggal 01 Agustus 2023

<sup>75</sup> Hasil Wawancara Dengan Guru Kelas TK A Yakni Ibu Desibel Nisa Pada Tanggal 01 Agustus 2023



tingkat fungsionalitas yang tinggi, penting bagi desainer web untuk benar-benar memahami kebutuhan pengguna mereka.

Dari wawancara dengan Pak Agus, tampak bahwa salah satu strategi utamanya dalam menciptakan desain yang fungsional adalah melibatkan feedback dari pengguna akhir - dalam hal ini guru dan orangtua siswa - dalam proses desainnya. Pendekatan ini sangat efektif karena memberikan insight langsung tentang apa yang dibutuhkan oleh pengguna dari situs tersebut. *User-friendliness* atau kemudahan penggunaan adalah faktor kunci lainnya dalam desain web. Sebuah situs dianggap *user-friendly* jika mudah dipahami dan digunakan oleh siapa pun tanpa pengetahuan teknis tertentu.

Dalam wawancara tersebut juga disebutkan beberapa elemen penting dari sebuah website *user-friendly* yaitu navigasi yang jelas, load time yang cepat, serta desain visual menarik dan mudah dipahami. Hal-hal ini sesuai dengan teori *usability* di atas dimana navigasi yang jelas membantu *learnability* dan *efficiency* load time cepat meningkatkan kepuasan; serta tampilan visual menarik juga berkontribusi pada kepuasan serta memorability. Pengujian *Usability* juga menjadi metode penting untuk memastikan website mudah digunakan oleh semua kalangan termasuk orang tua siswa seperti disebutkan dalam wawancara. Metode ini melibatkan evaluasi sistem oleh pengguna sebenarnya dalam setting yang realistis, sehingga *feedback* yang didapatkan sangat berharga untuk peningkatan desain.<sup>76</sup>

Wawancara dengan guru juga memberikan insight penting. Terutama bagaimana mereka merasa pendapat mereka didengarkan dan dipertimbangkan dalam proses desain, serta saran perbaikan seperti penambahan fitur forum diskusi antara guru dan orang tua siswa. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi aktif dari pengguna akhir sangat

---

<sup>76</sup> Hasil Wawancara Dengan Kepala Yayasan Yakni Bapak Agus Prianto Pada Tanggal 01 Agustus 2023



penting dalam menciptakan solusi desain yang benar-benar memenuhi kebutuhan mereka.<sup>77</sup>

d) Melakukan tahap pengetesan Website

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, tampak bahwa tahap pengetesan memiliki peran penting dalam proses pembuatan website sekolah yang informatif dan menciptakan citra positif lembaga PAUD. Kepala yayasan dan guru menekankan bahwa tahap pengetesan memastikan semua fitur dan fungsi dari website bekerja dengan baik dan sesuai dengan yang diharapkan sebelum situs tersebut diluncurkan.

Inovasi atau teknologi baru (dalam hal ini adalah website) akan lebih mungkin diterima dan diadopsi oleh pengguna jika ia dirasa bermanfaat dan mudah digunakan. Dengan melakukan tahap pengetesan secara menyeluruh, lembaga PAUD dapat memastikan bahwa website mereka dirancang sedemikian rupa sehingga mudah digunakan oleh pengguna Sasarannya. Selain itu, proses pengetesan juga membantu dalam menerima dan mengimplementasikan umpan balik dari pengguna. Umpan balik ini sangat penting karena dapat memberikan insight tentang area mana yang perlu diperbaiki atau disempurnakan sebelum situs web diluncurkan. Yang pada akhirnya, tahapan pengetesan membantu menciptakan citra positif lembaga PAUD melalui komitmen mereka untuk menyediakan situs web berkualitas tinggi untuk komunitas mereka.<sup>78</sup>

Guru menekankan bahwa elemen krusial selama pengujian adalah keefektifan situs web dalam menyampaikan informasi pendidikan kepada orang tua siswa atau calon siswa, serta kemudahan mereka dalam menggunakan situs tersebut. Dalam konteks pembelajaran, ada saran dari guru untuk menambahkan sesi uji coba

---

<sup>77</sup> Hasil Wawancara Dengan Guru Kelas TK A Yakni Ibu Desibel Nisa Pada Tanggal 01 Agustus 2023

<sup>78</sup> Hasil Wawancara Dengan Kepala Yayasan Yakni Bapak Agus Prianto Pada Tanggal 01 Agustus 2023

oleh orang tua dimana mereka bisa memberi masukan terkait *user experience* saat menggunakan website . Hal ini akan membantu kita mendapatkan perspektif langsung dari user tentang bagaimana performa dan fungsi website .<sup>79</sup>

e) Melakukan Pengembangan Website

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, tampak bahwa pengembangan website sekolah merupakan proses yang dinamis dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, kepala yayasan menekankan pentingnya strategi konten dalam menjaga relevansi dan daya tarik website. Konten yang diperbarui secara rutin dan selalu *up-to-date* dengan perkembangan terbaru di lembaga PAUD mencerminkan komitmen sekolah untuk transparansi dan komunikasi yang baik dengan pemangku kepentingan mereka.

Pengembangan fitur baru juga menjadi bagian penting dari proses ini. Kepala yayasan mengungkapkan bahwa pengembangan tersebut selalu didasarkan pada feedback dari pemangku kepentingan serta analisis tren teknologi web terkini. Pendekatan semacam itu sangat mirip dengan prinsip *User-Centered Design (UCD)*, sebuah metode desain yang menempatkan pengguna sebagai pusat perhatian dalam proses desain dan pengembangan produk atau layanan.<sup>80</sup>

Dari perspektif guru, ada harapan kuat untuk dilibatkan dalam proses pengembangan website. Ini menunjukkan betapa pentingnya partisipasi stakeholder internal dalam menciptakan produk atau layanan digital yang efektif. Guru memiliki pengetahuan mendalam tentang operasional sehari-hari sekolah serta kebutuhan siswa, sehingga masukan dari mereka sangat berharga untuk memastikan relevansi dan efektivitas situs web. Selain itu, guru juga menyarankan agar konten website harus selalu *up-to-date*, seperti informasi tentang kurikulum,

---

<sup>79</sup> Hasil Wawancara Dengan Guru Kelas TK A Yakni Ibu Desibel Nisa Pada Tanggal 01 Agustus 2023

<sup>80</sup> Hasil Wawancara Dengan Kepala Yayasan Yakni Bapak Agus Prianto Pada Tanggal 01 Agustus 2023

jadwal pelajaran, dan prestasi siswa. Hal ini menggambarkan prinsip-prinsip manajemen informasi strategis (Strategic Information Management), dimana organisasi menggunakan teknologi informasi secara aktif untuk mendukung tujuan-tujuannya.<sup>81</sup>

f) Mengukur dan Melacak perkembangan Website

Hasil wawancara yang telah dilakukan menunjukkan bahwa proses pengukuran dan pelacakan perkembangan website sekolah melibatkan berbagai metrik dan indikator, serta umpan balik dari berbagai pemangku kepentingan. Hal ini mencerminkan pendekatan yang komprehensif dan berorientasi pada data dalam manajemen dan pengembangan situs web.

Kepala Yayasan menyoroti pentingnya metrik seperti jumlah kunjungan, durasi kunjungan, tingkat penerimaan konten baru oleh pengunjung, dan tingkat interaksi pengguna sebagai alat untuk mengukur efektivitas website. Pendekatan ini sejalan dengan konsep analitik web, yang merupakan kunci dalam memahami perilaku pengguna dan mengoptimalkan performa situs web. Dengan menggunakan analitik web secara efektif, lembaga PAUD dapat membuat keputusan yang lebih baik tentang bagaimana memperbaiki konten situs mereka untuk meningkatkan keterlibatan pengguna.

Selain itu, Kepala Yayasan juga menekankan pentingnya umpan balik dari pemangku kepentingan dalam proses pelacakan perkembangan. Feedback ini dikumpulkan melalui survei online atau pertemuan langsung dan digunakan untuk membuat penyesuaian pada website jika diperlukan. Ini mencerminkan pendekatan *user centered* dalam desain dan manajemen situs web, di mana feedback dari pemangku kepentingan digunakan untuk membentuk perubahan-perubahan pada situs tersebut.<sup>82</sup>

---

<sup>81</sup> Hasil Wawancara Dengan Guru Kelas TK A Yakni Ibu Desibel Nisa Pada Tanggal 01 Agustus 2023

<sup>82</sup> Hasil Wawancara Dengan Kepala Yayasan Yakni Bapak Agus Prianto Pada Tanggal 01 Agustus 2023



Dari perspektif guru, tampak bahwa ada beberapa tantangan terkait dengan bagaimana perkembangan website mendukung pekerjaannya sebagai seorang guru. Meskipun salah satu tujuan utama dari website adalah untuk mendukung pekerjaan para guru di lembaga PAUD tersebut, tampaknya masih ada ruang bagi peningkatan di area ini. Guru juga menyatakan bahwa salah satu indikator penting bagi mereka adalah sejauh mana situs web digunakan oleh orang tua/wali siswa. Indikator ini sangat relevan karena orang tua/wali siswa merupakan salah satu target utama dari website sekolah tersebut.

Selanjutnya adalah isu tentang cara terbaik untuk memperoleh umpan balik dari pengguna situs web seperti siswa dan orang tua mereka. Guru menyarankan melakukan survei kepuasan pengguna secara berkala serta memberikan ruang bagi mereka untuk memberikan saran atau masukan. Metode-metode ini dapat menjadi alat yang sangat efektif dalam mengumpulkan feedback langsung dari *end user* website sekolah tersebut.<sup>83</sup>

g) Melakukan evaluasi Website

Hasil wawancara yang telah dilakukan menunjukkan pentingnya proses evaluasi dalam pengembangan dan manajemen website sekolah. Evaluasi ini melibatkan pemantauan kinerja berdasarkan metrik yang telah ditentukan, serta pengumpulan umpan balik dari pengguna situs web. Kepala Yayasan menekankan bahwa proses evaluasi melibatkan tim IT dan beberapa perwakilan dari guru-guru dan orang tua siswa. Hal ini mencerminkan pendekatan kolaboratif dalam evaluasi website, di mana berbagai pemangku kepentingan memiliki kesempatan untuk memberikan umpan balik mereka. Pendekatan semacam ini dapat membantu memastikan bahwa situs web memenuhi kebutuhan semua penggunanya.

---

<sup>83</sup> Hasil Wawancara Dengan Guru Kelas TK A Yakni Ibu Desibel Nisa Pada Tanggal 01 Agustus 2023



Selain itu, Kepala Yayasan juga menjelaskan bahwa hasil evaluasi digunakan sebagai masukan penting dalam merencanakan update atau penambahan fitur baru di masa depan. Ini menunjukkan bagaimana siklus *feedback* yang efektif dapat membantu organisasi terus meningkatkan produk atau layanan digital mereka seiring waktu.<sup>84</sup>

Dari perspektif guru, tampak bahwa mereka merasa puas dengan bagaimana proses evaluasi telah dilakukan. Mereka menghargai responsivitas tim IT dalam menangani masalah dan melakukan peningkatan berdasarkan umpan balik dari para guru. Hal ini mencerminkan betapa pentingnya komunikasi yang baik antara tim IT dan pengguna situs web dalam menciptakan produk digital yang efektif. Namun, ada juga saran untuk melakukan evaluasi lebih lanjut pada aspek tertentu dari website, seperti fitur komunikasi antara guru dan orang tua siswa. Hal ini menggarisbawahi fakta bahwa meskipun sebuah website mungkin sudah cukup baik secara keseluruhan, selalu ada ruang bagi peningkatan di area tertentu.<sup>85</sup>

Dari observasi peneliti, nampaknya website sekolah PAUD Abaca telah dirancang dan dikembangkan melalui proses yang terstruktur dan mempertimbangkan berbagai aspek penting. Dokumen dokumen seperti spesifikasi kebutuhan, panduan desain, hasil pengujian, dan feedback pengguna menunjukkan bagaimana lembaga ini berkomitmen untuk menciptakan situs web yang tidak hanya estetis tetapi juga fungsional dan mudah digunakan. Selain itu, pendekatan mereka dalam mengumpulkan dan memanfaatkan *feedback* dari pengguna sebagai masukan dalam proses evaluasi dan perbaikan berkelanjutan menunjukkan pemahaman mendalam tentang pentingnya *user centered design*. Dengan demikian, dokumentasi

---

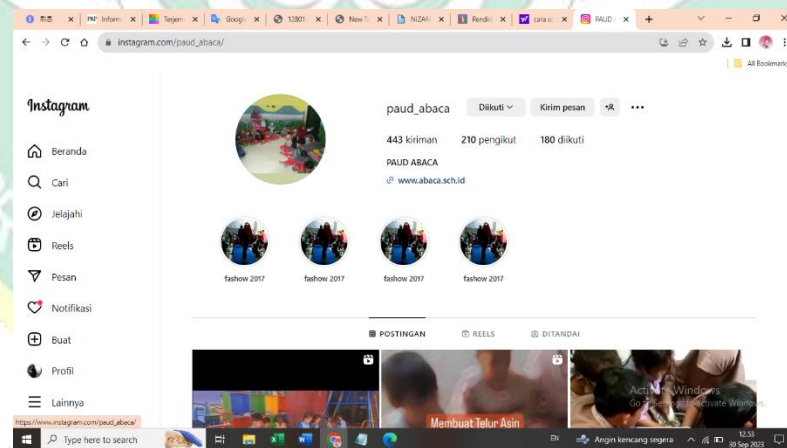
<sup>84</sup> Hasil Wawancara Dengan Kepala Yayasan Yakni Bapak Agus Prianto Pada Tanggal 01 Agustus 2023

<sup>85</sup> Hasil Wawancara Dengan Guru Kelas TK A Yakni Ibu Desibel Nisa Pada Tanggal 01 Agustus 2023

ini memberikan bukti kuat bahwa PAUD Abaca telah menerapkan prinsip-prinsip terbaik dalam pembuatan website sekolah mereka.<sup>86</sup>

## 2. Pengelolaan media sosial

Pengelolaan media sosial yang efektif adalah kunci dalam menciptakan citra positif untuk organisasi atau lembaga. Strategi konten yang jelas dan konsisten, interaksi yang cepat dan empatik dengan pengguna, serta responsivitas terhadap ulasan atau komentar dapat membantu membentuk persepsi positif dari audiens. Selain itu, partisipasi aktif dari audiens juga penting dalam proses ini. Dengan berbagi konten yang relevan dan menarik, serta membangun hubungan dua arah dengan pengguna melalui dialog dan diskusi, organisasi dapat meningkatkan engagement dan memperkuat reputasinya di mata publik. Selain itu, pemantauan rutin tentang apa yang dikatakan orang tentang organisasi di media sosial juga penting untuk mengidentifikasi masalah potensial sejak dini dan meresponsnya secara tepat. Dengan demikian, manajemen media sosial yang baik tidak hanya membantu menciptakan citra positif tetapi juga mendukung upaya lebih luas dalam manajemen reputasi online.



Gambar 3. Akun Instagram PAUD Abaca

Dengan demikian, dalam konteks pendidikan modern, media sosial tidak hanya platform untuk bertukar pesan saja tetapi juga alat penting untuk membentuk persepsi publik tentang institusi pendidikan serta

<sup>86</sup> Observasi Website PAUD Abaca Laren Bumiayu Brebes, pada Jumat, Selasa 1 Agustus 2023 pukul 14.00.

memfasilitasi proses belajar-mengajar yang lebih interaktif dan terbuka. Adapun Langkah Langkah dalam pengelolaan media sosial dalam menciptakan citra positif :

a) Menyampaikan visi dan misi Sekolah

Media Sosial sebagai Platform Strategis dalam Menyampaikan Visi dan Misi Sekolah serta Menciptakan Citra Positif berfokus pada bagaimana media sosial digunakan oleh institusi pendidikan untuk mencapai tujuan mereka. Dalam hal ini, media sosial tidak hanya dipandang sebagai alat komunikasi biasa, tetapi juga sebagai sarana strategis yang memungkinkan sekolah untuk menyampaikan visi dan misinya kepada masyarakat luas.

Kepala sekolah menunjukkan bahwa konten yang dibagikan melalui media sosial dirancang dengan hati-hati untuk mencerminkan nilai-nilai yang dipegang oleh sekolah. Ini bisa berupa berbagai jenis postingan, mulai dari pengumuman tentang kegiatan sekolah hingga cerita sukses siswa. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa pesan yang disampaikan melalui media sosial selaras dengan visi dan misi sekolah, sehingga membantu dalam membentuk persepsi publik tentang institusi tersebut.<sup>87</sup>

Di sisi lain, guru mengakui bahwa penggunaan media sosial oleh pihak sekolah telah cukup efektif dalam menciptakan citra positif. Sebagai bukti konkret, mereka merujuk pada tanggapan positif dan dukungan dari masyarakat yang diterima ketika sekolah memposting tentang kegiatan amal yang diadakan oleh siswa. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas di media sosial dapat memiliki dampak langsung pada citra publik terhadap sebuah institusi pendidikan.<sup>88</sup>

b) Menentukan pasar target

---

<sup>87</sup> Hasil Wawancara Dengan Kepala Sekolah Yakni Bu Dedeh Kurnia Pada Tanggal 02 Agustus 2023

<sup>88</sup> Hasil Wawancara Dengan Guru Kelas PAUD B Yakni Ibu Maelayati Pada Tanggal 01 Agustus 2023

Media sosial telah menjadi lebih dari sekadar alat komunikasi di lingkungan pendidikan. Sebaliknya, media sosial digunakan sebagai platform strategis untuk mencapai target pasar sekolah dan mempertahankan citra positif mereka. Dalam konteks ini, kepala sekolah mengidentifikasi beberapa kelompok sebagai target pasar untuk promosi sekolah di media sosial. Ini termasuk orang tua, siswa potensial, masyarakat umum yang tertarik dengan pendidikan, alumni, dan donatur potensial. Identifikasi ini penting karena strategi konten di media sosial harus dirancang sedemikian rupa sehingga dapat menjangkau dan menarik minat kelompok-kelompok ini secara efektif.

Selain itu, guru juga memainkan peran aktif dalam menjaga citra positif sekolah melalui penggunaan media sosial. Mereka melakukan ini dengan memposting konten yang menunjukkan kegiatan positif di sekolah serta berinteraksi dengan sopan dan profesional dengan semua orang yang menghubungi mereka melalui platform ini. Hal ini tidak hanya membantu menciptakan persepsi positif tentang sekolah tetapi juga mendukung interaksi edukatif antara pihak sekolah dan komunitasnya.

Media sosial sebagai alat penting dalam membentuk citra positif dan interaksi edukatif di sekolah berfokus pada bagaimana media sosial digunakan untuk membentuk citra positif sebuah institusi pendidikan serta mendorong interaksi edukatif. Kepala sekolah menekankan pentingnya menggunakan media sosial untuk berkomunikasi langsung dengan stakeholder utama seperti orang tua dan siswa serta menyebarkan informasi tentang aktivitas dan pencapaian sekolah.

Di sisi lain, guru menggunakan media sosial sebagai bagian integral dari pekerjaan sehari-hari mereka. Tujuannya mencakup promosi acara-acara di sekolah, pembagian pencapaian siswa kepada publik luas, serta interaksi langsung dengan masyarakat luas. Dengan demikian, selain menjadi alat komunikasi biasa bagi pihak-pihak yang



terlibat dalam proses pendidikan, media sosial juga digunakan sebagai alat pendidikan aktif yang memfasilitasi komunikasi dua arah antara pihak-pihak tersebut.<sup>89</sup>

c) Menentukan tim yang bertanggung jawab

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, tampak bahwa PAUD Abaca Laren belum memiliki struktur organisasi khusus dalam pengelolaan media sosial mereka. Tanggung jawab ini jatuh pada dua individu utama, yaitu Kepala Sekolah dan Kepala Yayasan.<sup>90</sup>

Dalam konteks ini, dapat diteorikan bahwa pendekatan ini mencerminkan tingkat keterlibatan langsung dari pimpinan lembaga dalam komunikasi digital sekolah tersebut. Hal ini bisa menjadi indikator kuat komitmen pimpinan terhadap pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk meningkatkan citra sekolah.

Namun, pendekatan seperti ini juga memiliki kelemahan. Misalnya, beban kerja yang berlebihan bagi kedua pemimpin tersebut dan potensi kurangnya diversifikasi perspektif dalam konten yang diposting. Perlu juga mempertimbangkan untuk mengevaluasi apakah akan lebih efektif jika dibentuk tim khusus untuk mengelola media sosial atau melibatkan lebih banyak anggota staf dalam proses tersebut.

d) Menyusun program dan kegiatan untuk promosi.

Berdasarkan hasil wawancara, tampak bahwa PAUD Abaca Laren tidak memiliki program atau kegiatan khusus yang dirancang untuk promosi melalui media sosial. Namun, mereka memanfaatkan postingan tentang kegiatan sekolah di media sosial sebagai sarana promosi.<sup>91</sup>

---

<sup>89</sup> Hasil Wawancara Dengan Kepala Sekolah Yakni Bu Dedeh Kurnia Pada Tanggal 02 Agustus 2023

<sup>90</sup> Hasil Wawancara Dengan Kepala Sekolah Yakni Bu Dedeh Kurnia Pada Tanggal 02 Agustus 2023

<sup>91</sup> Hasil Wawancara Dengan Kepala Sekolah Yakni Bu Dedeh Kurnia Pada Tanggal 02 Agustus 2023

Dari perspektif teoritis, ini mengindikasikan adanya pendekatan organik dalam strategi pemasaran digital sekolah tersebut. Mereka memilih untuk mempromosikan lembaga mereka secara alami melalui berbagi informasi tentang aktivitas dan acara sehari-hari, daripada merencanakan kampanye pemasaran yang terstruktur dan spesifik.

Pendekatan ini memiliki beberapa keuntungan potensial. Misalnya, dapat menciptakan gambaran autentik tentang kehidupan di sekolah dan membantu menjaga keterlibatan pengikut dengan konten yang relevan dan tepat waktu. Namun, tanpa strategi promosi yang jelas atau terkoordinasi, ada risiko bahwa pesan utama sekolah mungkin tidak disampaikan secara efektif atau konsisten.

- e) Menetapkan waktu yang paling tepat dalam membuat konten, edit dan mempublikasikan konten

Berdasarkan hasil wawancara, tampak bahwa penentuan waktu untuk membuat dan memposting konten di media sosial adalah suatu aspek yang penting. Menurut Kepala Sekolah, waktu terbaik untuk posting biasanya ditentukan berdasarkan analisis data tentang kapan audiens mereka paling aktif di platform tersebut. Konteks dari konten itu sendiri juga menjadi pertimbangan penting.<sup>92</sup> Sementara itu, guru menambahkan bahwa waktu posting terbaik biasanya adalah saat orang-orang sedang aktif di media sosial yaitu sekitar jam 7-9 malam atau jam 12-2 siang.<sup>93</sup>

Hal menunjukkan pentingnya pemahaman tentang perilaku audiens dalam strategi media sosial sekolah. Pemilihan waktu posting yang tepat dapat meningkatkan visibilitas dan interaksi dengan konten, yang pada gilirannya dapat membantu mencapai tujuan komunikasi sekolah.

---

<sup>92</sup> Hasil Wawancara Dengan Kepala Sekolah Yakni Bu Dedeh Kurnia Pada Tanggal 02 Agustus 2023

<sup>93</sup> Hasil Wawancara Dengan Guru Kelas PAUD B Yakni Ibu Maelayati Pada Tanggal 01 Agustus 2023

- f) Menyediakan alat yang dibutuhkan untuk pembuatan konten, pengeditan dan penerbitan

Dalam era digital ini, penggunaan media sosial oleh lembaga pendidikan seperti PAUD dapat berperan penting dalam meningkatkan citra positif lembaga tersebut. Melalui media sosial, lembaga dapat membagikan informasi tentang program dan kegiatan mereka, serta pencapaian dan prestasi siswa. Penggunaan alat dan sumber daya yang tepat untuk mendukung pembuatan, pengeditan, dan penerbitan konten di media sosial juga sangat penting untuk memastikan bahwa konten tersebut menarik dan relevan bagi audiensnya.

Dari jawaban wawancara kepala yayasan tampak bahwa mereka telah memahami pentingnya peranan media sosial dalam meningkatkan citra positif lembaga mereka. Mereka menggunakan platform ini untuk berbagi informasi tentang program dan kegiatan mereka serta pencapaian siswa, yang mencerminkan komitmen mereka terhadap transparansi dan kualitas pendidikan. Kepala yayasan juga menunjukkan pemahaman tentang pentingnya alat yang tepat dalam pembuatan konten di media sosial. Penggunaan Canva sebagai platform editing menunjukkan upaya mereka untuk menciptakan konten visual yang menarik dengan cara yang efisien dan mudah digunakan oleh staf. Selain itu, kepala yayasan menggambarkan dampak positif dari penggunaan media sosial terhadap citra lembaga PAUD ini. Mereka percaya bahwa dengan menggunakan media sosial secara efektif, mereka telah berhasil membangun hubungan yang lebih baik dengan orang tua siswa dan komunitas sekitar serta meningkatkan kesadaran masyarakat tentang program-program pendidikan berkualitas tinggi yang ditawarkan oleh lembaga tersebut.<sup>94</sup>

---

<sup>94</sup> Hasil Wawancara Dengan Kepala Sekolah Yakni Bu Dedeh Kurnia Pada Tanggal 02 Agustus 2023

Sedangkan berdasarkan wawancara dengan staf administrasi tersebut tampak bahwa mereka memahami pentingnya peran mereka dalam mendukung pembuatan konten media sosial untuk meningkatkan citra positif lembaga. Kolaborasi antara tim guru dan staf lainnya dalam mengumpulkan materi menunjukkan adanya koordinasi dan kerja sama yang baik di antara anggota organisasi. Penggunaan Canva dan Capcut sebagai alat editing mencerminkan upaya mereka untuk memastikan kualitas visual konten yang diproduksi. Alat-alat ini memungkinkan pembuatan desain grafis dan video yang menarik dengan mudah, bahkan bagi orang awam sekalipun.<sup>95</sup>

Berdasarkan observasi peneliti, tampak bahwa PAUD Abaca Laren telah memanfaatkan media sosial sebagai alat strategis untuk membangun citra positif dan mendorong interaksi edukatif. Dari pembuatan konten yang reflektif terhadap visi dan misi sekolah, hingga penentuan waktu posting yang berdasarkan aktivitas audiens, lembaga ini menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana media sosial dapat digunakan untuk mencapai tujuan komunikasi mereka. Meskipun belum ada struktur organisasi khusus dalam pengelolaan media sosial, keterlibatan langsung kepala sekolah dan kepala yayasan mencerminkan komitmen tinggi terhadap pemanfaatan platform ini.<sup>96</sup>

### 3. Meningkatkan Transparansi dan akuntabilitas

Meningkatkan transparansi dan akuntabilitas merupakan suatu strategi yang dapat memberikan dampak yang sangat signifikan dalam meningkatkan citra positif suatu lembaga. Dengan menerapkan pendekatan yang terbuka dan jujur dalam menyediakan informasi mengenai kegiatan, kebijakan, dan kinerja lembaga, serta bertanggung jawab secara tegas

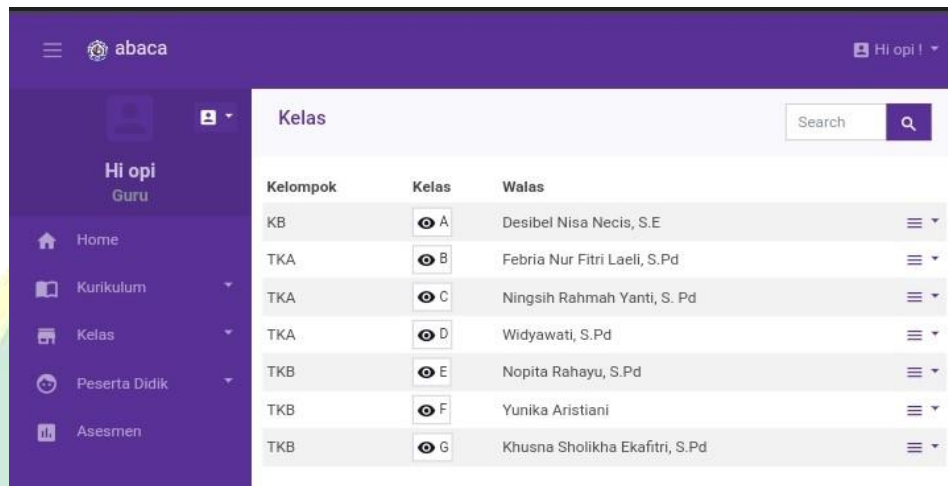
---

<sup>95</sup> Hasil Wawancara Dengan Staf Administrasi Yakni Mas Mizlam Pada Tanggal 02 Agustus 2023

<sup>96</sup> Observasi Youtube dan Instagram PAUD Abaca Laren Bumiayu Brebes, pada Rabu, 2 Agustus 2023 pukul 14.00.



terhadap hasil dari tindakan dan keputusan yang diambil, lembaga dapat menggambarkan dirinya sebagai entitas yang mengutamakan integritas, profesionalisme, dan pertanggungjawaban. Adapun Langkah Langkah yang dilakukan PAUD Abaca dalam meningkatkan transparansi dan akuntabilitas diantaranya



Gambar 4. Halaman Depan SIPA (Sistem Informasi PAUD Abaca)

a) Publikasikan Informasi Secara Online

Transparansi dan akuntabilitas dalam lembaga pendidikan, khususnya PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini), adalah elemen kunci dalam membangun dan mempertahankan citra positif. Menyediakan informasi yang jelas, terbuka, dan dapat dipercaya kepada pemangku kepentingan tidak hanya menunjukkan integritas organisasi tetapi juga mendorong partisipasi aktif dan keterlibatan semua pihak. Dalam konteks ini, teori komunikasi organisasional modern menekankan pentingnya dialog dua arah dan pertukaran informasi yang transparan untuk menciptakan hubungan yang berkelanjutan berdasarkan kepercayaan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Yayasan dan Staf Administrasi, tampak bahwa lembaga PAUD telah menjadikan transparansi dan akuntabilitas sebagai prioritas utama dalam operasional mereka. Kepala Yayasan menegaskan bahwa mereka

berusaha untuk berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan semua pemangku kepentingan melalui rapat orang tua siswa, website sekolah, serta media sosial lembaga. Ini mencerminkan komitmen mereka untuk memberikan aksesibilitas maksimal kepada informasi tentang program-program mereka. Selain itu, penekanan pada verifikasi data sebelum menyampaikan informasi menggambarkan praktek akuntabilitas yang tinggi. Hal ini membantu memastikan bahwa setiap klaim atau pernyataan yang dibuat oleh lembaga tersebut didukung oleh bukti konkret. Praktek semacam ini sangat penting dalam membangun kepercayaan dari pemangku kepentingan serta meningkatkan reputasi lembaga.<sup>97</sup>

Dari perspektif staf administratif juga tampak dukungan kuat terhadap prinsip transparansi ini. Mereka memiliki peranan penting dalam proses pengumpulan data dari berbagai departemen di organisasi untuk kemudian diolah menjadi laporan atau update bagi pemangku kepentingan. Penggunaan sistem manajemen informasi seperti SIPA (Sistem Informasi PAUD Abaca) juga menjadi bagian integral dari upaya penyediaan informasi tersebut. Alat ini membantu meningkatkan efisiensi proses kerja serta memastikan ketepatan data.<sup>98</sup>

#### b) Pertanggungjawaban dan Kredibilitas

Pertanggungjawaban dan kredibilitas adalah dua pilar penting dalam membangun dan mempertahankan citra positif suatu lembaga, termasuk PAUD. Pertanggungjawaban merujuk pada komitmen lembaga untuk menjalankan operasionalnya dengan transparansi dan siap mempertanggungjawabkan setiap keputusan yang diambil. Sementara itu, kredibilitas merujuk pada kemampuan lembaga untuk dipercaya berdasarkan integritas dan reputasi baik yang telah dibangun. Teori organisasi modern menekankan pentingnya kedua aspek ini

---

<sup>97</sup> Hasil Wawancara Dengan Kepala Yayasan Yakni Pak Agus Prianto Pada Tanggal 03 Agustus 2023

<sup>98</sup> Hasil Wawancara Dengan Staf Administrasi Yakni Mas Mizlam Pada Tanggal 03 Agustus 2023

dalam membentuk persepsi pemangku kepentingan terhadap suatu organisasi.

Berdasarkan hasil wawancara, tampak bahwa kepala yayasan sangat menekankan pertanggungjawaban dan kredibilitas sebagai bagian integral dari operasional lembaga PAUD ini. Mereka berkomitmen untuk selalu bertindak dengan integritas dan etika tertinggi serta menjalankan semua program dan aktivitas dengan transparansi. Ini mencerminkan sikap proaktif dalam menjalin hubungan berbasis kepercayaan dengan pemangku kepentingan. Untuk memastikan kredibilitas jangka panjang, mereka melakukan evaluasi rutin terhadap program-program mereka untuk memastikan relevansi dan efektivitasnya. Ini menunjukkan upaya aktif dalam penjaminan mutu layanan pendidikan yang mereka tawarkan.<sup>99</sup>

Staf administratif juga memiliki peranan penting dalam mendukung pertanggungjawaban serta kredibilitas lembaga ini. Dengan menciptakan lingkungan kerja yang transparan melalui pencatatan kerja secara akurat, mereka membantu mewujudkan sistem tata kelola organisasi yang baik (*good governance*). Penggunaan sistem manajemen database seperti SIPA (Sistem Informasi PAUD Abaca) juga menjadi bagian integral dari upaya penyediaan informasi tersebut. Alat ini membantu meningkatkan efisiensi proses kerja serta memastikan ketepatan data.<sup>100</sup>

#### c) Transparansi dalam Pengelolaan Sumber Daya

Transparansi dalam pengelolaan sumber daya merupakan salah satu indikator penting dari tata kelola organisasi yang baik. Dalam konteks lembaga pendidikan, termasuk PAUD, transparansi ini mencakup keterbukaan dalam proses alokasi dan penggunaan sumber daya. Prinsip ini sejalan dengan teori *stewardship*, yang menekankan

---

<sup>99</sup> Hasil Wawancara Dengan Kepala Yayasan Yakni Pak Agus Prianto Pada Tanggal 03 Agustus 2023

<sup>100</sup> Hasil Wawancara Dengan Staf Administrasi Yakni Mas Mizlam Pada Tanggal 03 Agustus 2023

bahwa manajemen bertindak sebagai "pengurus" sumber daya organisasi dan oleh karena itu harus mempertanggungjawabkan penggunaannya kepada pemangku kepentingan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala yayasan dan staf administrasi, tampak bahwa lembaga PAUD ini berkomitmen untuk menerapkan prinsip transparansi dalam pengelolaan sumber dayanya. Mereka menjalankan proses alokasi dan penggunaan sumber daya dengan dokumentasi yang rapi serta memastikan aksesibilitas informasi tersebut bagi pemangku kepentingan. Kepala yayasan menekankan pentingnya peranan staf dalam memantau dan melaporkan penggunaan serta alokasi sumber daya. Proses verifikasi laporan sebelum disampaikan kepada pemangku kepentingan juga menjadi bagian integral dari upaya mereka menjaga akurasi informasi. Ini mencerminkan praktik akuntabilitas yang tinggi di dalam organisasinya.<sup>101</sup>

Staf administratif berperan penting dalam mendukung transparansi ini dengan membuat laporan detail mengenai alokasi dan pemakaian sumber daya. Penggunaan sistem manajemen database seperti SIPA (Sistem Informasi PAUD Abaca) serta *software* pelaporan seperti Microsoft Excel membantu mereka melakukan tugas ini secara efisien dan akurat.<sup>102</sup>

Menurut kedua pihak tersebut, transparansi dalam pengelolaannya sumber daya memiliki dampak positif terhadap citra lembaga PAUD di mata masyarakat, termasuk orang tua siswa. Hal ini karena keterbukaannya tersebut menunjukkan pertanggungjawaban atas setiap *resource* yang digunakan serta komitmen untuk menggunakan resource tersebut secara optimal demi mendukung proses belajar mengajar. Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa

---

<sup>101</sup> Hasil Wawancara Dengan Kepala Yayasan Yakni Pak Agus Prianto Pada Tanggal 03 Agustus 2023

<sup>102</sup> Hasil Wawancara Dengan Staf Administrasi Yakni Mas Mizlam Pada Tanggal 03 Agustus 2023



prinsip transparansi telah diterapkan secara konsisten di semua level organisational lembaga PAUD ini mulai dari kepemimpinan hingga staf administratif sebagai bagian integral dari strategi mereka untuk membangun citra positif di mata masyarakat.

d) Melibatkan pemangku kepentingan

Dalam konteks ini, keterlibatan pemangku kepentingan dalam proses pengambilan keputusan lembaga PAUD tampaknya menjadi faktor penting dalam membangun dan mempertahankan citra positif lembaga tersebut. Kepala Yayasan dan Staf Administrasi menunjukkan komitmen yang kuat untuk melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk orang tua siswa, guru, dan staf lainnya.

Melalui wawancara dengan Kepala Yayasan dan Staf Administrasi, tampak bahwa yayasan telah mengimplementasikan berbagai strategi untuk memastikan keterlibatan pemangku kepentingan. Misalnya, yayasan mengundang orang tua siswa untuk ikut serta dalam rapat-rapat tertentu dan memberikan kesempatan bagi mereka untuk menyampaikan pendapat dan saran. Selain itu, staf administratif membantu menyusun jadwal rapat-rapat antara lembaga dengan orang tua siswa serta memfasilitasi komunikasi antara kedua pihak tersebut.<sup>103</sup>

Berdasarkan analisis data wawancara ini, tampak bahwa upaya-upaya tersebut tidak hanya meningkatkan keterlibatan stakeholder tetapi juga berkontribusi pada pembentukan citra positif lembaga PAUD di mata para stakeholder tersebut. Ini sejalan dengan literatur yang menunjukkan bahwa partisipasi aktif dari stakeholder dapat meningkatkan transparansi organisasional, sehingga membantu organisasi mendapatkan dukungan dari publik serta menciptakan citra positif.

---

<sup>103</sup> Hasil Wawancara Dengan Kepala Yayasan Yakni Pak Agus Prianto Pada Tanggal 03 Agustus 2023

Namun demikian, penting bagi yayasan untuk terus memantau tingkat keterlibatan stakeholder secara rutin guna menjalin hubungan baik dengan para pemangku kepentingannya serta menjaga citra positif lembaganya. Metode komunikasi seperti media sosial dan aplikasi pesan instan bisa digunakan sebagai sarana efektif dalam menjembatani komunikasi antara yayasan dengan para pemangku kepentingannya.

e) Menerapkan Komunikasi Efektif

Dalam konteks lembaga PAUD, komunikasi efektif adalah kunci penting dalam operasional sehari-hari dan membangun citra positif. Dari hasil wawancara dengan Kepala Yayasan dan Staf Administrasi, tampak bahwa mereka sangat menyadari pentingnya komunikasi efektif dan berusaha menerapkannya dalam praktek sehari-hari.

Kepala Yayasan menunjukkan bahwa lembaga berkomitmen untuk menyampaikan informasi secara jelas, tepat waktu, dan relevan kepada semua pemangku kepentingan.<sup>104</sup> Staf Administratif juga memainkan peranan penting dalam mendukung komunikasi efektif di lembaga ini dengan menjalankan tugas-tugas administratif seperti mengatur jadwal rapat dan membantu menyebarkan informasi kepada para pemangku kepentingannya. Analisis ini menunjukkan bahwa upaya-upaya tersebut berkontribusi pada pembentukan citra positif lembaga PAUD di mata para stakeholder.<sup>105</sup> Menurut Kepala Yayasan dan Staf Administratif, komunikasi efektif sangat penting untuk membangun hubungan yang baik dengan pemangku kepentingan sehingga membantu meningkatkan citra positif dari lembaga.

Berdasarkan dokumentasi peneliti, PAUD Abaca telah berhasil menerapkan prinsip-prinsip transparansi, akuntabilitas, pertanggungjawaban, kredibilitas dalam operasionalnya. Publikasi

---

<sup>104</sup> Hasil Wawancara Dengan Kepala Yayasan Yakni Pak Agus Prianto Pada Tanggal 03 Agustus 2023

<sup>105</sup> Hasil Wawancara Dengan Staf Administrasi Yakni Mas Mizlam Pada Tanggal 03 Agustus 2023

informasi secara online dan verifikasi data sebelum publikasi menunjukkan upaya serius dalam mempertahankan transparansi dan akuntabilitas. Manajemen sumber daya yang terdokumentasi dengan baik serta keterlibatan aktif pemangku kepentingan dalam proses pengambilan keputusan juga menjadi bukti dari implementasi prinsip pertanggungjawaban dan kredibilitas. Selain itu, komunikasi efektif antara lembaga dengan pemangku kepentingan melalui berbagai kanal seperti rapat dan media sosial menunjukkan bahwa lembaga ini memahami pentingnya dialog dua arah untuk membangun hubungan berbasis kepercayaan. Secara keseluruhan, upaya-upaya ini telah berhasil membentuk citra positif PAUD Abaca di mata masyarakat.<sup>106</sup>

#### 4. Memanfaatkan ICT untuk pembelajaran

Pembelajaran berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (ICT) mendukung berbagai teori pembelajaran seperti Konstruktivisme, yang memungkinkan siswa untuk membangun pengetahuan mereka sendiri melalui alat dan sumber belajar interaktif; Konektivisme, yang menghubungkan siswa dengan jaringan global pengetahuan melalui internet; *Self-Directed Learning*, yang memberi kesempatan bagi siswa untuk mengendalikan pembelajaran mereka sendiri dengan akses ke sumber daya online; Collaborative Learning, yang mendukung kerja sama antar siswa melalui platform komunikasi digital; dan Multimedia Learning, yang menggunakan format visual dan verbal untuk menjelaskan konsep-konsep rumit. Dengan menerapkan ICT dalam pendidikan, institusi dapat meningkatkan kualitas pengajaran mereka dan menciptakan citra positif di mata Masyarakat.

Adapun Langkah Langkah yang bisa dilakukan dalam pembelajaran berbasis ICT untuk menciptakan citra positif Lembaga sebagai berikut:

##### a) Mengembangkan Infrastruktur yang Mendukung

---

<sup>106</sup> Dokumentasi Sistem Informasi PAUD Abaca pada Kamis, 3 Agustus 2023 pukul 11.00



Penerapan teknologi informasi dan komunikasi (ICT) dalam proses belajar-mengajar di PAUD dapat memberikan dampak positif pada berbagai aspek. Pertama, hal ini dapat meningkatkan citra lembaga, dimana penggunaan teknologi dalam pendidikan menunjukkan bahwa lembaga tersebut mengikuti perkembangan zaman dan berinvestasi dalam metode pembelajaran terkini, menciptakan citra positif di mata orang tua dan masyarakat. Kedua, ICT dapat meningkatkan partisipasi siswa dengan membuat proses belajar menjadi lebih interaktif dan menarik bagi anak-anak. Ketiga, penggunaan ICT juga memiliki potensi untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menyajikan materi pelajaran dalam format yang mudah dipahami oleh anak-anak muda serta memberikan umpan balik instan untuk pemahaman yang lebih baik. Dengan demikian, penerapan ICT di PAUD tidak hanya membantu meningkatkan kualitas pendidikan melalui peningkatan partisipasi dan hasil belajar siswa tetapi juga memperkuat reputasi sekolah sebagai lembaga pendidikan yang inovatif dan *up to date*. Pengembangan Konten dan Aplikasi untuk Pembelajaran

Dari wawancara dengan kepala sekolah, terlihat bahwa investasi dalam ICT telah meningkatkan citra lembaga di mata orang tua dan masyarakat umum. Ini menunjukkan bahwa sekolah tersebut berkomitmen untuk mengadaptasi diri dengan perkembangan zaman dan menggunakan metode pembelajaran yang modern dan relevan. Sekolah telah melakukan upaya konkret dalam membangun infrastruktur yang mendukung pembelajaran berbasis ICT, seperti peningkatan bandwidth internet dan pembelian perangkat teknologi seperti tablet atau komputer. Langkah-langkah ini penting untuk memastikan bahwa proses belajar-mengajar berbasis ICT dapat dilakukan dengan lancar.<sup>107</sup>

---

<sup>107</sup> Hasil Wawancara Dengan Kepala Sekolah Yakni Ibu Dedeh Kurnia Pada Tanggal 04 Agustus 2023



Guru kelas mencatat bahwa penggunaan ICT membuat materi pelajaran menjadi lebih interaktif dan menarik bagi anak-anak muda, sehingga mereka lebih tertarik untuk belajar. Hal ini sangat penting pada usia dini ketika minat terhadap belajar sedang berkembang. Meskipun ada banyak manfaat dari penggunaan ICT, juga ada tantangan yang harus diatasi, seperti menjaga fokus siswa saat menggunakan perangkat teknologi dan memastikan mereka masih mendapatkan interaksi sosial yang cukup.<sup>108</sup>

Kepala sekolah mencatat bahwa evaluasi keberhasilan integrasi ICT dilakukan melalui sejumlah indikator termasuk feedback dari guru dan orang tua, peningkatan partisipasi siswa dalam kelas, serta peningkatan hasil belajar siswa. Secara keseluruhan, meskipun implementasi ICT di PAUD memiliki tantangan tersendiri, manfaatnya tampaknya melebihi tantangan tersebut termasuk peningkatan citra lembaga pendidikan awal anak-anak (PAUD), peningkatan partisipasi murid dalam proses pembelajaran serta potensi peningkatan hasil belajar murid.

b) Mengembangkan Konten dan Aplikasi untuk Pembelajaran

Penerapan konten dan aplikasi digital dalam pembelajaran berbasis ICT di PAUD dapat meningkatkan kualitas pendidikan melalui peningkatan interaksi dan partisipasi siswa, serta memberikan dampak positif terhadap citra lembaga. Konten dan aplikasi digital ini mencakup penggunaan video pendidikan, game edukatif, serta platform lainnya yang memfasilitasi pembelajaran interaktif.

**Peningkatan Interaksi dan Partisipasi Siswa:** Berdasarkan wawancara dengan guru kelas, penggunaan konten dan aplikasi digital membantu menyampaikan materi pelajaran dengan cara yang lebih menarik bagi anak-anak muda. Dengan format yang interaktif seperti video atau game edukatif, siswa merasa lebih tertarik untuk belajar sehingga partisipasinya meningkat. Hal ini sesuai dengan teori belajar

---

<sup>108</sup> Hasil Wawancara Dengan Guru TK A Yakni Widyawati Pada Tanggal 04 Agustus 2023

konstruktivisme yang menekankan pentingnya interaksi dalam proses belajar.<sup>109</sup>

Citra Lembaga: Kepala sekolah mengindikasikan bahwa proses pengembangan konten melibatkan kerjasama antara tim IT dengan guru-guru di sekolah. Ini menunjukkan adaptabilitas lembaga terhadap perkembangan teknologi dalam pendidikan, sehingga menciptakan citra positif sebagai lembaga modern dan progresif.<sup>110</sup>

Meski demikian, implementasi metode ini juga membawa tantangan seperti memastikan semua siswa memiliki akses ke perangkat teknologi serta menjaga fokus mereka saat belajar melalui layar. Ini menjadi area perhatian penting agar tidak ada siswa yang tertinggal akibat keterbatasan akses atau kesulitan adaptasi terhadap metode pembelajaran baru ini.

Tanggapan murid secara umum sangat positif terhadap implementasi konten dan aplikasi digital di ruang kelas mereka. Hal ini menunjukkan efektivitas metode ini dalam meningkatkan minat belajar murid. Secara keseluruhan, penerapan konten dan aplikasi digital dalam pembelajaran berbasis ICT di PAUD memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan serta memperkuat citra lembaga asalkan tantangan implementasinya dapat ditangani secara efektif.

c) Meningkatkan Kemampuan Guru dalam TIK

Dalam konteks pendidikan, penguasaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) oleh guru merupakan elemen penting dalam proses pembelajaran berbasis digital. Dukungan dari lembaga pendidikan seperti penyediaan pelatihan, fasilitas, dan akses ke sumber belajar online sangat penting untuk memfasilitasi peningkatan kemampuan guru dalam TIK. Meskipun demikian, frekuensi dan

---

<sup>109</sup> Hasil Wawancara Dengan Guru TK A Yakni Widyawati Pada Tanggal 04 Agustus 2023

<sup>110</sup> Hasil Wawancara Dengan Kepala Sekolah Yakni Ibu Dedeh Kurnia Pada Tanggal 04 Agustus 2023

konsistensi pemanfaatan TIK dalam pembelajaran juga menjadi faktor kunci yang menentukan dampaknya terhadap citra positif lembaga.

Dari wawancara tersebut, terlihat bahwa yayasan telah melakukan berbagai upaya untuk mendukung peningkatan kemampuan guru dalam TIK. Langkah-langkah ini mencakup menyediakan pelatihan, memfasilitasi akses ke sumber belajar online, dan menyediakan perangkat keras dan lunak yang diperlukan. Ini menunjukkan komitmen kuat dari yayasan untuk integrasi TIK dalam proses pembelajaran.

Indikator yang digunakan oleh yayasan untuk mengevaluasi peningkatan kemampuan guru dalam TIK mencakup tingkat penguasaan alat dan aplikasi TIK oleh guru, sejauh mana mereka menerapkan TIK dalam proses belajar-mengajar serta feedback dari siswa dan orang tua tentang penggunaan TIK di kelas. Pendekatan evaluatif ini menunjukkan pemahaman holistik tentang bagaimana pengetahuan teknologi harus diterapkan secara praktis di lingkungan belajar. Meski demikian, kepala yayasan mengungkapkan bahwa peningkatan kemampuan guru dalam menggunakan teknologi baru belum memberikan dampak signifikan pada citra positif lembaga karena frekuensi pemanfaatan ICT masih rendah. Hal ini mengindikasikan perlunya strategi implementasi ICT yang lebih konsisten untuk meningkatkan efektivitas penggunaannya serta citra positif lembaga.<sup>111</sup>

Sementara itu, dari perspektif guru kelas tampak adanya inisiatif aktif untuk meningkatkan kemampuannya menggunakan teknologi baru melalui metode self-learning seperti melihat video tutorial atau minta bimbingan kepada kepala yayasan. Ini mencerminkan sikap proaktif dan motivasi diri yang kuat dari para pendidik. Guru juga tampak mampu menghadapi tantangan-tantangan seperti kurangnya

---

<sup>111</sup> Hasil Wawancara Dengan Kepala Sekolah Yakni Ibu Dedeh Kurnia Pada Tanggal 04 Agustus 2023



waktu atau kesulitan memahami teknologi baru dengan solusi-solusi pragmatis seperti manajemen waktu yang efektif serta pencarian informasi tambahan jika perlu.<sup>112</sup> Akhirnya, dampak positif dari pengetahuan baru tersebut dapat dilihat pada proses pembelajaran di kelas yang menjadi lebih interaktif dan menarik bagi siswa, seperti penggunaan aplikasi edukatif atau video instruksional. Ini menunjukkan bagaimana peningkatan kemampuan guru dalam TIK dapat berkontribusi langsung terhadap kualitas pembelajaran.

d) Adaptasi dan Inovasi dalam pembelajaran

Adaptasi dan inovasi dalam pembelajaran berbasis ICT di PAUD sangat penting untuk menjaga relevansi pendidikan dengan perkembangan zaman. Dengan dukungan yang tepat, baik dari sisi pengetahuan teknologi maupun fasilitas yang dibutuhkan, guru-guru dapat lebih efektif dalam mengintegrasikan teknologi dalam proses belajar-mengajar mereka. Inovasi seperti penggunaan tablet menggambar atau game edukatif tidak hanya membuat proses belajar menjadi lebih menarik bagi anak-anak PAUD, tetapi juga membangun citra positif lembaga sebagai institusi pendidikan yang berkualitas dan *up to date*.

Dari hasil wawancara, tampak bahwa lembaga PAUD ini telah memahami pentingnya adaptasi dan inovasi dalam pembelajaran berbasis ICT. Hal ini ditunjukkan dengan komitmen lembaga dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru tentang teknologi terkini serta menyediakan infrastruktur teknologi yang dibutuhkan. Ini menunjukkan pemahaman strategis bahwa keberhasilan integrasi TIK dalam pendidikan sangat bergantung pada kesiapan guru dan fasilitas pendukung.<sup>113</sup>

Penggunaan tablet menggambar sebagai contoh inovasi menunjukkan bagaimana lembaga memanfaatkan teknologi untuk

---

<sup>112</sup> Hasil Wawancara Dengan Guru TK A Yakni Widyawati Pada Tanggal 04 Agustus 2023

<sup>113</sup> Hasil Wawancara Dengan Kepala Sekolah Yakni Ibu Dedeh Kurnia Pada Tanggal 04 Agustus 2023



menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menarik bagi anak-anak PAUD. Ini juga membantu mengembangkan keterampilan motorik halus anak-anak melalui aktivitas menggambar di tablet. Adaptasi dan inovasi tersebut telah memberikan kontribusi signifikan terhadap citra positif lembaga sebagai institusi pendidikan berkualitas. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa penggunaan TIK dalam pendidikan dapat meningkatkan reputasi sekolah atau lembaga pendidikan.

Dari sisi guru, tampak bahwa mereka mampu beradaptasi dengan baik terhadap perubahan teknologi. Mereka tidak hanya mempelajari fungsi-fungsi dasar dari teknologi baru, tetapi juga menerapkannya secara bertahap di kelas mereka. Ini mencerminkan fleksibilitas dan kemampuan belajar sepanjang hayat (*lifelong learning*) para guru, dua kompetensi penting di era digital saat ini. Selain itu, ide ide atau usulan inovatif dari guru seperti penggunaan game edukatif menjadi bukti partisipatifnya para guru dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran berbasis ICT. Varietas metode belajar akibat implementasi ide ide inovatif tersebut telah berhasil meningkatkan antusiasme siswa dalam proses pembelajaran.<sup>114</sup>

Siswa merasa lebih tertarik karena setiap kali ada sesuatu yang baru dan menarik untuk dipelajari. Hal ini sangat penting karena motivasi merupakan faktor penting untuk keberhasilan belajar siswa. Secara keseluruhan, adaptabilitas lembaga pendidikan terhadap perkembangan TIK ditambah dengan inisiatif inisiatif inovatif baik dari pihak manajemen maupun guru-guru sendiri memberi dampak positif pada motivasi siswa serta reputansi lembaga itu sendiri.

e) Menggunakan TIK untuk Pembelajaran

Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam pembelajaran fleksibel di PAUD dapat berkontribusi signifikan terhadap citra positif lembaga pendidikan. Pembelajaran fleksibel

---

<sup>114</sup> Hasil Wawancara Dengan Guru TK A Yakni Widyawati Pada Tanggal 04 Agustus 2023

memungkinkan siswa untuk belajar sesuai dengan kecepatan, gaya, dan minat mereka sendiri, yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar. Dukungan dari lembaga pendidikan melalui penyediaan perangkat keras, akses internet, dan konten digital yang sesuai usia sangat penting untuk implementasi efektif dari model pembelajaran ini.

Yayasan telah menunjukkan pemahaman yang kuat tentang pentingnya TIK dalam pembelajaran fleksibel. Strategi mereka mencakup penyediaan perangkat keras, akses internet, dan konten digital yang sesuai usia. Ini menunjukkan bahwa yayasan telah memahami dan menerapkan konsep pembelajaran fleksibel dengan baik. Dengan menyediakan sumber daya ini, yayasan telah menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa untuk belajar sesuai dengan kecepatan dan gaya mereka sendiri. Selain itu, indikator evaluasi seperti tingkat partisipasi siswa dalam aktivitas belajar berbasis TIK, kemajuan akademik siswa serta *feedback* dari siswa dan orang tua adalah elemen kunci dalam menilai efektivitas implementasi TIK. Fokus pada *feedback* dari stakeholder juga menunjukkan komitmen yayasan terhadap peningkatan berkelanjutan. Mereka tidak hanya mengandalkan hasil belajar kuantitatif tetapi juga memperhatikan pengalaman belajar siswa secara keseluruhan.

Penggunaan TIK untuk pembelajaran fleksibel juga memberikan dampak positif terhadap citra lembaga sebagai institusi pendidikan modern dan inovatif. Ini merupakan bukti nyata bagaimana penerapan teknologi dapat meningkatkan reputasi lembaga di mata publik. Sementara itu, guru kelas menggunakan alat-alat digital seperti video pembelajaran untuk mendukung proses belajar mengajar di kelasnya. Meski ada tantangan teknis seperti masalah konektivitas internet atau perangkat rusak, guru tetap mampu

mengatasinya dengan solusi pragmatis seperti memiliki rencana cadangan berupa materi cetak.<sup>115</sup>

f) Evaluasi Implementasi TIK

Pembelajaran berbasis *ICT (Information and Communication Technology)* di PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) memiliki peran penting dalam meningkatkan citra positif lembaga. Implementasi TIK di ruang kelas memungkinkan proses belajar menjadi lebih interaktif dan menarik bagi anak-anak, sekaligus memberikan kesan bahwa lembaga tersebut modern dan inovatif. Ini mencerminkan teori pendidikan kontemporer yang menekankan pada pentingnya integrasi teknologi dalam proses belajar mengajar untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan abad 21.

Berdasarkan hasil wawancara, terdapat beberapa poin penting yang dapat dianalisis. Pertama, kepala yayasan dan guru kelas sepakat bahwa pembelajaran berbasis ICT sangat penting dalam era digital saat ini. Mereka melihat nilai tambah dari penggunaan teknologi dalam proses belajar mengajar, baik dari segi persiapan anak-anak untuk masa depan yang semakin bergantung pada teknologi, maupun dari segi peningkatan citra positif lembaga di mata orang tua dan masyarakat.

Kedua, yayasan telah melakukan langkah-langkah konkret untuk menerapkan pembelajaran berbasis ICT, termasuk penyediaan fasilitas perangkat keras dan lunak yang diperlukan, pelatihan bagi guru tentang penggunaan teknologi dalam pengajaran, serta desain kurikulum yang memadukan metode tradisional dan digital. Hal ini mencerminkan komitmen serius yayasan terhadap inovasi pendidikan.

Selanjutnya adalah evaluasi implementasi TIK. Evaluasi dilakukan secara berkala melalui observasi langsung, *feedback* dari guru-guru, serta hasil belajar siswa. Indikator evaluasinya antara lain adalah tingkat penguasaan siswa terhadap materi ajar, keterampilan

---

<sup>115</sup> Hasil Wawancara Dengan Guru TK A Yakni Widyawati Pada Tanggal 04 Agustus 2023



guru dalam menggunakan TIK sebagai alat bantu mengajar, serta respons orang tua terhadap sistem pembelajaran ini. Evaluasi ini sangat penting untuk memastikan efektivitas implementasi TIK dan melakukan penyesuaian jika diperlukan.

Dari perspektif guru kelas sendiri mereka merasa bahwa implementasi TIK membantu mereka membuat proses belajar menjadi lebih interaktif dan menarik bagi anak-anak serta memudahkan mereka menyajikan materi ajar dengan lebih variatif. Namun demikian juga ada tantangan seperti ketidakstabilan jaringan internet atau kendala teknis pada perangkat keras/lunak yang menunjukkan bahwa ada kebutuhan untuk dukungan teknis yang memadai dan solusi infrastruktur yang handal.<sup>116</sup>

Akhirnya baik kepala yayasan maupun guru kelas merasa bahwa penerapan pembelajaran berbasis ICT telah membuat lembaga mereka tampak lebih modern dan inovatif di mata orang tua murid maupun masyarakat sekitar, sehingga berkontribusi positif terhadap citra lembaga. Ini menunjukkan betapa pentingnya implementasi TIK dalam pendidikan PAUD untuk memenuhi ekspektasi masyarakat akan pendidikan yang relevan dengan perkembangan zaman.

Berdasarkan observasi Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam proses pembelajaran di PAUD telah memberikan dampak positif terhadap citra lembaga. Lembaga pendidikan ini telah melakukan upaya signifikan untuk mengintegrasikan TIK dalam metode pengajaran mereka, termasuk pengembangan infrastruktur yang mendukung, peningkatan kemampuan guru dalam menggunakan TIK, dan adaptasi serta inovasi dalam penggunaan TIK untuk pembelajaran fleksibel.<sup>117</sup>

---

<sup>116</sup> Hasil Wawancara Dengan Guru TK A Yakni Widyawati Pada Tanggal 04 Agustus 2023

<sup>117</sup> Observasi Kegiatan belajar di PAUD Abaca Laren Bumiayu Brebes, pada Jumat, 4 Agustus 2023 pukul 08.00.



Secara khusus, lembaga ini telah berhasil menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan menarik bagi anak-anak melalui penggunaan berbagai aplikasi dan konten digital. Hal ini tidak hanya meningkatkan partisipasi siswa dalam proses belajar-mengajar tetapi juga membangun citra positif lembaga sebagai institusi pendidikan yang modern dan inovatif.

Namun demikian, implementasi TIK juga membawa beberapa tantangan seperti memastikan semua siswa memiliki akses ke perangkat teknologi serta menjaga fokus mereka saat belajar melalui layar. Oleh karena itu, penting bagi lembaga untuk terus menerus melakukan evaluasi implementasi TIK dan merancang strategi efektif untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut.

### **C. Analisis Data**

Mengacu pada berbagai temuan yang diperoleh dari penelitian yang saya lakukan di PAUD Abaca Laren Bumiayu Brebes, melalui metode pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi, langkah berikutnya adalah melakukan analisis data. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mendapatkan gambaran lebih detail mengenai bagaimana proses penciptaan citra positif lembaga pendidikan melalui pemanfaatan ICT. Berikut adalah ulasan selengkapnya:

#### **1. Memiliki Website yang informatif dan mudah digunakan**

Dalam proses pembuatan website untuk lembaga pendidikan, pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan dan ekspektasi dari berbagai pemangku kepentingan sangat penting. Desain website harus mempertimbangkan aspek-aspek seperti kemudahan penggunaan, relevansi konten, dan ketersediaan fitur yang mendukung komunikasi serta proses belajar-mengajar. Dalam konteks pembuatan website sekolah, dokumen persyaratan memegang peran yang sangat krusial. Dokumen ini berfungsi sebagai pedoman yang menjamin semua informasi penting seperti struktur konten, jenis informasi, standar desain, dan fungsi website

disertakan dan disampaikan dengan jelas serta mudah dipahami. Dokumen ini juga penting untuk memastikan bahwa semua informasi relevan mengenai kurikulum pendidikan ditampilkan dengan baik di situs web.

Desain website sekolah yang efektif membutuhkan pemahaman yang dalam tentang kebutuhan pengguna, implementasi prinsip-prinsip usability, dan keterlibatan aktif dari pengguna akhir dalam proses desain. Fungsionalitas dan kemudahan penggunaan (user-friendliness) menjadi dua faktor penting dalam desain web. Strategi untuk melibatkan umpan balik dari pengguna akhir terbukti sangat efektif dalam menciptakan desain yang fungsional dan mudah digunakan. Tahap pengujian memainkan peran penting dalam pembuatan website sekolah yang informatif dan mampu menciptakan citra positif untuk lembaga PAUD. Pengujian menyeluruh dapat memastikan bahwa semua fitur dan fungsi website berfungsi dengan baik, mudah digunakan oleh target pengguna, dan mampu merespon serta mengimplementasikan umpan balik pengguna untuk peningkatan kualitas.

Pengembangan website sekolah adalah proses yang dinamis dan berkelanjutan, yang melibatkan strategi konten yang relevan dan terkini serta pengembangan fitur baru berdasarkan umpan balik dari pemangku kepentingan dan tren teknologi terbaru. Keterlibatan aktif dari stakeholder internal, seperti guru, sangat penting dalam menciptakan produk digital yang efektif. Konsep ini sejalan dengan prinsip User-Centered Design (UCD), di mana pengguna menjadi fokus utama dalam proses desain. Selain itu, pembaruan konten secara rutin mencerminkan prinsip manajemen informasi strategis (Strategic Information Management), dimana organisasi memanfaatkan teknologi informasi untuk mendukung tujuan mereka.

Proses pengukuran dan pelacakan perkembangan website sekolah memerlukan pendekatan berorientasi data yang menyeluruh, termasuk metrik analitik web dan umpan balik dari pemangku kepentingan. Pendekatan ini mencerminkan konsep analitik web dan orientasi user-

centered dalam manajemen website. Selain itu, tantangan dalam mendukung tugas guru serta mendapatkan umpan balik dari pengguna seperti siswa dan orang tua mereka menunjukkan ruang untuk peningkatan. Prinsip ini sejalan dengan Teori User-Centered Design (UCD) yang menekankan pentingnya memahami dan memenuhi kebutuhan pengguna dalam desain produk digital.

Proses evaluasi memainkan peran kunci dalam pengembangan dan manajemen website sekolah. Evaluasi ini mencakup pemantauan performa berdasarkan metrik yang telah ditetapkan serta pengumpulan umpan balik dari pengguna website, yang mencerminkan pendekatan kolaboratif dan siklus umpan balik yang efektif. Prinsip ini sejalan dengan User-Centered Design (UCD) serta konsep evaluasi sistem informasi. Berdasarkan data penelitian saya di PAUD Abaca Laren Bumiayu Brebes, tampak bahwa melibatkan semua pihak terkait dalam proses evaluasi sangat efektif dalam konteks pembuatan website sekolah di Indonesia. Ini membuktikan betapa pentingnya proses evaluasi dan keterlibatan semua pemangku kepentingan dalam desain dan manajemen website sekolah untuk menciptakan platform digital yang informatif dan interaktif, sekaligus meningkatkan citra positif lembaga pendidikan.

Berdasarkan analisis data penelitian, pembuatan website sekolah yang efektif melibatkan pemahaman mendalam tentang kebutuhan dan harapan berbagai pemangku kepentingan, implementasi prinsip-prinsip User-Centered Design (UCD), dan keterlibatan aktif dari pengguna akhir dalam proses desain. Faktor-faktor seperti kemudahan penggunaan, relevansi konten, dan ketersediaan fitur yang mendukung komunikasi serta proses belajar-mengajar menjadi aspek penting dalam desain web. Selanjutnya, tahap pengujian menyeluruh memastikan fungsionalitas dan usability website. Proses evaluasi dan pembaruan konten secara rutin juga penting untuk menjaga relevansi informasi serta mengikuti perkembangan tren teknologi terbaru. Akhirnya, pendekatan berorientasi data dalam proses pengukuran dan pelacakan perkembangan website menjadi



instrumen penting untuk memastikan efektivitas situs web sekolah. Dengan demikian, melalui penerapan strategi-strategi tersebut diharapkan dapat menciptakan platform digital yang informatif dan interaktif untuk lembaga pendidikan.

Analisis website sekolah menunjukkan bahwa bagian profil sekolah dan visi misi memainkan peran penting dalam membentuk citra positif lembaga. Profil sekolah, yang mencakup informasi tentang sejarah, prestasi, fasilitas, serta staf pengajar dan kepemimpinan, dapat memberikan gambaran mengenai kualitas dan komitmen lembaga terhadap pendidikan. Jika disajikan dengan baik dan akurat, hal ini dapat memperkuat citra positif sekolah di mata orang tua, siswa potensial, dan masyarakat umum karena menunjukkan transparansi dan profesionalisme. Sementara itu, visi misi yang jelas, inspiratif, dan realistis dapat menunjukkan arah strategis lembaga serta komitmennya terhadap nilai-nilai tertentu seperti keunggulan akademik atau pengembangan holistik siswa. Ini juga berpotensi mempengaruhi persepsi stakeholder terhadap lembaga tersebut secara positif.

Namun demikian, penting untuk ditekankan bahwa hanya memiliki informasi tersebut di website tidak cukup untuk membangun citra positif; konten tersebut harus selalu diperbarui dan disajikan dengan cara yang menarik untuk audiens targetnya. Interaksi antara sekolah dengan pengunjung situs juga penting dalam pembentukan citra positif. Misalnya melalui fitur tanya jawab atau komentar di situs web tersebut. Selain itu, konsistensi antara apa yang dipromosikan di website (melalui profil sekolah dan visi misinya) dengan realitas di lapangan juga sangat penting dalam pembentukan citra positif suatu lembaga pendidikan.

## 2. Pengelolaan media sosial

Media sosial berperan sebagai platform strategis dalam menyampaikan visi dan misi sekolah serta membentuk citra positif. Konten yang disebarluaskan melalui media sosial, yang dirancang untuk mencerminkan nilai-nilai sekolah, memiliki peran penting dalam



membentuk persepsi masyarakat. Di PAUD Abaca Laren Bumiayu Brebes, tanggapan positif dari masyarakat menunjukkan efektivitas media sosial dalam mempengaruhi citra institusi pendidikan. Media sosial telah menjadi platform strategis dalam lingkungan pendidikan untuk mencapai target pasar dan mempertahankan citra positif sekolah. Dalam penelitian saya di PAUD Abaca Laren Bumiayu Brebes, media sosial digunakan secara aktif oleh kepala sekolah dan guru untuk berkomunikasi langsung dengan stakeholder utama seperti orang tua dan siswa, serta mempromosikan acara dan pencapaian sekolah. Selain itu, media sosial juga digunakan sebagai alat pendidikan yang memfasilitasi interaksi edukatif antara pihak sekolah dan komunitasnya.

Struktur organisasi dalam pengelolaan media sosial memainkan peran penting untuk efektivitas komunikasi digital sekolah. Dalam penelitian saya di PAUD Abaca Laren Bumiayu Brebes, tanggung jawab pengelolaan media sosial berada di tangan Kepala Sekolah dan Kepala Yayasan, yang menunjukkan tingkat keterlibatan langsung dari pimpinan lembaga. Meskipun ini mencerminkan komitmen pimpinan terhadap pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (ICT), pendekatan ini juga memiliki kelemahan seperti beban kerja yang berlebihan bagi pemimpin dan potensi kurangnya diversifikasi perspektif dalam konten yang diposting.

Program dan kegiatan yang terstruktur untuk promosi melalui media sosial memegang peran penting dalam strategi pemasaran digital sekolah. Dalam penelitian saya di PAUD Abaca Laren Bumiayu Brebes, sekolah memilih pendekatan organik dengan membagikan informasi tentang aktivitas dan acara sehari-hari, namun tanpa strategi promosi yang jelas atau terkoordinasi. Hal ini menimbulkan risiko bahwa pesan utama sekolah mungkin tidak disampaikan secara efektif atau konsisten.

Penentuan waktu yang tepat untuk membuat dan memposting konten di media sosial adalah aspek penting dalam strategi komunikasi sekolah. Dalam penelitian saya di PAUD Abaca Laren Bumiayu Brebes,

mengetahui kapan audiens paling aktif di platform dan konteks dari konten itu sendiri dapat meningkatkan visibilitas dan interaksi dengan konten. Hal ini pada gilirannya dapat membantu mencapai tujuan komunikasi sekolah.

Pemanfaatan alat dan sumber daya yang tepat sangat krusial dalam proses pembuatan, pengeditan, dan penerbitan konten media sosial oleh lembaga pendidikan. Dalam penelitian saya di PAUD Abaca Laren Bumiayu Brebes, sekolah ini telah memanfaatkan platform seperti Canva dan Capcut untuk menciptakan konten visual yang menarik. Selain itu, mereka juga membangun kerja sama antara tim guru dan staf lainnya dalam proses ini. Ini menunjukkan pemahaman mereka tentang pentingnya media sosial dalam meningkatkan citra positif lembaga dan membangun hubungan dengan orang tua siswa serta komunitas sekitar.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa media sosial memegang peran strategis dalam lembaga pendidikan seperti PAUD Abaca Laren Bumiayu Brebes. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai platform untuk menyampaikan visi dan misi sekolah serta membentuk citra positif, tetapi juga sebagai alat pendidikan yang memfasilitasi interaksi edukatif antara pihak sekolah dan komunitasnya. Struktur organisasi dalam pengelolaan media sosial, program dan kegiatan promosi yang terstruktur, penentuan waktu posting konten yang tepat, serta pemanfaatan alat digital yang tepat menjadi faktor penting dalam meningkatkan efektivitas komunikasi sekolah melalui media sosial. Meski demikian, penting untuk menjaga keseimbangan agar tidak memberi beban kerja berlebih pada pemimpin dan menjamin diversifikasi perspektif dalam konten yang diposting.

Analisis terhadap konten media sosial sekolah menunjukkan bahwa postingan tentang kegiatan belajar mengajar memiliki peran signifikan dalam membentuk citra positif lembaga. Konten semacam ini menciptakan transparansi dan memperlihatkan kepada wali murid serta masyarakat umum bahwa proses pembelajaran berlangsung secara aktif dan efektif, yang dapat membangun rasa percaya dan memperkuat citra positif

sekolah. Selain itu, dengan melihat postingan tersebut, wali murid bisa lebih mudah memantau perkembangan anak-anak mereka di sekolah. Ini tidak hanya membuat mereka merasa lebih terlibat dalam pendidikan anak-anak mereka, tetapi juga menunjukkan bahwa sekolah peduli pada keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan. Postingan ini juga menjadi sarana promosi aktivitas positif yang dilakukan oleh sekolah, seperti pelaksanaan metode pembelajaran inovatif atau partisipasi siswa dalam kompetisi atau kegiatan ekstrakurikuler, yang dapat meningkatkan reputasi dan citra positif lembaga.

Namun demikian, penting untuk ditekankan bahwa kualitas konten sangat penting - konten harus relevan, menarik dan disajikan dengan cara yang profesional untuk menciptakan dampak positif terhadap citra lembaga pendidikan. Interaksi antara pengguna media sosial dengan pihak sekolah juga penting dalam pembentukan citra positif suatu lembaga pendidikan seperti melalui fitur komentar atau pesan pribadi di platform media sosial tersebut. Akhirnya sebagaimana halnya website sekolah tadi, konsistensi antara apa yang dipromosikan di media sosial (melalui posting) dengan realitas di lapangan juga sangat penting dalam pembentukan citra positif suatu lembaga pendidikan.

### 3. Meningkatkan Transparansi dan akuntabilitas

Transparansi dan akuntabilitas menjadi elemen penting dalam membangun dan mempertahankan citra positif lembaga pendidikan seperti PAUD. Dalam penelitian saya di PAUD Abaca Laren Bumiayu Brebes, menyediakan informasi yang jelas, terbuka, dan dapat dipercaya kepada pemangku kepentingan melalui berbagai kanal komunikasi termasuk rapat orang tua siswa, website sekolah, serta media sosial lembaga telah terbukti menunjukkan integritas organisasi dan mendorong partisipasi aktif semua pihak. Praktek ini sejalan dengan teori komunikasi organisasional modern yang menekankan pentingnya dialog dua arah dan pertukaran informasi yang transparan untuk menciptakan hubungan berkelanjutan berdasarkan kepercayaan.



Pertanggungjawaban dan kredibilitas menjadi dua elemen utama dalam membangun dan mempertahankan citra positif lembaga pendidikan seperti PAUD. Dalam penelitian saya di PAUD Abaca Laren Bumiayu Brebes, komitmen lembaga untuk menjalankan operasionalnya dengan transparansi dan siap mempertanggungjawabkan setiap keputusan yang diambil, serta kemampuan lembaga untuk dipercaya berdasarkan integritas dan reputasi baik yang telah dibangun, menunjukkan adanya pertanggungjawaban dan kredibilitas.

Transparansi dalam pengelolaan sumber daya menjadi elemen krusial dalam membangun dan mempertahankan citra positif lembaga pendidikan seperti PAUD. Dalam penelitian saya di PAUD Abaca Laren Bumiayu Brebes, keterbukaan dalam proses alokasi dan penggunaan sumber daya, dokumentasi yang rapi, serta aksesibilitas informasi bagi pemangku kepentingan menunjukkan komitmen organisasi terhadap prinsip stewardship dan akuntabilitas.

Keterlibatan pemangku kepentingan dalam proses pengambilan keputusan menjadi faktor penting dalam membangun dan mempertahankan citra positif lembaga pendidikan seperti PAUD. Dalam penelitian saya di PAUD Abaca Laren Bumiayu Brebes, Kepala Yayasan dan Staf Administrasi menunjukkan komitmen yang kuat untuk melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk orang tua siswa, guru, dan staf lainnya. Strategi ini sejalan dengan teori stakeholder yang menekankan pentingnya partisipasi aktif dari stakeholder dalam meningkatkan transparansi organisasional dan menciptakan citra positif.

Komunikasi efektif menjadi elemen penting dalam operasional sehari-hari lembaga pendidikan seperti PAUD dan dalam membangun citra positif. Dalam penelitian saya di PAUD Abaca Laren Bumiayu Brebes, Kepala Yayasan dan Staf Administrasi menunjukkan komitmen yang kuat untuk menyampaikan informasi secara jelas, tepat waktu, dan relevan kepada semua pemangku kepentingan serta membuka ruang untuk dialog dua arah.



Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di PAUD Abaca Laren Bumiayu Brebes, terdapat beberapa elemen penting yang berkontribusi dalam membangun dan mempertahankan citra positif lembaga pendidikan. Pertama, transparansi dan akuntabilitas yang ditunjukkan melalui penyediaan informasi yang jelas dan dapat dipercaya kepada pemangku kepentingan. Kedua, pertanggungjawaban dan kredibilitas organisasi, yang tercermin dari komitmen lembaga dalam menjalankan operasionalnya dengan transparansi serta kemampuan untuk dipercaya berdasarkan integritas dan reputasi baik. Ketiga, transparansi dalam pengelolaan sumber daya melalui keterbukaan proses alokasi dan penggunaan sumber daya. Keempat, keterlibatan aktif pemangku kepentingan dalam proses pengambilan keputusan organisasi. Terakhir, komunikasi efektif melalui penyampaian informasi secara jelas, tepat waktu, relevan serta membuka ruang dialog dua arah dengan pemangku kepentingan. Kesemua elemen ini berperan penting dalam menciptakan hubungan baik dengan pemangku kepentingan serta meningkatkan citra positif lembaga pendidikan.

#### 4. Memanfaatkan ICT untuk pembelajaran

Pengembangan infrastruktur yang mendukung penerapan teknologi informasi dan komunikasi (ICT) dalam proses belajar mengajar di PAUD memiliki dampak positif pada citra lembaga dan kualitas pendidikan. Dalam penelitian saya di PAUD Abaca Laren Bumiayu Brebes, penggunaan teknologi dalam pendidikan menunjukkan bahwa lembaga tersebut mengikuti perkembangan zaman dan berinvestasi dalam metode pembelajaran terkini. Selain itu, ICT juga meningkatkan partisipasi siswa dan potensial untuk meningkatkan hasil belajar mereka.

Pengembangan konten dan aplikasi digital untuk pembelajaran berbasis ICT di PAUD memiliki potensi untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan citra lembaga. Dalam penelitian saya di PAUD Abaca Laren Bumiayu Brebes, konten dan aplikasi digital terbukti dapat meningkatkan interaksi dan partisipasi siswa, yang sejalan dengan teori

belajar konstruktivisme. Selain itu, adaptabilitas lembaga terhadap perkembangan teknologi menciptakan citra positif sebagai lembaga modern dan progresif. Meski ada tantangan dalam implementasinya, manfaatnya tampaknya melebihi tantangan tersebut.

Peningkatan kemampuan guru dalam Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) merupakan elemen penting dalam proses pembelajaran berbasis digital dan citra positif lembaga pendidikan. Dalam penelitian saya di PAUD Abaca Laren Bumiayu Brebes, dukungan dari lembaga pendidikan seperti pelatihan dan fasilitas, serta inisiatif proaktif dari guru sendiri untuk meningkatkan kemampuan mereka, terbukti dapat berkontribusi langsung terhadap kualitas pembelajaran. Namun, frekuensi dan konsistensi pemanfaatan TIK juga menjadi faktor kunci yang menentukan dampaknya terhadap citra positif lembaga

Adaptasi dan inovasi dalam pembelajaran berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) di PAUD sangat penting untuk menjaga relevansi pendidikan dengan perkembangan zaman. Dalam penelitian saya di PAUD Abaca Laren Bumiayu Brebes, dengan dukungan yang tepat, guru-guru dapat lebih efektif dalam mengintegrasikan teknologi dalam proses belajar-mengajar mereka. Inovasi seperti penggunaan tablet menggambar atau game edukatif tidak hanya membuat proses belajar menjadi lebih menarik bagi anak-anak PAUD, tetapi juga membangun citra positif lembaga sebagai institusi pendidikan yang berkualitas dan up-to-date.

Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam pembelajaran fleksibel di PAUD berkontribusi signifikan terhadap citra positif lembaga pendidikan dan motivasi belajar siswa. Dalam penelitian saya di PAUD Abaca Laren Bumiayu Brebes, pembelajaran fleksibel yang didukung oleh TIK memungkinkan siswa untuk belajar sesuai dengan kecepatan, gaya, dan minat mereka sendiri, sehingga meningkatkan hasil belajar. Strategi implementasi TIK yang melibatkan penyediaan perangkat keras, akses internet, dan konten digital yang sesuai usia menunjukkan

pemahaman lembaga tentang pentingnya adaptabilitas metode pengajaran dengan perkembangan teknologi. Temuan ini sejalan dengan teori yang disampaikan oleh Rudi Walujo Prastianto dkk., yang menunjukkan bahwa penggunaan TIK dalam pendidikan dapat membantu meningkatkan kualitas proses belajar-mengajar serta reputasi sekolah.

Implementasi Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam proses belajar-mengajar di PAUD memiliki peran penting dalam meningkatkan citra positif lembaga dan relevansi pendidikan dengan perkembangan zaman. Dalam penelitian saya di PAUD Abaca Laren Bumiayu Brebes, penggunaan TIK membuat proses belajar menjadi lebih interaktif dan menarik bagi anak-anak, sekaligus mencerminkan gambaran lembaga sebagai institusi modern dan inovatif. Evaluasi berkala atas implementasi ini juga penting untuk memastikan efektivitasnya serta melakukan penyesuaian jika diperlukan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di PAUD Abaca Laren Bumiayu Brebes, implementasi Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam proses belajar-mengajar memiliki peran penting dalam peningkatan kualitas pendidikan dan citra positif lembaga. Pengembangan infrastruktur, konten dan aplikasi digital, serta peningkatan kemampuan guru dalam TIK terbukti berkontribusi signifikan terhadap kualitas pembelajaran. Selain itu, adaptabilitas dan inovasi dalam penggunaan TIK juga penting untuk menjaga relevansi pendidikan dengan perkembangan zaman. Pembelajaran fleksibel yang didukung oleh TIK memungkinkan siswa belajar sesuai kecepatan dan minat mereka sendiri, meningkatkan hasil belajar dan motivasi mereka. Kesimpulannya, penerapan TIK di lembaga pendidikan PAUD tidak hanya membantu meningkatkan kualitas proses belajar-mengajar tetapi juga memperkuat reputasi sekolah sebagai institusi pendidikan modern dan inovatif.

Analisis citra positif pada PAUD Abaca Laren Bumiayu melibatkan berbagai aspek penting. Lembaga yang profesional menciptakan rasa percaya dan

reputasi positif melalui manajemen yang baik, transparan, dan akuntabel serta pengelolaan website dan media sosial yang efektif. Sebagai lembaga inovatif, penerapan teknologi terkini dalam operasionalnya, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (ICT) dalam pendidikan, dapat menarik minat stakeholder dan memposisikan lembaga sebagai pemimpin di bidangnya. Citra sebagai lembaga peduli dihasilkan dari interaksi aktif dengan stakeholder melalui berbagai saluran komunikasi, memperkuat hubungan dan meningkatkan loyalitas mereka. Terakhir, citra sebagai lembaga berkualitas dipertahankan dengan menyediakan layanan atau produk berkualitas tinggi yang ditunjukkan melalui hasil belajar siswa atau standar kualitas produk lainnya. Oleh karena itu, penting bagi setiap organisasi untuk secara aktif mengelola semua aspek ini guna membentuk dan mempertahankan citra positif di mata publik.





## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (ICT) memiliki peran penting dalam menciptakan citra positif lembaga Pendidikan dan telah berhasil menciptakan citra positif lembaga, khususnya pada PAUD Abaca Laren Bumiayu Brebes. Melalui penggunaan website dan media sosial, lembaga dapat memfasilitasi komunikasi dengan pemangku kepentingan, mempromosikan visi dan misi, serta layanan yang disediakan. Namun, tantangan seperti kurangnya pemahaman dan keterampilan penggunaan ICT oleh guru dan staf, keterbatasan akses dan infrastruktur ICT, serta kekhawatiran terkait keamanan dan privasi data perlu diatasi. Langkah-langkah dalam pengelolaan website dan media sosial, serta peningkatan transparansi dan akuntabilitas, juga penting dalam menciptakan citra positif lembaga pendidikan. Kepala sekolah memiliki peran penting dalam memperkenalkan akun media sosial sekolah kepada masyarakat luas dan memastikan konten yang disajikan menarik dan bermanfaat. Pembentukan tim manajemen media sosial juga diperlukan untuk mengatur dan memantau aktivitas di media sosial sekolah. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan ICT dapat menjadi strategi efektif dalam menciptakan citra positif lembaga pendidikan.

Pemanfaatan ICT berhasil menciptakan citra positif lembaga pendidikan karena memfasilitasi komunikasi efektif, menunjukkan adaptabilitas terhadap tren teknologi, dan meningkatkan keterlibatan audiens melalui konten digital yang menarik. Meskipun ada tantangan seperti kurangnya pemahaman tentang ICT dan kekhawatiran privasi data, manajemen yang tepat dan pelatihan dapat membantu mengatasinya.

## **B. Keterbatasan Penelitian**

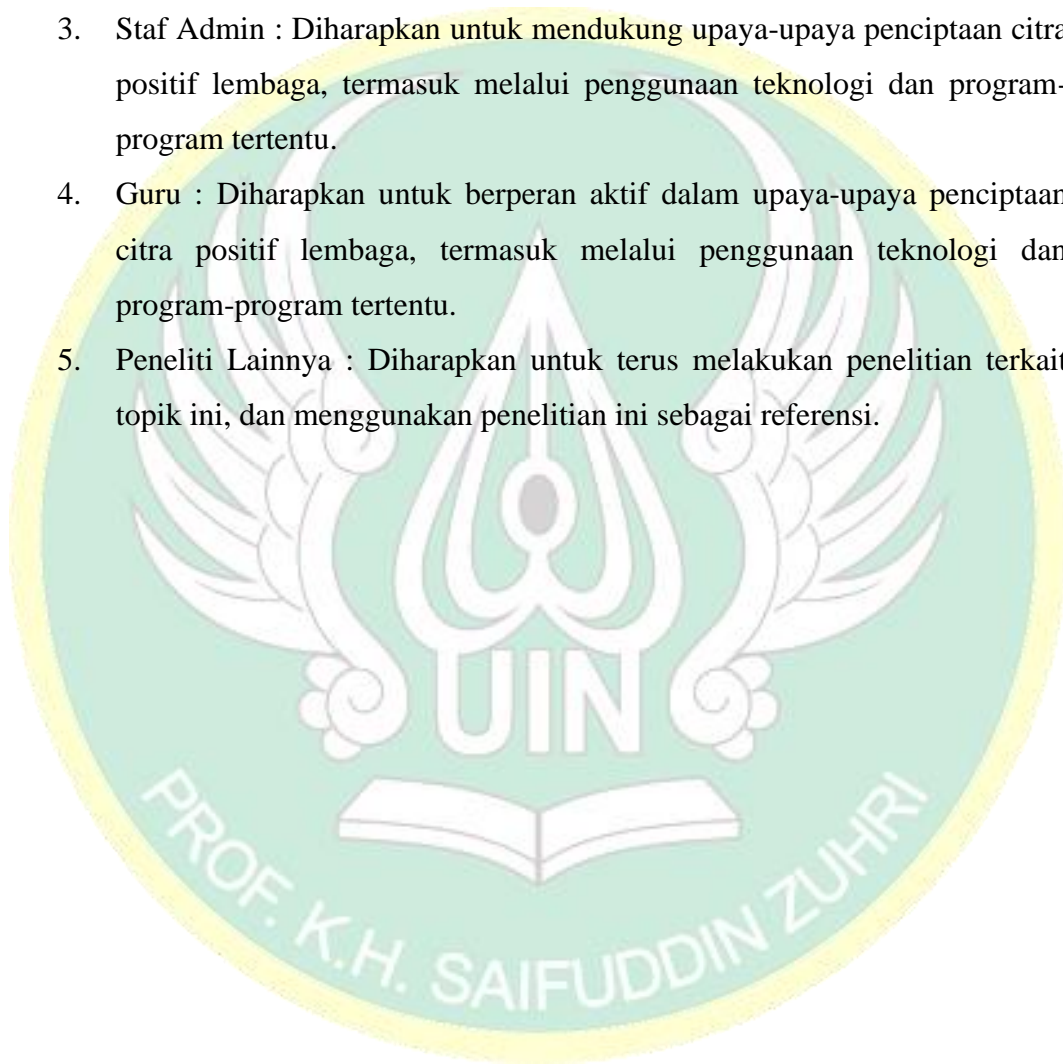
Dalam penelitian ini, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dan dapat mempengaruhi hasil penelitian. Keterbatasan tersebut meliputi :

1. Penelitian ini hanya dilakukan pada satu lembaga pendidikan PAUD Abaca Laren Bumiayu Brebes, sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasi untuk lembaga pendidikan PAUD di wilayah lain.
2. Pengumpulan data hanya dilakukan dengan menggunakan metode survei dan wawancara, sehingga ada kemungkinan terjadi bias dalam pengumpulan data dan terbatasnya data yang dapat diperoleh.
3. Penelitian ini hanya melibatkan tenaga pendidik di PAUD Abaca Laren, sehingga tidak melibatkan perspektif dari pihak lain seperti pemerintah atau masyarakat umum.
4. Waktu penelitian yang terbatas, sehingga tidak semua aspek penggunaan TIK dalam lembaga pendidikan dapat diteliti secara mendalam.

## **C. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan bagi lembaga pendidikan untuk memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (ICT) dalam menciptakan citra positif. Hal ini dapat dilakukan melalui pengelolaan website dan media sosial yang efektif, termasuk memperkenalkan dan mempromosikan akun media sosial sekolah kepada masyarakat luas, serta memastikan konten yang disajikan menarik dan bermanfaat. Selain itu, penting juga untuk membentuk tim manajemen media sosial untuk mengatur dan memantau aktivitas di media sosial sekolah. Meningkatkan transparansi dan akuntabilitas, seperti mempublikasikan informasi secara online dan menerapkan sistem manajemen dokumen elektronik, juga penting dalam menciptakan citra positif lembaga. Selain itu, peningkatan pemahaman dan keterampilan penggunaan ICT oleh guru dan staf, serta peningkatan akses dan infrastruktur ICT, perlu dilakukan untuk mengatasi tantangan dalam pemanfaatan ICT. Adapun saran khusus untuk para tenaga kependidikan :

1. Kepala Yayasan : Dianjurkan untuk terus mendukung dan memfasilitasi upaya-upaya penciptaan citra positif lembaga, termasuk melalui penggunaan teknologi dan program-program tertentu.
2. Kepala Sekolah : Diharapkan untuk memimpin dan mengkoordinasikan upaya-upaya penciptaan citra positif lembaga di tingkat sekolah, termasuk melalui penggunaan teknologi dan program-program tertentu.
3. Staf Admin : Diharapkan untuk mendukung upaya-upaya penciptaan citra positif lembaga, termasuk melalui penggunaan teknologi dan program-program tertentu.
4. Guru : Diharapkan untuk berperan aktif dalam upaya-upaya penciptaan citra positif lembaga, termasuk melalui penggunaan teknologi dan program-program tertentu.
5. Peneliti Lainnya : Diharapkan untuk terus melakukan penelitian terkait topik ini, dan menggunakan penelitian ini sebagai referensi.



## DAFTAR PUSTAKA

- Achadah Alif. 2021. "Tantangan Pembelajaran Online Di Masa Pandemi Alif Achadah ". Tasyri': Jurnal Tarbiyah – Syari'ah Islamiyah. Vol. 28 No. 02.
- Akbar dkk. 2019. "Tantangan dan solusi dalam perkembangan teknologi pendidikan di Indonesia". Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang.
- Amadi Rulam. 2020. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Amelia Friska. 2019. "Pemanfaatan Media Sosial dalam Membangun Citra institut Bisnis dan Informatika STIKOM Surabaya". Surabaya : Skripsi STIKOM.
- Aprianata Yosua Jefri. 2018. "Penggunaan Website Dan Media Sosial dalam Membangun Citra Positif Perguruan Tinggi." Jurnal Komunikatif. Vol 7 No. 2.
- Arikunto Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan praktek*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Ariwibowo, Muhamad Eko. 2019. "Strategi Pemasaran Lembaga Pendidikan Tinggi Swasta." Scientific Journal of Reflection. Vol 2. No 2.
- Asep Fathur M Rozi. 2017. "Strategi Hubungan Masyarakat dalam Pendidikan Islam." EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam (e-Journal) Vol 5. No 1.
- Badrudin dkk. 2022. "Manajemen Layanan Pembelajaran Anak Usia Dini berbasis ICT pada Pembelajaran Tatap Muka Terbatas". Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Volume 6 Issue 5
- Budiman Haris. "Peran Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Pendidikan, Al Tadzkiyyah": Jurnal Pendidikan Islam. No I. 2017.
- Cendekia Sandyakala Mutiara. 2020. "Peran Public Relations dalam Meningkatkan Citra Lembaga PendidikanThe Public Relations Role in Enhancing the Imageof Educational Institutions." Jurnal at-Tadbir: Media Hukum dan Pendidikan. Vol 30. No 2.



- Chandra, Dody Salden. 2023. "Pengaruh Kualitas produk, Inovasi dan Interaksi Pelanggan terhadap Brand Image Apotek K-24 Medan." *Balance: Jurnal Akuntansi dan Manajemen*. Vol 2. No 2
- Cholik, Cecep Abdul. 2021. "Perkembangan Teknologi Informasi Komunikasi/ICT dalam Berbagai Bidang." *Jurnal Fakultas Teknik Kuningan*. Vol 2. No 2
- Dharma Surya. 2008. "Pendekatan, Jenis, dan Metode Penelitian Pendidikan." Direktorat Tenaga Kependidikan.
- Dwi Citra Febriyanti. 2013. "Peran corporate communication PT Krakatau Steel (Persero), Tbk. dalam upaya mempertahankan citra positif perusahaan." *Lontar : Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol 2. No 1
- Dwi Kartika Katon. "Strategi Hubungan Masyarakat Dalam Meningkatkan Citra Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) (Studi Kasus di Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an Gontor Ponorogo)." Malang : Skripsi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Effendi M. Guntur. 2010. *Transformasi Manajemen Pemasaran + Membangun Citra Negara*. Jakarta: Sagung Seto.
- Emzir. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Faishal Danial Muhammad. 2020. "Penciptaan Citra Positif Madrasah Melalui Pemanfaatan Media Sosial Di MTs Syamsul Huda." *Qalam : Jurnal Pendidikan Islam*. Vol 1 No. 1.
- Gusmi Nurhadiani. 2016. "New Media Dalam Proses Pembentukan Citra Studi Deskriptif Kualitatif Pada Bidang Humas Kepolisian Daerah Istimewa Yogyakarta." Yogyakarta : Skripsi UIN Sunan Kalijaga.
- Handriyanto, I. H., & Wiyani, N. A. (2023). Manajemen Sosialisasi Kegiatan Pesantren Via Instagram Di Pesantren Modern Zhis Cilongok. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 11(2),
- Herry Fitriyadi. 2013. "Integrasi teknologi informasi komunikasi dalam pendidikan: potensi manfaat, masyarakat berbasis pengetahuan, pendidikan nilai, strategi implementasi dan pengembangan profesional." *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*. Vol 21. No 3

<http://paudabacalaren.blogspot.com/2015/12/tes.html?m=1> , Diakses pada tanggal 1 Agustus 2023

<https://dapo.kemdikbud.go.id/sekolah/212B2116168CCF3EC04A,%20Diakses%20pada%20tanggal%2001%20Agustus%202023>

Husni Hamdiyatul. 2022. "Strategi Penciptaan Citra Positif Pada Madrasah Diniyah Melalui Program Praktik Dakwah Lapangan Santri Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto." Skripsi UIN Saizu Purwokerto.

Imam Faizin. 2017. "Strategi pemasaran jasa pendidikan dalam meningkatkan nilai jual madrasah." Madaniyah. Vol 7. No 2.

Iman Nasrulloh dan Ismail. 2017. "Analisis kebutuhan pembelajaran berbasis ICT." Petik: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi Dan Komunikasi. Vol 3. No 1

Ina Ratnasari. 2016. "Pengaruh Kualitas Pelayanan dan Citra Institusi Terhadap Kepuasan Mahasiswa yang Berdampak pada Word of Mouth (Studi Kasus pada Mahasiswa Universitas Singaperbangsa Karawang)." Value: Journal of Management and Business. Vol 1. No 1.

Jefri Apriananta Yosua & Sinatra Wijaya Lina. 2018. "Penggunaan Website Dan Media Sosial Dalam Membangun Citra Positif Perguruan Tinggi." Jurnal KOMUNIKATIF Vol 7 No. 2.

Ketang Wiyono. 2015. "Pengembangan model pembelajaran fisika berbasis ICT pada implementasi kurikulum 2013." Jurnal Inovasi Dan Pembelajaran Fisika. Vol 2. No 2

Kurniati, T., & Wiyani, N. A. (2022). Pembelajaran Berbasis information and communication technology pada era revolusi industri 4.0. Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran, 6(1), 182-192.

Kusuma Marhaendra. 2012. Pengaruh Akuntabilitas Terhadap Transparansi Penyusunan laporan Keuangan Pemerintah Daerah (Studi Empiris Terhadap Persepsi Mahasiswa Diploma Akuntansi di Kediri)," Cahaya Aktiva Vol.02 No.02,

Lengkong dkk. 2017. "Strategi public relations dalam pemulihan citra perusahaan (studi kasus rumah makan kawan baru megamas manado)." Acta Diurna Komunikasi. Vol 6. No 1.

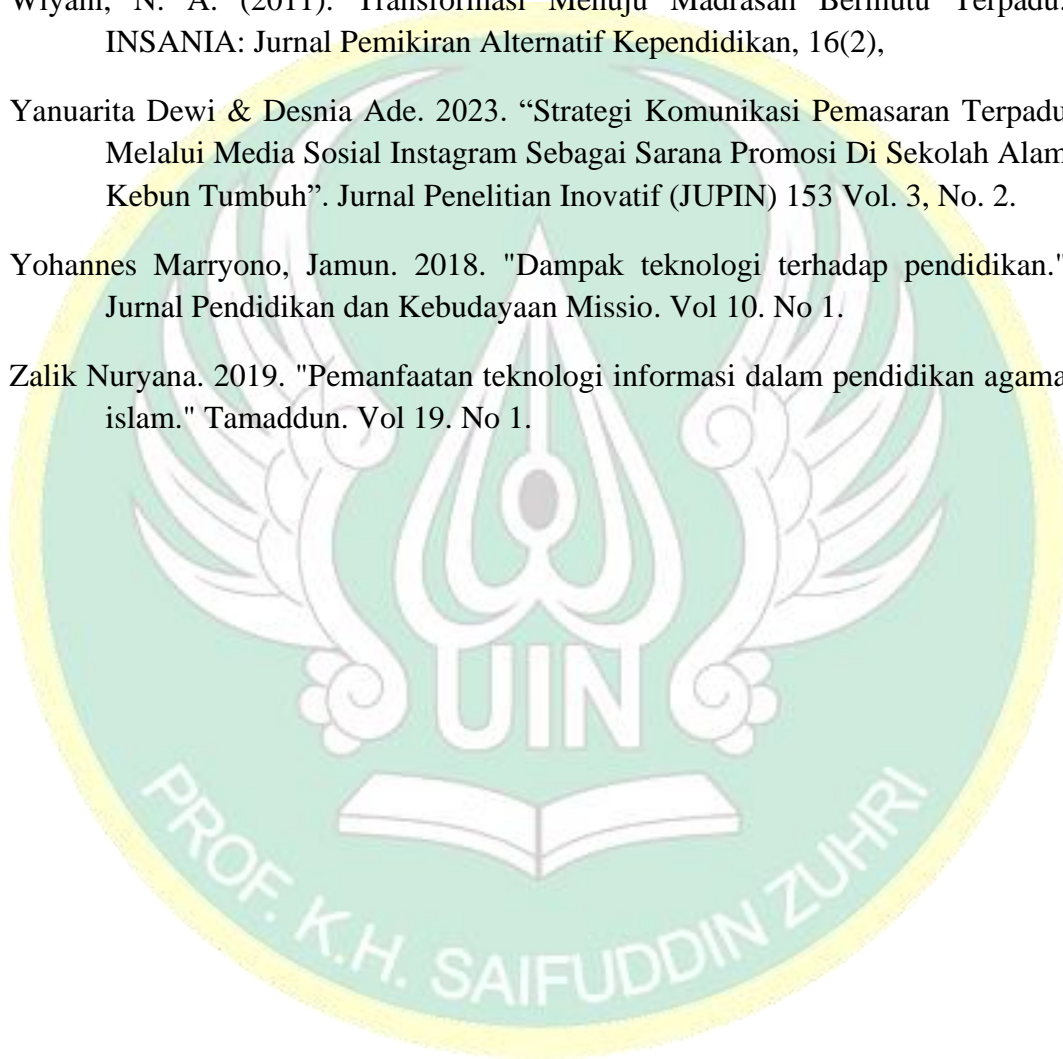
- Maunah Binti. 2019. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta : Kalimedia
- Meilya Cindy Try Widya. 2021. "Pengaruh Pemanfaatan Teknologi Informasidan Komunikasi Terhadap Motivasi Belajarsiswa." Medan : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Milya Sari dan A. Asmendri. 2019. "Analisis Model-model Blended Learning di Lembaga Pendidikan." *Natural Science: Jurnal Pendidikan IPA Dan Pendidikan IPA*. Vol 5 No 2.
- Moleong Lexy J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muammarulloh, A. G. A., & Wiyani, N. A. (2023). Analisis SWOT Implementasi Website Rapor Digital Madrasah Dalam Dalam Meningkatkan Kualitas Lembaga Di MA MINAT Kesugihan. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 7(3), 2451-2461.
- Muhammad Yusuf Rahim. 2011. "Pemanfaatan ICT sebagai media pembelajaran dan informasi pada UIN Alauddin Makassar." *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman*. No 6. Vol 2.
- Muri Yusuf. 2021. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta : Kencana.
- Myori dkk. 2019. "Peningkatan kompetensi guru dalam penguasaan teknologi informasi dan komunikasi melalui pelatihan pengembangan media pembelajaran berbasis android." *Jurnal Teknik Elektro Dan Vokasional*. Vol 5. No 2.
- Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Humas di Sekolah*, Yogyakarta : Gava Media, 2019 hlm 140
- Orlowski Jeff. 2020. *The Social Dilemma*, America : Exposure Labs
- Pratiwi, Heppy Atma. 2015. "Peranan Humas Dalam Membentuk Citra Positif Perguruan Tinggi." *Deiksis* Vol 3. No 01.
- Puspa Firsty. 2021. "Peran Humas Dalam Pemanfaatan Website Sekolah di Masa Pandemic Covid-19". *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*. Vol 09 No 01.
- Putri, S. S. P., & Wiyani, N. A. (2021). Pengembangan Kompetensi Guru di Taman Penitipan Anak (TPA) Sekar Purbalingga. *Asghar: Jurnal of Children Studies*, 1(1), 59-80.



- Remon Lapisa dkk. 2019. "Review Implementasi Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Kegiatan Pembelajaran: Studi Kasus SMK di Kota Padang Panjang." *Jurnal Pendidikan Teknologi Kejuruan*. Vol 2. No 4
- Rohman M. Ghofar & Hadi Susilo Purnomo. 2019. "Peran Guru Dalam Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi (Tik) Studi Kasus Di Tk Muslimat Nu Maslakul Huda," *Reforma: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* Vol. 8 No. 1.
- Sholeh, Muh Ibnu. 2023. "Menghadapi Persaingan Sengit Lembaga Pendidikan: Strategi Diferensiasi dalam Pemasaran Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia." *AKSI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. Vol 1 No 3.
- Siti Hoirun Nisak. 2018. "Peran Humas Dalam Rangka Meningkatkan Citra Positif Lembaga Kepolisian Di Polda DIY." *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran-S1*. Vol 7. No 5.
- Sobihatul Fajri Nur & Wiyani Novan Ardy. 2019. "Manajemen Marketing Sekolah Berbasis Information and Communication Technology, J-MPI (*Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*). Vol. 4. No . 2.
- Sudjiman dkk. 2018. "Analisis sistem informasi manajemen berbasis komputer dalam proses pengambilan keputusan." *TeIKa*. Vol 8 No 2.
- Sugiono. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukma indrayana Andri & Yulianeu Aneu. 2022 "Peran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) di Transformasi Hasil Belajar Mahasiswa di STMIK DCI Tasik malaya". , Nomor 2.
- Sulistiya, E. N., & Wiyani, N. A. (2022). Supporting Information And Communication Technologies (Ict) On The Practice Of Leadership Of Multiple Schools. In *INTERNATIONAL CONFERENCE OF HUMANITIES AND SOCIAL SCIENCE (ICHSS)* (pp. 913-916).
- Ulinafiah, D., & Wiyani, N. A. (2019). Penciptaan Layanan Prima Melalui Penerapan Sistem Informasi Manajemen di Perpustakaan IAIN Purwokerto. *Re-JIEM (Research Journal of Islamic Education Management)*, 2(2),
- Ummu Sholihah. 2012. "Peran ICT dalam modernisasi pendidikan pondok pesantren." *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*. Vol 10 No 1.



- Wahyu Rahma & Tika Septia. 2018. "Langkah-Langkah Dalam Pengembangan Aplikasi Web GTech." *Jurnal Teknologi Terapan, F.Saintek Unira Malang*. Vol. 2. No. 1.
- Wiyani Novan Ardy. 2016 "Kompetisi dan Strategi Pengembangan Lembaga PAUD Islam Berdaya Saing di TK Islam Al-Irsyad Banyumas". *Manageria : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. No 1.
- Wiyani, N. A. (2011). Transformasi Menuju Madrasah Bermutu Terpadu. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 16(2),
- Yanuarita Dewi & Desnia Ade. 2023. "Strategi Komunikasi Pemasaran Terpadu Melalui Media Sosial Instagram Sebagai Sarana Promosi Di Sekolah Alam Kebun Tumbuh". *Jurnal Penelitian Inovatif (JUPIN)* 153 Vol. 3, No. 2.
- Yohannes Marryono, Jamun. 2018. "Dampak teknologi terhadap pendidikan." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*. Vol 10. No 1.
- Zalik Nuryana. 2019. "Pemanfaatan teknologi informasi dalam pendidikan agama islam." *Tamaddun*. Vol 19. No 1.



## LAMPIRAN LAMPIRAN

1. Lampiran 1 Dokumentasi
2. Lampiran 2 Instrumen Wawancara
3. Lampiran 3 Permohonan Ijin Riset Individu
4. Lampiran 4 Surat Keterangan Melakukan Riset Individu
5. Lampiran 5 Biografi Peneliti



## Lampiran 1 : Dokumentasi



Halaman Depan PAUD Abaca Laren  
Bumiayu Brebes



Wawancara Dengan Kepala Yayasan



Kegiatan menari menggunakan bantuan  
teknologi (HP + Speaker)

Poster pembelajaran ICT

PAUD Abaca



**Paud Abaca**

@paudabaca472 204 subscriber 41 video

Selengkapnya tentang channel ini >

Disubscribe

BERANDA

VIDEO

SHORTS

PLAYLIST

KOMUNITAS

CHANNEL

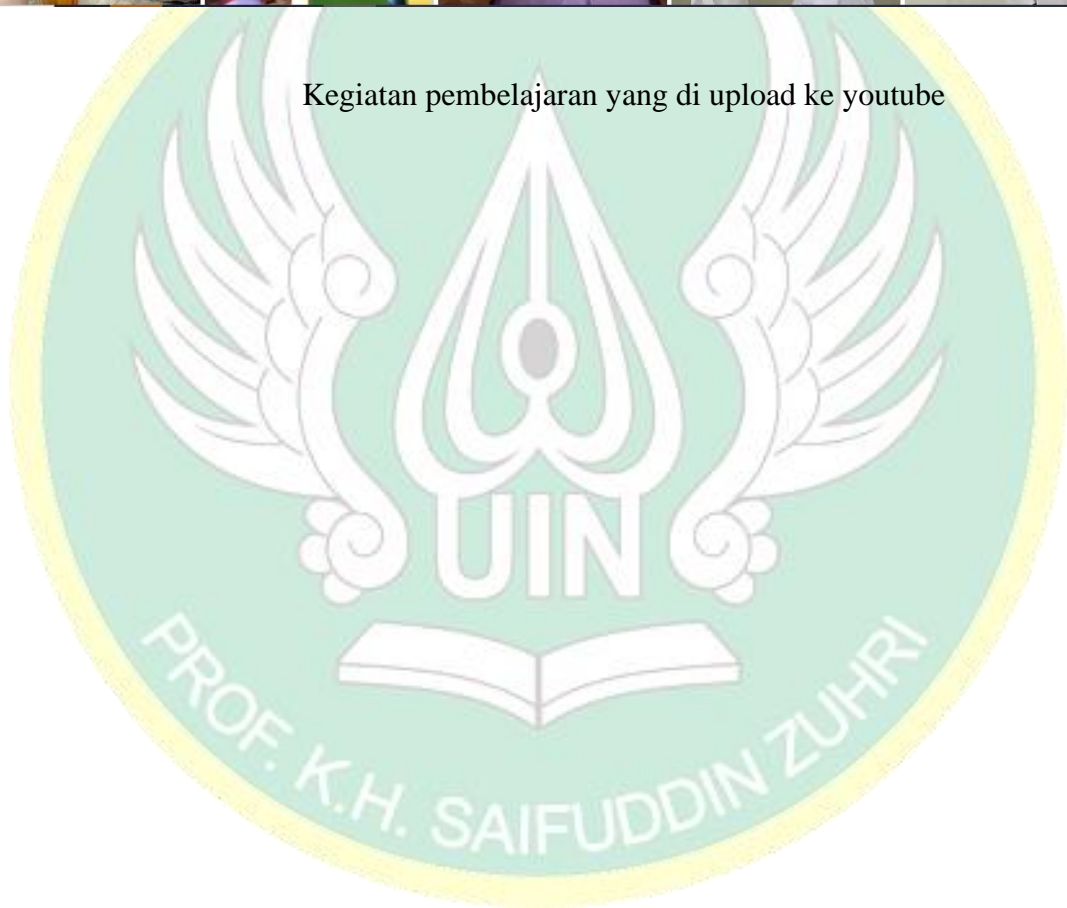
TENTANG



Shorts



Kegiatan pembelajaran yang di upload ke youtube





Lampiran 2 : Instrumen Wawancara

**Instrumen Penelitian**

**“Penciptaan Citra Positif Lembaga Melalui Pemanfaatan ICT di PAUD Abaca Laren Bumiayu Brebes”**

Fokus	Sub Fokus	Indikator	Wawancara 1 Kepala Yayasan/ Sekolah	Wawancara 2 Staf/ Guru	Observasi	Dokumentasi
Penciptaan Citra Positif Lembaga Pendidikan Melalui Pemanfaatan Ict Di Paud Abaca Laren Bumiayu Brebes	1. Memiliki website lembaga	a. Analisa Kebutuhan Website b. Buatlah dokumen persyaratan yang akan menjadi panduan utama dalam proyek ini c. Pastikan Desain yang dibuat Fungsional dan User Friendly d. Tahap Pengetesan e. Pengembangan f. Mengukur dan Melacak perkembangan g. Implementasi	1) Apa Apa tujuan utama dari pembuatan website untuk lembaga PAUD ini?. 2) Bagaimana proses analisis kebutuhan website dilakukan? 3) Bagaimana dokumen persyaratan dibuat dan digunakan dalam proyek ini? 4) Dapatkah Anda menjelaskan bagaimana desain website dibuat agar fungsional dan user-friendly? 5) Bagaimana cara Anda mengukur dan melacak perkembangan proyek ini? 6) Apa saja rencana pengembangan lebih lanjut setelah website selesai dibuat? 7) Bagaimana tahap pengetesan	1) Bagaimana menurut Anda keberadaan website ini dalam mendukung proses belajar mengajar di kelas? 2) Apakah Anda merasa terlibat dalam proses pembuatan website ini? 3) Apakah ada fitur tertentu pada website yang menurut Anda paling berguna? 4) Bagaimana cara Anda menggunakan website ini dalam kegiatan sehari-hari di sekolah? 5) Menurut Anda, apakah desain dan fungsi dari situs web ini user-friendly bagi guru dan orangtua? 6) Apakah ada tantangan atau	Website Sekolah	

			<p>dilakukan sebelum implementasi final?</p> <p>8) Setelah implementasi final, apa langkah-langkah selanjutnya dalam menjaga kualitas dan relevansi konten situs web</p> <p>9) Apakah ada tantangan tertentu saat merancang desain website?</p> <p>10) Bagaimana feedback awal dari staf dan orangtua tentang website baru ini?</p> <p>11) Apakah ada fitur khusus yang Anda ingin tambahkan ke situs web di masa mendatang?</p> <p>12) Apa peran Anda secara pribadi dalam pengembangan website ini?</p> <p>13) Bagaimana Anda memastikan bahwa website ini selalu up to date dengan informasi terbaru dari lembaga PAUD?.</p> <p>14) Apakah menurut Anda pembuatan website ini telah berhasil menciptakan citra positif bagi lembaga PAUD Anda?</p>	<p>hambatan saat menggunakan situs web ini?.</p> <p>7) Apa pendapat anda tentang pengetesan sebelum implementasi final dari website tersebut?</p> <p>8) Bagaimana feedback awal anda tentang website lembaga PAUD kita?</p> <p>9) Apakah ada fitur khusus yang anda ingin tambahkan ke situs web di masa mendatang?</p> <p>10) Bagaimana peran anda secara pribadi dalam pengembangan website lembaga PAUD kita?</p> <p>11) Apakah anda merasa perlu adanya pelatihan khusus dalam menggunakan website ini?</p> <p>12) Apakah menurut Anda pembuatan website ini telah berhasil menciptakan citra positif bagi lembaga PAUD kita?</p> <p>13) Apakah Anda merasa bahwa keberadaan website ini membantu Anda dalam berkomunikasi dengan orang tua siswa?</p>		
	2. Pengelolaan Media Sosial	a. Menyampaikan visi dan misi Sekolah	1) Bagaimana cara Anda menyampaikan visi dan misi	1) Bagaimana menurut Anda peran media sosial dalam	Instagram	

	<p>b. Tentukan pasar target</p> <p>c. Tentukan tim yang bertanggung jawab</p> <p>d. Susun program dan kegiatan untuk promosi</p> <p>e. Menetapkan waktu yang paling tepat dalam membuat konten, edit dan mempublikasikan konten</p> <p>f. Sediakan alat yang dibutuhkan untuk pembuatan konten, pengeditan dan penerbitan.</p>	<p>sekolah melalui media sosial?</p> <p>2) Siapa saja pasar target dari akun media sosial PAUD ini?</p> <p>3) Siapa saja tim yang bertanggung jawab atas pengelolaan media sosial?</p> <p>4) Bagaimana Anda merencanakan program dan kegiatan promosi melalui media sosial?</p> <p>5) Kapan waktu paling tepat untuk mempublikasikan konten di media sosial menurut analisis Anda?</p> <p>6) Apa saja alat atau perangkat lunak yang digunakan dalam pembuatan, pengeditan, dan penerbitan konten?</p> <p>7) Bagaimana respon awal masyarakat sejak lembaga PAUD aktif di media sosial?</p> <p>8) Apakah ada tantangan khusus dalam mengelola akun-akun tersebut?</p> <p>9) Bagaimana strategi anda dalam meningkatkan interaksi (engagement) di akun-akun tersebut?</p> <p>10) Apakah ada rencana khusus untuk memanfaatkan media sosial dalam rangka promosi</p> <p>11) Bagaimana anda menangani feedback negatif atau kritik di media sosial?</p>	<p>mendukung proses belajar mengajar di kelas?</p> <p>2) Apakah Anda merasa terlibat dalam proses pengelolaan media sosial sekolah?</p> <p>3) Apakah ada fitur tertentu pada platform media sosial yang menurut Anda paling berguna?</p> <p>4) Bagaimana cara Anda menggunakan media sosial ini dalam kegiatan sehari-hari di sekolah?</p> <p>5) Menurut Anda, apakah penggunaan media sosial ini efektif dalam menciptakan citra positif bagi sekolah?</p> <p>6) Apakah ada tantangan atau hambatan saat menggunakan platform media sosial ini?</p> <p>7) Bagaimana pendapat anda tentang waktu penerbitan konten?</p> <p>8) Apakah anda merasa perlu adanya pelatihan khusus dalam mengelola akun-akun tersebut?</p> <p>9) Bagaimana anda melihat respon orangtua murid terhadap keberadaan akun-akun tersebut?</p> <p>10) Apa saja jenis konten yang menurut anda paling disukai oleh followers</p>	<p>Sekolah</p>	
--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------	--

			<p>12) Apakah anda merasa perlu adanya pelatihan khusus bagi tim dalam mengelola media sosial?, terutama tentang cara-cara terbaik untuk memaksimalkan penggunaan setiap platform.</p> <p>13) Bagaimana menurut Anda dampak penggunaan media sosial ini terhadap citra sekolah?</p> <p>14) Bagaimana Anda memanfaatkan media sosial untuk meningkatkan citra positif lembaga PAUD ini?</p> <p>15) Apa alat atau sumber daya yang Anda sediakan untuk mendukung pembuatan, pengeditan, dan penerbitan konten di media sosial?</p> <p>16) Bagaimana dampak penggunaan media sosial terhadap citra lembaga PAUD ini menurut persepsi Anda?</p>	<p>akun-akun tersebut?</p> <p>11) Bagaimana anda melihat dampak penggunaan media sosial terhadap citra sekolah?</p> <p>12) Apa saran Anda agar pengelolaan media sosial sekolah ini bisa lebih baik lagi?</p> <p>13) Bagaimana Anda mendukung pembuatan konten di media sosial untuk meningkatkan citra positif lembaga PAUD ini?</p> <p>14) Apa alat atau sumber daya yang Anda gunakan untuk mendukung pembuatan, pengeditan, dan penerbitan konten di media sosial?</p> <p>15) Menurut Anda, bagaimana dampak pengelolaan media sosial terhadap citra lembaga PAUD ini?</p>		
	3. Meningkatkan Transparansi dan Akuntabilitas	<p>a. Penyediaan Informasi yang Jelas dan Terbuka</p> <p>b. Pertanggungjawaban dan Kredibilitas:</p> <p>c. Transparansi dalam Pengelolaan Sumber Daya</p> <p>d. Melibatkan Pemangku Kepentingan</p> <p>e. Komunikasi Efektif</p>	<p>1) Bagaimana cara lembaga ini menyediakan informasi yang jelas dan terbuka kepada pemangku kepentingan?</p> <p>2) Bagaimana Anda memastikan bahwa informasi yang disampaikan oleh lembaga ini akurat dan</p>	<p>1) Sebagai staf administratif, bagaimana Anda mendukung penyediaan informasi yang jelas dan terbuka di lembaga ini?</p> <p>2) Apa tantangan dalam menyediakan informasi yang jelas dan terbuka?</p>		SIPA (Sistem Informasi PAUD Abaca



			<p>dapat dipercaya?</p> <p>3) : Menurut Anda, bagaimana dampak transparansi dan akuntabilitas terhadap citra positif lembaga PAUD ini?</p> <p>4) Melibatkan Pemangku Kepentingan</p> <p>5) Komunikasi Efektif</p>	<p>Dan bagaimana cara Anda mengatasinya?</p> <p>3) Bagaimana reaksi orang tua atau pemangku kepentingan lainnya terhadap upaya transparansi ini?</p>		
	4. Pembelajaran Berbasis ICT	<p>a. Pengembangan Infrastruktur yang Mendukung</p> <p>b. Pengembangan Konten dan Aplikasi untuk Pembelajaran</p> <p>c. Meningkatkan Kemampuan Guru dalam TIK</p> <p>d. Adaptasi dan Inovasi sebagai Kebutuhan</p> <p>e. Menggunakan TIK untuk Pembelajaran Fleksibel</p> <p>f. Evaluasi Implementasi TIK</p>	<p>1) Bagaimana Anda mengintegrasikan teknologi dalam kurikulum PAUD dan bagaimana dampaknya terhadap citra lembaga?</p> <p>2) Apa langkah-langkah yang telah Anda ambil untuk memastikan infrastruktur yang mendukung pembelajaran berbasis ICT di sekolah Anda?</p> <p>3) Bagaimana anda mengevaluasi keberhasilan integrasi ICT dalam proses belajar-mengajar?</p> <p>4) Apa saja jenis konten dan aplikasi yang telah dikembangkan oleh lembaga ini untuk mendukung pembelajaran berbasis</p>	<p>1) Dalam pengalaman Anda sebagai guru kelas PAUD, bagaimana penerapan ICT membantu proses belajar-mengajar Anda?</p> <p>2) Apa tantangan yang Anda hadapi saat menerapkan metode pembelajaran berbasis ICT di kelas anda?</p> <p>3) Bagaimana tanggapan murid terhadap implementasi teknologi di ruang kelas?</p> <p>4) Dalam pengalaman Anda sebagai guru kelas PAUD, bagaimana penerapan konten dan aplikasi digital tersebut membantu proses belajar-mengajar Anda?</p> <p>5) Apa tantangan yang</p>	Proses Pembelajaran	

			<p>ICT?</p> <p>5) Bagaimana proses pengembangan konten dan aplikasi tersebut? Apakah melibatkan guru-guru di sekolah ini?</p> <p>6) Bagaimana dampak penggunaan konten dan aplikasi tersebut terhadap proses belajar-mengajar di sekolah ini?</p>	<p>Anda hadapi saat menerapkan metode pembelajaran berbasis konten dan aplikasi digital di kelas anda?</p> <p>6) Bagaimana tanggapan murid terhadap implementasi konten dan aplikasi digital di ruang kelas?</p>		
--	--	--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--



## Lampiran 3 : Surat Permohonan Ijin Riset Individu



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
www.ftik.uinsaizu.ac.id

Nomor : B.m.3032/Un.19/D.FTIK/PP.05.3/05/2023  
Lamp. : -  
Hal : **Permohonan Ijin Riset Individu**

31 Mei 2023

Kepada  
Yth. Kepala PAUD Abaca  
Kec. Bumiayu  
di Tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka pengumpulan data guna penyusunan skripsi, memohon dengan hormat saudara berkenan memberikan ijin riset kepada mahasiswa kami dengan identitas sebagai berikut :

1. Nama	: Alfian Ansa Windu Rahardika
2. NIM	: 1917401050
3. Semester	: 8 (Delapan)
4. Jurusan / Prodi	: Manajemen Pendidikan Islam
5. Alamat	: Notog, Rt 02/05 Patikraja Banyumas
6. Judul	: PENCIPTAAN CITRA POSITIF LEMBAGA MELALUI PEMANFAATAN ICT DI PAUD ABACA LAREN BUMIAYU BREBES

Adapun riset tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Objek	: Bagaimana menciptakan citra positif melalui pemanfaatan ICT
2. Tempat / Lokasi	: PAUD Abaca Laren Bumiayu Brebes
3. Tanggal Riset	: 01-06-2023 s/d 01-08-2023
4. Metode Penelitian	: Metode kualitatif

Demikian atas perhatian dan ijin saudara, kami sampaikan terima kasih.  
*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

An. Dekan  
Ketua Jurusan Pendidikan Islam



M. Slamet Yahya

## Lampiran 4 : Surat Keterangan telah melakukan riset



PENDIDIKAN ANAK USIA DINI  
KB - TK ABACA  
DESA LAREN KEC. BUMIAYU KAB. BREBES  
Alamat: Jln. Jendral Sudirman KM 2 RT 07 RW 04 Laren Bumiayu Brebes 52273

---

SURAT KETERANGAN  
NO. 6 / ABACA / X / 2023

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah kepala PAUD Abaca Laren Bumiayu Brebes, dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Alfian Ansa Windu Rahardika  
NIM : 1917401050  
Semester : 9 (Sembilan)  
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam  
Instansi : UIN Prof. KH Sifuddin Zuhri Purwokerto

Telah melakukan observasi penelitian di sekolah kami pada tanggal 31 Juli 2023 - 05 Agustus 2023 dalam rangka pengumpulan data guna menyusun skripsi yang berjudul "*Penciptaan Citra Positif Lembaga Melalui Pemanfaatan ICT di PAUD Abaca Laren Bumiayu Brebes*" Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Bumiayu, 04 Oktober 2023  
Kepala PAUD Abaca

Agus Prianto, M. Pd



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Alfian Ansa Windu Rahardika
2. NIM : 1917401050
3. TTL : Banyumas, 16 Oktober 2000
4. Alamat : Notog, Rt 02/05 Patikraja Banyumas.
5. Nama Ayah : Sabar Raharjo
6. Nama Ibu : Widati

### B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
  - a. TK Diponegoro Notog
  - b. SD N 2 Notog
  - c. MTs Al-Hidayah Karangsucu Purwokero
  - d. SMK Bina Teknologi Purwokerto
2. Pendidikan Non-Formal
  - a. Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu, Purwokerto
  - b. Balai Latihan Keja (BLK) Banyumas

### C. Pengalaman Organisasi

1. HMJ MPI Periode 2020-2021
2. HMI Kom Aggussalim Purwokerto

Purwokerto, 04 Oktober 2023

Penulis



Alfian Ansa Windu Rahardika  
191740105